Abu 'Abdillah Shadiq bin 'Abdillah al-Hasyimi

## SAMANAH BESAR

LANGIT, BUMI DAN GUNUNG PUN ENGGAN MENGEMBANNYA





Judul Asli:

**الإنسا**ز والأمانة الكبرئ

Al-insan wal Amanatul Kubra

Penulis:

Abu 'Abdillah Shadiq bin 'Abdillah al-Hasyimi

Edisi Indonesia:

MANUSIA & AMANAH BESAR

Penerjemah:

Ahmad Husain, Lc., M.Pd.

Muraja'ah:

**Ahmad Syihab** 

Desain sampul:

Mas Manto

Tata letak:

Tim Griya Ilmu

Cetakan pertama: Safar 1443 H | Oktober 2021 M

Penerbit:

GRIYAILMU

(Anggota IKAPI)

PT. GRIYA ILMU MANDIRI SEJAHTERA

Jl. Raya Bogor, Gg. H. Rafi'i Sarpin No. 24A Rambutan, Ciracas

Jakarta Timur 13830

t: (021) 8402367 | f: (021) 87795329

wa: 0852 0042 2777 | w: www.griya-ilmu.com

fb: Griya Ilmu | ig: penerbit.griyailmu | e: griyailmu21@gmail.com

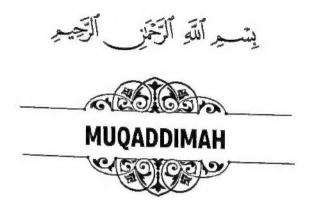
Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Ali Rights Reserved® Hak terjemah dilindungi oleh undang-undang



PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
MANUSIA DAN AMANAH BESAR	2
BAGAIMANA ALLAH MEMULAI PENCIPTAAN MAKHLUK BESAR INI	7
PERTAMA: PENAWARAN AMANAH BESAR	19
KEDUA: HAKEKAT AMANAH	23
KETIGA: FAKTOR PENDUKUNG PENEGAKAN AMANAH BESAR	28
Pertama: Ditundukkannya Seluruh Makhluk	29
Kedua: Diutusnya Para Rasul dan Diturunkannya Kitab-kitab	41
Ketiga: Dibukanya Pintu Taubat	47
Keempat: Toleransi Terhadap Kekeliruan, Kelupaan, Keterpaksaan, dan Bisikan Nafsu	56
Kelima: Jalan Menuju Kesucian	
JALAN PERTAMA: IKHLAS DAN MUTABA'AH	60

JALAN KEDUA: MENEGAKKAN SHALAT FARDHU64
JALAN KETIGA: DO'A71
JALAN KEEMPAT: DZIKIR79
EMPAT: HAKEKAT DAN WAKTU PELAKSANAAN
AMANAH BESAR90
DUA UNGKAPAN SESAT YANG MENYIMPANG DAN SYUBHAT BATHIL YANG KEJI101
HAMBA YANG MENGHAMBA DAN HAMBA YANG DIPERHAMBA114
JALAN MENCARI ILMU118
ENAM: APA YANG MEMBUAT KITA SELALU INGAT AMANAH DAN TIDAK MELUPAKANNYA125
Pertama: Mempelajari (Tadabbur) al-Qur`an al-Karim 125
Kedua: Merenungi Alam Semesta nan Agung131
Ketiga: Mengingat Negeri Akhirat 138
TUJUH: WASPADAI MUSUH-MUSUH PENGHASUT DI
SEPANJANG JALAN141
Pertama: Iblis 142
Kedua: Nafsu Ammarah yang mengajak kepada kejahatan149
Ketiga: Hawa Nafsu yang membutakan dan menulikan150
Keempat: Dunia yang memperdaya156
KISAH PENUH HIKMAH164
Kelima: Syaithan manusia170
DELAPAN DAN TERAKHIR: DENGAN AMANAH ENGKAU MULIA ATAU DENGANNYA ENGKAU HINA





Saudaraku yang mulia ...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Di hadapan sidang pembaca ini adalah tema yang teramat penting, bahkan ia adalah hakikat dari semua penciptaan, sekaligus menjadi alasan keberadaanmu wahai manusia, di alam terbentang ini. Tema itu adalah "Manusia dan Amanah Besar."

Saudaraku yang mulia, selamat menikmati setiap uraian tema ini melalui baris demi baris berikut. Aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikan bacaan ini sebagai sumber manfaat yang besar bagi setiap pembacanya, dan semoga kita semua diberi kekuatan untuk mengamalkan isinya, karena sesungguhnya hamba terbaik adalah mereka yang gemar mendengarkan nasehat dan mengikuti apa yang terbaik di antara nasehat itu, semoga Allah menjadikan kita semua termasuk bagian dari mereka, amin.



Siapa pun yang merenungi alam semesta yang amat luas ini, ia pasti akan menemukan begitu banyak keajaiban dari setiap makhluk ciptaan Allah itu; langit dengan gugusan bintang-bintangnya, bumi dengan jalanan-jalanan luasnya, bintang-bintang yang beredar, sungai dan laut, tumbuhan dan pepohonan, samudera dan selat, daratan dan hamparan padang nan luas, hewan melata, binatang buas, hama, manusia, jin, Malaikat, Kursi Allah, dan 'Arsy yang besar lagi agung.

Semuanya adalah makhluk-makhluk yang menarik bagi manusia untuk dicermati, direnungi, dan difikirkan, agar mereka dapat berjalan seiring dengan suara jiwanya dan menyadari keagungan Rabb-nya . Allah berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُواْ اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ لِيَوْمَ الْقِيكَمَةِ وَلَا اللَّهُ وَمَا قَدُرُواْ اللَّهُ كُونَ ﴿ وَمَا قَدُرُواْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا مِنْ اللَّهُ مَا مُنْ اللَّهُ مَا مُنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا مُنْ اللَّهُ مَا مُلَّا مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ مُنْ اللَّهُ مِنْ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّالِمُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ مُ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan <sup>ta-</sup> ngan kanan-Nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia <sup>dafi</sup> apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)



Manusia & Amanah Besar

11

## Dan Allah & berfirman:

﴿ فَقُلْتُ أَسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمُ إِنَّهُ كَانَ غَفَارًا ۞ يُرْسِلِ السَّمَآة عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا ۞ وَيُمْدِذَكُم بِأَمْوَلِ وَيَنِينَ وَيَجْعَلَ لَكُمْ جَنَّتِ وَيَجْعَلَ لَكُمُ أَنْهَارًا ۞ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلّهِ وَقَارًا ۞ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطُوارًا ۞ أَلَمْ تَرَوْلُ كَيْفَ خَلَقَ اللّهُ سَبَعُ سَمَوَتِ طِبَاقًا ۞ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ۞ وَأَلتَهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَانًا ۞ ثُو يَعِيدُ كُمْ فِيهًا وَيُحْرَجُكُمْ إِخْرَاجًا ۞ وَأَلتَهُ أَنْبَتَكُمُ مِنَ الْأَرْضِ نَبَانًا ۞ ثُمَّ يُعِيدُ كُمْ فِيهًا وَيُحْرَجُكُمْ إِخْرَاجًا ۞ وَاللّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضِ نَبَانًا ۞ ثُرَّا يَعْمِدُ كُمْ فِيهًا وَيُحْرَجُكُمْ إِخْرَاجًا ۞ وَاللّهُ عَلَى لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ۞ لِتَسَلّكُواْ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ۞ ﴾

"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.' Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anak kalian, dan mengadakan untuk kalian kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untuk kalian sungai-sungai. Mengapa kalian tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia telah menciptakan kalian dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Dia menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengambalikan kalian ke dalam tanah dan mengeluarkan kalian (darinya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untuk kalian sebagai hamparan, supaya kalian meniti jalan-jalan yang luas di bumi itu." (QS. Nuuh: 10-20)

Dan begitu banyak Allah mengajak hamba-hamba-Nya untuk mencermati, memikirkan, dan merenungi alam nan luas ini; sebab seorang hamba begitu mudah terperosok ke dalam dosa dan maksiat setiap kali ia lupa akan Rabb-nya dan setiap kali ia memandang remeh urusan Sang Pencipta. Maka siapa pun yang banyak merenung dan intens mengambil pelajaran serta berfikir, niscaya akan lahir dalam dadanya rasa takut dan khawatir terhadap Dzat Yang Mahaperkasa, untuk kemudian ia akan memperbaiki ibadahnya dan meningkatkan rasa syukurnya atas berbagai nikmat dan pemberian-Nya yang begitu besar dan melimpah, yang tidak terhitung dan tidak terhingga.

"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menentukan jumlahnya ...." (QS. An-Nahl: 18)

Allah 🍇 berfirman:

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.'" (QS. Yunus: 101)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ سِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ ٱلْمُكَذِبِينَ الْمُكَذِبِينَ الْمُكَذِبِينَ الْمُكَذِبِينَ اللَّهُ عَلَى نَفْسِهِ اللَّهُ عَلَى نَفْسِهِ اللَّهُ عَلَى نَفْسِهِ اللَّهُ عَلَى نَفْسِهِ

## ٱلرَّحْمَةُ لَيَجْمَعَنَكُمْ إِلَى يَوْمِ ٱلْقِيكَمَةِ لَارَيْبَ فِيهُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۞ ﴾ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۞ ﴾

"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.' Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah.' Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kalian pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan diri mereka, mereka itu tidak beriman." (QS. Al-An'am: 11-12)

Saat hamba mencermati keagungan, keindahan, serta berbagai keunikan yang menunjukkan kebesaran dan kehebatan Pencipta-nya dari tidak ada menjadi ada, serta menunjukkan hikmah tiada tara dan ilmu-Nya yang maha luas, maka hamba itu akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan besar yang mengusik jiwanya dan mendorongnya untuk menemukan jawaban yang tepat. Pertanyaan yang sudah seharusnya ada pada jiwa setiap yang berakal dan menuntunnya untuk memperoleh jawaban di alam dunia ini sebelum akhirnya ia harus berpindah ke alam akhirat; sebab hanya dengan memahami jawaban dari pertanyaan besar itu dan mengamalkan konsekuensinya ia akan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'ara`: 88-89) Lalu apa pertanyaan besar itu? Jika engkau tidak mengetahui ilmunya, maka dia sebagai berikut:

Kenapa Allah menciptakan seluruh makhluk ini?

Apa hubungan antara manusia dan seluruh makhluk ciptaan ini?

Lalu apa posisi manusia di antara makhluk-makhluk itu?

Dan apa kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia di hadapan Sang Pencipta جَلَّ فِي عُلَاه makhluk-makhluk besar itu?





Pertanyaan besar ini telah ada sejak generasi para Shahabat yang mulia, semoga Allah meridhai mereka. Betapa tidak, merekalah para pendahulu setiap kebaikan dan keutamaan. Mereka adalah para pemilik keutamaan, ahli ilmu, serta orang-orang yang lembut, semoga Allah meridhai mereka semua.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya melalui jalur Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Jami' bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari 'Imran bin Hushain, ia berkata: "Aku sedang bersama Nabi ketika datang kepadanya sekelompok orang dari Bani Tamim. Nabi bersabda, "Terimalah berita gembira ini wahai Bani Tamim.' Mereka berkata, 'Engkau telah menyampaikan berita gembira itu, maka berikanlah itu kepada kami!' Lalu masuklah sekelompok orang dari Yaman, Rasulullah pun bersabda kepada mereka, "Terimalah berita gembira ini wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya.' Mereka menjawab, 'Kami terima, kami datang kepadamu agar kami mengerti tentang agama dan untuk bertanya tentang permulaan urusan ini seperti apakah awalnya.' Rasulullah bersabda,

((كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمْوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ)).



'Allah telah ada tanpa ada sesuatu pun yang mendahului keberadaan-Nya, 'Arsy-Nya di atas air, lalu Dia menciptakan langit dan bumi, dan menuliskan di dalam kitab segala sesuatunya."

Imam Muslim, at-Tirmidzi, dan al-Baihaqi juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash 🚓, ia berkata, "Rasulullah Bersabda,

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir setiap makhluk sejak 50.000 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan 'Arsy-Nya berada di atas air.''

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan yang lainnya juga meriwa-yatkan dari jalur Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin 'Atha`, dari Waki' bin Hudus, dari pamannya Abu Razin, ia berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di manakah Rabb kita berada sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?' Rasulullah menjawab,

'Allah ada di *'ama*' yang tidak ada udara di bawahnya dan tidak ada pula udara di atasnya. Dan Dia menciptakan 'Arsy-Nya di atas air.''

Ahmad bin Mani', salah satu perawi hadits ini mengatakan, "Yazid bin Harun mengatakan, 'Al-'ama` adalah suatu kekosongan."

Mahatinggi kekuasaan Allah, Mahasuci dan Mahaagung Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya, serta Mahasuci dan Mahasempurna dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, murjifuun (para pendusta), mu'atthiluun (mereka yang gemar meniadakan sifat tertentu bagi Allah), musyabbihuun (orang-orang yang gemar menyerupakan), serta mu'awwiluun (para pentakwil) dengan takwil-takwil yang menyimpang. Kami justru menetapkan Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya tanpa penyerupaan, mensucikannya tanpa dusta sesuai dengan rambu-rambu yang telah Allah tetapkan melalui firman-Nya

"... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Maka apa pun yang terlintas dalam benak Anda, Allah Ta'ala pada hakekatnya tidaklah demikian.

Hadits-hadits di atas menjelaskan kepada kita bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk hebat ini, dan itu menunjukkan kemahahebatan Pencipta-nya, bermula dari tidak ada menjadi ada. Dia-lah Allah, Rabb semesta Alam. Allah kemudian memerintahkan kepada kita untuk mencermati, bertanya (dalam hati), bagaimana Dia menciptakan segenap makhluk hebat ini, seperti apa memulainya, dan bagaimana dari tidak ada kemudian Dia menjadikannya ada. Allah berfirman:

﴿ أُولَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ إِنَّ ذَالِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ثُرَّ اللَّهِ يَسِيرُ ﴿ قُلْ سِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ثُرَّ



أَللَهُ يُنشِئُ ٱلنَّشَأَةَ ٱلْآخِرَةَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءِ قَدِيرٌ ﴿ يُعَذِبُ مَن يَشَآءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿ وَمَا أَلتُم بِمُعْجِزِينَ فِي يَشَآءُ وَيَزَحَهُ مَن يَشَآءً وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿ وَمَا أَلتُم بِمُعْجِزِينَ فِي اللَّمَ وَلَا فِي السَّمَآءُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِي وَلَا اللَّا فِي السَّمَآءُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِي وَلَا نَصِيرٍ ﴿ وَلَا فِي السَّمَآءُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِي وَلَا نَصِيرٍ ﴿ وَاللَّذِينَ كَفُرُوا بِعَايَتِ ٱللَّهِ وَلِقَآبِهِ وَلَقَآبِهِ وَاللَّهِ اللَّهُ عَلَا اللَّهُ وَلِقَآبِهِ وَلَوْلَتِهِ لَي يَسِمُوا مِن وَلِي وَلَا مِن وَلَيْنِ اللّهِ وَلِقَآبِهِ وَلَقَآبِهِ وَاللّهِ اللّهِ وَلِقَآبِهِ وَلَوْلَتِهِ لَي يَسِمُوا مِن وَلِي وَلَمْ مَا اللّهِ مَا أَوْلَتِهِ فَا لَهُ مَا لَكُ اللّهِ وَلِقَآبِهِ وَلَقَآبِهِ وَلَوْلَةً إِلَيْ اللّهِ مِن وَلِي اللّهِ وَلِقَآبِهِ وَلَوْلَةً إِلَا فَي مَا لَكُونُ اللّهِ وَلِقَآبِهِ وَلَوْلَةً إِلَيْ اللّهِ وَلِقَالِهِ وَلَوْلَةً إِلَى اللّهُ مَن فَا أَلْهُ مَا عَذَابُ أَلِيمٌ ﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah mengadzab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya-lah kalian akan dikembalikan. Dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali tiadalah bagi kalian pelindung dan penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih." (QS. Al-'Ankabut: 19-23)

Andaikan ada yang bertanya, berapa hari Allah menciptakan seluruh makhluk ini? Maka segala puji milik Allah 🚉, jawab-an tentang hal itu telah ada di dalam Kitabullah dan Sunnah yang shahih dari Nabi 😩.

Allah berfirman:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat: 9-12)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنْ مُ أَشَدُ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَاءُ بَنَكُهَا ۞ رَفَعَ سَمَكُهَا فَسَوَّلُهَا ۞ وَأَغْطَشَ اللهُ وَأَخْطَ اللهُ وَخَلَقًا ۞ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا لِللهَ وَحَلَهَا ۞ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ وَحَلَهَا ۞ أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَلَهَا ۞ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَلُهَا ۞ ﴾

"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh." (QS. An-Nazi'at: 27-32)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أُولَمْ يَكُ اللَّهِ مَا اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ ال

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahu<sup>i bah</sup> wa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah su<sup>atu yang</sup>



padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya." (QS. Al-Anbiya: 30-32)

Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 29)

Adapun dari as-Sunnah, banyak *khabar* (bahasa lain dari hadits<sup>-penj.</sup>) dan atsar yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi pada Hari Ahad dan Senin, lalu Dia menciptakan langit dalam empat hari; yaitu Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at. Dan yang *rajih* (paling benar<sup>-penj.</sup>) bahwa bumi diciptakan sebelum penciptaan langit.

Adapun firman Allah Ta'ala:

﴿ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَالِكَ دَحَلُهَا ۞ ﴾



*"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* (QS. An-Nazi'at: 30)

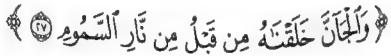
Maka yang benar bahwa Allah menciptakan bumi terlebih dahulu, lalu Dia menciptakan langit, dan kembali untuk menghamparkan bumi setelah itu. Kata "Dahaa/ad-duhyu" berarti mengeluarkan darinya segala apa yang dapat dimanfaatkan, seperti Allah مُنْبَحَانَهُ berfirman:

"Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh." (QS. An-Nazi'at: 31-32)

Ibnu Jarir ath-Thabari, seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir, mengatakan bahwa firman Allah ini: "Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kalian adakan sekutu-sekutu bagiNya?' (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam," (QS. Fushshilat: 9-12) adalah dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memulai penciptaan bumi terlebih dahulu, lalu Dia menciptakan tujuh langit. Dan itu adalah urusan Sang Pencipta untuk memulai dari pembangunan bagian paling bawah untuk kemudian disusul dengan pembangunan bagian paling atas setelah itu. Seperti itulah yang dikatakan oleh para ahli tafsir. Wallahu a'lam.

Lalu kapan Allah menciptakan jin dan manusia?

Jawaban dari pertanyaan ini telah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Tentang penciptaan jin, Allah & berfirman:





"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al-Hijr: 27)

Di sini Allah Ta'ala menjelaskan bahwa jin diciptakan terlebih dahulu sebelum penciptaan manusia.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

"Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah Hari Jum'at. Di hari itu Adam diciptakan, di hari itu pula ia dimasukkan ke Surga, dan di hari itu pula ia dikeluarkan darinya. Dan tidak akan terjadi Hari Kiamat kecuali di Hari Jum'at."

Jelaslah melalui hadits ini bahwa penciptaan Adam adalah di Hari Jum'at, dan itu adalah hari terakhir Allah menciptakan makhluk. Dan ia disebut Hari Jum'at karena di hari itulah seluruh makhluk berkumpul. Sementara hari setelahnya disebut Sabtu karena terhentinya penciptaan dan selesainya Allah Ta'ala dari urusan itu.

Dengan demikian maka Anda, wahai manusia, adalah makhluk Allah & yang paling terakhir. Dalam beberapa atsar dapat ditemukan bahwa Allah menciptakan Adam di penghujung Hari Jum'at.<sup>1</sup>

HR. Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa* `dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku keluar menuju Thursina (ath-Thur) dan menemui Ka'b al-Ahbar. Aku duduk bersamanya dan dia mulai menceritakan kepadaku tentang Taurat, sementara aku menceritakan kepadanya tentang



Berdasarkan keterangan di atas, ditambah pendapat para ahli ilmu, maka dapat disimpulkan bahwa yang paling pertama diciptakan oleh Allah adalah air yang besar dan 'Arsy yang agung, sementara maksud dari sabda Rasulullah , "Dan 'Arsy-Nya di

Rasulullah 📸. Dan di antara yang aku ceritakan bahwa Rasulullah 📸 bersabda: *'Sebaik*baik hari di mana matahari terbit adalah Hari Jum'at. Di hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula ia diturunkan dari Surga, dan di hari itu juga diterima taubatnya, serta di hari itu ia meninggal dunia, dan Hari Kiamat juga akan terjadi di hari itu. Dan tidak ada satu pun makhluk melata di hari itu kecuali sangat waspada sejak Shubuh hingga terbit matahari karena takut terjadi Kiamat, kecuali jin dan manusia. Di hari itu juga ada satu waktu di mana tidak ada hamba yang shalat tepat di waktu itu dan memohon sesuatu kepada Allah melainkan Allah pasti akan memberikan apa yang ia minta. 'Ka'b kemudian berkata, 'Itu tepatnya sehari dalam setahun.' Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Justru di setiap Hari Jum'at.' Ka'b lantas membaca kitab Taurat dan berkata, 'Benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah 📸 ." Abu Hurairah berkata: "Lalu aku menemui Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari dan ia bertanya kepadaku, 'Dari manakah engkau?' Aku menjawab, 'Dari Thursina.' la pun berkata, 'Andai aku mendapatimu sebelum ke sana, engkau tidak akan pernah ke sana. Aku telah mendengar Rasulullah 🥞 bersabda, *'Tidak boleh dilakukan suatu perjalanan untuk ber*kunjung kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini, dan masjid Iliya `-atau-Baitul Maqdis, ' ia sedikit ragu."

Abu Hurairah berkata: "Aku kemudian bertemu 'Abdullah bin Salam dan menceritakan kepadanya perihal pertemuanku dengan Ka'b al-Ahbar serta apa yang aku sampaikan mengenai Hari Jum'at. Aku berkata: 'Menurut Ka'b itu hanya ada satu hari dalam setahun.' 'Abdullah bin Salam pun mengatakan, "Ka'b telah berdusta.' Aku melanjutkan: 'Setelah itu Ka'b membaca Taurat lalu berkata, 'Ternyata itu ada di setiap Hari Jum'at.' 'Abdullah bin Salam pun berkata, 'Ka'b benar. Dan aku telah mengetahui kapan waktu yang dimaksud.' Aku (Abu Hurairah) pun berkata: 'Beritahu aku. Dan jangan engkau rahasiakan itu dariku.' 'Abdullah bin Salam menjawab, 'Itu adalah penghujung Hari Jum'at.' Aku (Abu Hurairah) berkata, 'Bagaimana mungkin itu di penghujung Hari Jum'at? Padahal Rasulullah bersabda, '... Tidak ada hamba yang shalat tepat di waktu tersebut...' sementara itu (penghujung Hari Jum'at adalah waktu yang tidak boleh digunakan untuk shalat?' Maka 'Abdullah bin Salam pun menjawab: 'Bukankah Rasulullah juga bersabda: 'Siapa yang duduk di masjid menunggu shalat berikutnya, maka dia dianggap sedang shalat hingga tiba waktu shalat yang ia tunggu.' Abu Hurairah menjawab, 'Betul.' Maka 'Abdullah bin Salam berkata, "Maka itulah waktu yang dimaksud."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *al-Mujtaba* dan derajatnya shahih <sup>me-</sup> nurutnya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.



atas air" bahwa air diciptakan sebelum 'Arsy, lalu Allah mengeluarkan asap dari air itu:

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.'" (QS. Fushshilat: 11)

Maka Allah مُبْحُنَّ bersemayam di atas langit dan melampaui ketinggiannya; yakni berada di atas langit itu dan melampaui ketinggiannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud المعافقة dan sekelompok Shahabat serta ar-Rabi' bin Anas, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir*nya. Atau bisa pula diartikan "menuju (kepada penciptaan penciptaan penciptaan dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir*nya, beliau berkata:

"... Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit,' (QS. Al-Baqarah: 29)

yakni menuju ke penciptaan langit. Dan kata 'istawa' di sini mengandung makna bermaksud dan menuju, sebab menggunakan kata 'ilaa.' Sementara kata 'fasawwaahunna' yakni lalu Dia menciptakan tujuh langit."



Lalu Allah menjadikan air itu beku dan menciptakan bu<sub>mi</sub> darinya, kemudian Dia menciptakan dari asap tujuh langit, lalu menebarkan pada keduanya berbagai makhluk yang Dia kehendaki, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?" (QS. Al-Anbiya`: 30)

Pena dan Lauhul Mahfuzh juga termasuk bagian dari makhluk yang diciptakan pertama kali oleh Allah , lalu Allah memerintahkan kepada pena untuk mencatat segala sesuatu yang Diaciptakan hingga Hari Kiamat. Setelah itu diciptakanlah Malaikat dan jin, lalu selanjutnya penciptaan manusia, sehingga manusia menjadi bagian dari makhluk terakhir ciptaan Allah ...

Yang menjadi pertanyaan besar kemudian adalah, lalu <sup>apa</sup> hubungan antara manusia dengan keseluruhan makhluk ini, <sup>dan</sup> apa tugas manusia di alam nan luas ini?

Jawaban dari pertanyaan besar inilah yang menjadi tujuan utama yang harus Anda fahami, wahai saudaraku. Dan insya Allah jawaban itu akan Anda temukan secara jelas dan gamblang melalui rangkaian aksara demi aksara setelah ini, wabillahit taufiq



Allah Ta'ala berfirman:

وَ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبِّينَ أَن اللّهِ عَلَمَ الْمُعَا جَهُولًا فَي يَحْمِلْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا فَي يَحْمِلْهَا وَأَلْمُثَوْمِنِينَ وَٱلْمُثَوْمِنِينَ وَٱلْمُثَوْمِنِينَ وَٱلْمُثَوْمِنِينَ وَٱلْمُثَوْمِنِينَ وَٱلْمُثُومِنِينَ وَالْمُثُومِنِينَ وَالْمُثُومِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُثُومِ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينِينَ الْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُومِ وَالْمُعْمِينَ والْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينَ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعْمِينِ وَالْمُعِمِينِينَ والْمُعِمِينِينَ وَالْمُعْمِينِينَ وَالْمُعِمِينَا فَالْمُعْمِينِي

Setelah selesai menciptakan semua yang Dia kehendaki, Allah mulai menawarkan kepada makhluk yang Dia kehendaki untuk mengemban amanah besar ini. Pada mulanya Allah menawarkannya kepada langit, makh. luk paling besar, luas dan membentang tidak terkira, di mana di situ hidup makhluk-makhluk yang tidak ada satu pun selain Allah yang mengetahui hakekatnya.

Untuk menjadi gambaran seberapa besar makhluk yang satu ini, saya akan menyampaikan kepada Anda, sidang pembaca, satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunam*ya dengan sanad yang shahih melalui jalur Ibrahim bin Thahman, dari Musa bin 'Uqbah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin 'Abdillah, dari Rasulullah , beliau bersabda:

((أُذِنَ لِيُ أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ)).

"Aku diizinkan untuk bercerita tentang satu di antara sekian banyak Malaikat Allah. Di antara para Malaikat pemikul 'Arsy, setiap satu Malaikat jarak antara daun telinga ke pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."

Itu adalah gambaran satu dari sekian Malaikat pemikul 'Arsy di langit yang besar itu, yang kiranya ini pun sudah cukup membuat Anda begitu sulit untuk membayangkan tentang para Malaikat yang begitu banyak menghuni langit yang begitu besar itu.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih mereka, dari Anas , hadits tentang Isra` (Mi'raj<sup>-penj-</sup>) yang sangat panjang yang menggambarkan tentang karakteristik Baitul Ma'mur yang ada di langit ketujuh. Rasulullah bersabda:

((فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكِ، لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ)).



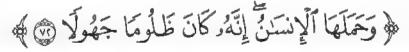
"Tempat ini setiap harinya dikunjungi oleh tujuh puluh ribu Malaikat yang tidak pernah kembali lagi selamanya ke tempat ini setelah itu."

Namun demikian langit yang begitu hebat itu menolak untuk menerima dan memikul amanah itu karena rasa khawatir dan takutnya kepada Allah ...

Lalu Allah menawarkannya kepada gunung-gunung yang kokoh dan menjulang tinggi itu, yang satu orang anak manusia jika berada di bawahnya maka tak ubahnya seperti seekor semut yang ada di bawah satu gunung yang besar. Namun gunung-gunung itu pun tidak bersedia menerima dan memikul amanah itu karena rasa takut serta pengagungannya kepada Allah ...

Kemudian Allah tawarkan amanah itu kepada bumi yang luas dan besar ini, namun seperti halnya dua makhluk besar sebelumnya, bumi pun tidak bersedia menerimanya karena rasa takut dan pengagungannya kepada Allah Sang Penguasa segala-galanya.

Meski demikian, semua makhluk hebat itu tetap taat terhadap apa pun perintah Allah kepada mereka. Hingga kemudian Allah menawarkan amanah besar itu kepada manusia melalui Adam , yang mana beliau adalah nenek moyang manusia, dan beliau pun menerima dan bersedia mengemban amanah itu. Itulah yang Allah maksud dengan firman-Nya,



"... Dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."

Maka sejak detik itu manusia pun menjadi pengemban amanah dari Sang Penguasa langit dan bumi.



Diriwayatkan dari beberapa ulama ahli tafsir, seperti Ibnu 'Abbas, 'Amr bin al-'Ash, al-Hasan, Mujahid, dan yang lainnya, bah. kan an-Nuhas mengatakan bahwa inilah pendapat yang disepakati oleh para ahli tafsir, yakni bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Adam: "Wahai Adam, sungguh Aku telah menawarkan amanah kepada langit dan bumi namun mereka tidak sanggup memikulnya Apakah engkau bersedia mengembannya dengan segala apa yang dikandungnya?" Adam bertanya, "Apakah isi kandungannya wahai Rabb-ku?" Allah menjawab, "Jika engkau menunaikannya maka engkau akan dibalas pahala, namun jika engkau menyia-nyiakannya maka engkau akan diadzab. "Adam pun memikulnya dengan segenap apa yang dikandungnya. Namun ternyata ia tidak sanggup bertahan di Surga melainkan hanya sebatas antara shalat Zhuhur menuju shalat 'Ashar hingga kemudian syaithan berhasil membuatnya keluar dari Surga itu.

Ma'mar juga meriwayatkan dari al-Hasan bahwa amanah itu pada mulanya ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Mereka pun bertanya, "Apa isi amanah itu?" Allah menjawab, "Jika kamu berbuat kebaikan maka kamu akan dibalas kebaikan, namun jika kamu berbuat keburukan maka kamu akan dihukum." Mereka pun menjawab, "Tidak." Mujahid mengatakan, "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia pun menawarkan amanah itu kepadanya. Adam bertanya, "Apa isinya?" Allah menjawab, "Jika engkau berbuat baik maka Aku akan balas dengan kebaikan dan jika engkau berbuat buruk maka Aku akan mengadzabmu." Adam pun menjawab, "Aku bersedia memikulnya wahai Rabb-ku." Mujahid berkata, "Maka tidaklah beliau sanggup bertahan memikul berkata, "Maka tidaklah beliau sanggup bertahan memikul surga, kecuali hanya seperti jarak antara shalat Zhuhur menuju 'Ashar.

Managia & Amanah Besau



Demikianlah kita memikul amanah yang tidak sanggup diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung itu.

Lantas, apa amanah yang sudah kita emban dari Allah itu?

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam menjelaskan hakekat amanah itu, akan tetapi perbedaan pendapat itu hanya bersifat variatif dan bukan perbedaan kontradiktif, sehingga tidak ada pertentangan antara masing-masing pendapat itu, namun justru saling menguatkan dan saling membenarkan satu sama lain.

Berikut ini apa yang dikatakan para ulama Salaf tentang hakekat dari amanah besar itu.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang Allah bebankan kepada hamba-hamba-Nya." Dan para ulama Salaf itu memiliki beragam pendapat dalam menafsirkan sebagian dari kewajiban itu.

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa itu adalah amanah yang terkait dengan harta seperti deposito dan yang lainnya. Namun dalam riwayat lain yang juga bersumber dari beliau, bahwa amanah itu ada pada semua kewajiban, terutama yang terkait dengan harta. Ubayy bin Ka'b mengatakan: "Termasuk di antara amanah adalah tanggung jawab seorang wanita terhadap kemaluannya,"

Sementara Abud Darda` mengatakan: "Mandi janabah adalah amanah, dan Allah tidak membebankan amanah apa pun kepada anak Adam dalam agamanya selain itu."

Ada pula yang mengatakan: "Amanah adalah shalat, sehing. ga Anda bisa mengatakan, 'Aku telah shalat,' atau, 'Aku belum shalat.""

Demikian juga dengan puasa dan mandi janabah.

Tak jauh berbeda, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash mengatakan: "Yang paling pertama Allah ciptakan pada manusia adalah kemaluannya, lalu Allah berfirman: 'Ini adalah amanah yang aku titipkan kepadamu, maka jangan pernah engkau gunakan kecuali dengan cara yang haq. Jika engkau menjaganya dengan baik maka Aku akan menjagamu.' Maka kemaluan adalah amanah, pendengaran adalah amanah, penglihatan adalah amanah, lisan adalah amanah, perut adalah amanah, tangan adalah amanah, kaki adalah amanah, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah."

Sementara as-Suddi mengatakan: "Itu adalah amanah y<sup>ang</sup> dititipkan Adam kepada putranya Qabil terhadap anak dan <sup>ke</sup>luarganya, yang dikhianati oleh Qabil saat ia membunuh saud<sup>ara</sup> nya sendiri."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas terkali firman Allah:

Ministra Administration

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ ﴾



"Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung..., (QS. Al-Ahzab: 72)

ia berkata: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang Allah bebankan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, yang jika mereka tunaikan dengan baik maka Allah akan balas dengan pahala, namun jika mereka menyia-nyiakannya maka Allah akan mengadzab mereka. Mereka tidak menyukai itu dan menolaknya dengan cara yang lembut tanpa melakukan pelanggaran, sehingga tidak bersedianya mereka mengemban amanah itu tetap menjadi bagian dari pengagungan mereka terhadap agama Allah. Lalu Allah menawarkannya kepada Adam dan beliau menerimanya dengan segala apa yang dikandungnya."

Ada yang mengatakan: "Menjelang kematiannya, Nabi Adam diperintahkan untuk menawarkan amanah itu kepada seluruh makhluk, namun tidak ada yang bersedia menerimanya selain anak cucu keturunannya sendiri."

Ada pula yang mengatakan: "Amanah tersebut adalah apa yang Allah titipkan kepada langit, bumi, gunung-gunung, dan makhluk lainnya, berupa tanda-tanda ke*rububiyahan*-Nya untuk ditampakkan, dan mereka pun menampakkannya, kecuali manusia, mereka menyembunyikan bahkan mengingkarinya."

Melalui pemaparan di atas jelaslah bahwa pendapat-pendapat tersebut bermuara dan mengerucut pada satu kesimpulan pokok namun memiliki makna besar, yakni bahwa amanah tersebut mencakup segala tanggung jawab keagamaan, yakni penghambaan yang sebenar-benarnya kepada Allah Rabb semesta alam. Dan ini adalah pendapat mayoritas para ulama.

Makna itulah yang disebutkan dalam firman Allah:

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Pemberi rizki Yang mempunyai Kekuatan lagi sangat Kokoh." (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Juga dalam firman-Nya:

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyamah: 36)
Dan firman-Nya Ta'ala:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا يَيْنَهُمَا لَعِيِينَ ۞ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَتَّخِذَ لَهُ وَكَا لَكُنَّا فَعِلِينَ ۞ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَطِلِ لَهُ وَاللَّهُ مَن لَدُنَّا إِن كُنَّا فَعِلِينَ ۞ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَطِلِ فَيَدْمَعُهُ, فَإِذَا هُوَ زَاهِقُ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ۞ ﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan main-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuat nya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu

menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." (QS. Al-Anbiya`: 16-18)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Rabb 'Arsy yang mulia." (QS. Al-Mu`minun: 115-116)



Allah Ta'ala senantiasa membantu para pengemban amanah sebagai konsekuensi dari kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya. Karena itu disediakanlah oleh-Nya berbagai faktor yang dapat mendukung pelaksanaan amanah besar itu sekiranya manusia mau menjalankannya sesuai rambu yang telah digariskan melalui fir-

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۞ ﴾

"Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada kepada-Mu-lah kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Yakni, Engkau telah menciptakan kami untuk beribadah dan mengemban amanah dari-Mu, maka limpahkanlah pertolongan kepada kami dengan karunia, pemberian, dan kemurahan-Mu, karena sungguh sedikit pun kami tidak akan pernah sanggup tanpa bantuan dari-Mu. Maka jangan pernah Engkau biarkan kami sekejap pun atau kurang dari itu untuk menyendiri tanpa pertolongan dari-Mu.

Saudaraku, sidang pembaca yang budiman, beriku<sup>t</sup> adal<sup>ah</sup> beberapa faktor pendukung penegakan amanah besar itu, y<sup>ang te</sup>



man-Nya:



lah Allah siapkan sebagai bentuk pertolongan bagi hamba-hamba-Nya, selain merupakan karunia, kemuliaan, dan kebaikan dari-Nya bagi pelaksanaan amanah yang tidak sanggup dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung itu.

## Pertama: Ditundukkannya Seluruh Makhluk

Saat Adam menerima amanah besar ini, Allah menundukkan untuknya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi sebagai bentuk karunia, kemurahan, dan kebaikan dari-Nya, agar menjadi penolong bagi Adam dalam mengemban amanah itu, sekaligus menjadi pengingat baginya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِى ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْنَغُواْ مِن فَضّلِهِ وَلَعَلَّكُمُ ٱلنَّحُرُ الْبَحْرَ لِتَجْرِى ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْنَغُواْ مِن فَضّلِهِ وَلَعَلَّكُمُ اللَّهُ وَلَا فَي اللَّهُ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ وَلَعَلَّكُمُ اللَّهُ مُواتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ وَلَعَلَّكُمُ اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي وَلَعَلَّكُمُ اللَّهُ مُونَ فَي اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللللللللللّهُ الللللللللّهُ الللللللّ

"Allah-lah yang menundukkan lautan untuk kalian supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan izin-Nya dan supaya kalian dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kalian bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untuk kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-Jatsiyah: 12-13)

Maka seluruh apa yang ada di langit dan di bumi tunduk untukmu, wahai anak manusia, mulai dari makhluk yang paling besar hingga yang terkecil. Lihatlah para Malaikat pemikul 'Arsy yang agung itu, semuanya telah Allah tundukkan untukmu, wahai anak manusia, sehingga mereka setiap saat memohon ampunan untuk orang-orang beriman di antara kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ وَيُسَيِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ 

هِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَرَبّنَا وَسِعْتَ حَلّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمَا 
اللهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْمِلْحِيمِ ﴿ رَبّنَا 
المَّغْفِرُ لِلّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْمِلْحِيمِ ﴿ رَبّنَا 
وَعُمَدَتُهُمْ وَمَن صَلَحَ مِن ءَابَآيِهِمْ 
وَأَدْخِلُهُمْ جَنّاتِ عَدْنِ الَّتِي وَعَدَتَهُمْ وَمَن صَلَحَ مِن ءَابَآيِهِمْ 
وَأَدْخِلُهُمْ جَنّاتِ عَدْنِ اللّهِ وَعَدَتَهُمْ وَمَن صَلَحَ مِن ءَابَآيِهِمْ 
وَأَنْ وَجِهِمْ وَمُن صَلَحَ مِنْ ءَابَآيِهِمْ 
وَقَهِمُ 
وَأَنْ وَجِهِمْ وَدُلُولِكُ هُو 
وَاللّهُ اللّهُ وَمَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللللّهُ اللللللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللهُ اللللهُ الللّهُ الللللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ اللهُ الللهُ الللهُ الللهُ الللهُ اللهُ اللللهُ الللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللّهُ الللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهُ الللهُ ا

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) keja

hatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar."" (QS. Ghafir: 7-9)

'Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah , tentang firman Allah: "Memintakan ampun bagi orangorang yang beriman," ia berkata: "Mutharrif bin 'Abdillah bin asy-Syikhkhir berkata, 'Kami mendapati bahwa hamba Allah yang paling banyak menasehati para hamba adalah Malaikat, sementara hamba yang paling banyak menipu para hamba adalah syaithan."

Firman Allah yang lain terkait hal ini adalah:

"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah ...." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya: "Yakni, untuk setiap anak manusia selalu ada Malaikat yang mengikutinya secara bergantian; ada Malaikat yang menjaganya di malam hari, ada yang menjaganya di siang hari, mereka melindunginya dari setiap keburukan dan musibah yang terjadi, sebagaimana para Malaikat yang lain juga bergantian mengawal setiap perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk, ada yang bertugas di malam hari dan ada yang bertugas di siang hari. Maka ada dua Malaikat yang berada di sisi kanan dan kiri yang bertugas mencatat amal perbuatannya. Yang kanan mencatat kebaikan dan yang kiri mencatat keburukan. Lalu dua yang lainnya bertugas menjaga dan melindunginya, satu di depan dan satu di belakang. Maka di siang

hari ia berada di antara empat Malaikat siang, dan di malam hari ia berada di antara empat Malaikat malam, saling bergantian; dua penjaga dan dua pencatat, sebagaimana hadits shahih berikut:

"Saling bergantian di antara kalian antara Malaikat malam dan Malaikat siang ...."

Dan dalam hadits lain:

"Sesungguhnya bersama kalian ada para Malaikat yang tidak pernah meninggalkan kalian kecuali saat buang air besar dan saat berhubungan suami istri, maka hendaklah kalian malu dan memuliakan mereka."

Ibnu 'Abbas berkata: "'Mereka menjaganya atas perintah Allah,' yakni para Malaikat menjaganya dari depan dan dari belakang, hingga ketika takdir Allah datang kepadanya, saat itulah mereka meninggalkannya." Sementara Mujahid berkata: "Tidak ada seorang hamba pun kecuali baginya ada Malaikat khusus yang menjaganya, baik dalam tidur maupun dalam keterjagaannya, dari kejahatan jin, manusia, dan binatang berbahaya. Maka tidak ada satu pun yang datang untuk mengganggunya melainkan Malaikat itu akan berkata: 'Aku di belakangmu,' kecuali apa yang diizinkan Allah untuk terjadi pada hamba itu maka terjadilah."

Imam Ahmad 🦀 meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata' "Rasulullah 🏙 bersabda:



((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْحِنِّ وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَكِنِّ وَقَرِيْنُهُ مِنَ الْمَكَائِكَةِ ). الْمَكَائِكَةِ ).

'Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah disediakan untuknya qarin dari jin dan qarin dari Malaikat."

Para Shahabat bertanya: 'Engkau juga wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

'Aku juga. Akan tetapi Allah menolongku sehingga aku tidak dibisiki kecuali hanya untuk melakukan kebaikan.''' (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud)

Ada pula yang mengatakan, kalimat *"Yahfazhuunahu min amrillaah"* maksudnya adalah penjagaan Malaikat terhadap manusia dari ketentuan Allah.

Sementara pendapat Ibnu 'Abbas yang diikuti oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Yahfazhuunahu min amrillaah" adalah mereka para Malaikat itu menjaganya atas perintah dari Allah. Ka'b al-Ahbar mengomentari hal ini dengan mengatakan: "Sekiranya setiap kemudahan dan kesulitan ditampakkan hakekatnya kepada anak Adam niscaya ia akan menemukan di balik setiap itu selalu ada sesuatu yang menjaganya, dan sekiranya Allah tidak mengutus Malaikat yang menjaga kalian di tempat makan, di tempat minum, dan di tempat kalian membuka aurat, wahai anak Adam, niscaya kalian pasti disambar bahaya." Abu Umamah juga mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari anak Adam melainkan bersamanya ada Ma-

laikat yang selalu menjaganya hingga ia menyerahkannya kepada Sang Penentu takdirnya."

Abu Mujliz juga berkata: "Seorang laki-laki datang kepada 'Ali bin Abi Thalib ' yang sedang shalat, ia berkata: 'Waspadalah, karena ada sekelompok orang yang ingin membunuhmu.' 'Ali menjawab: 'Sesungguhnya bersama setiap orang ada dua Malaikat yang selalu menjaganya dari apa yang tidak ditakdirkan untuknya. Hingga ketika takdirnya telah tiba, dua Malaikat itu akan menjauh darinya. Sesungguhnya ajal itu adalah tameng yang kokoh."

Mengenai hadits-hadits yang menjelaskan tentang ditundukkannya para Malaikat yang mulia untuk Anak cucu Adam sangatlah banyak. Di sini kita hanya akan menyebutkan beberapa di antaranya yang terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, melalui jalur Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلَاةِ الصَّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ بِالَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ: (كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟) فَيَقُولُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ). فَيَقُولُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ).

"Para Malaikat malam dan para Malaikat siang saling bergantian di antara kalian. Mereka berkumpul saat shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. Lalu yang bersama kalian di malam hari kembali ke langit dan Rabb mereka bertanya kepada mereka, dan Dia lebih tahu tentang kalian, *Seperti apa kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?*' Mereka menjawab: 'Kami

mendatangi mereka dalam keadaan shalat dan kami meninggalkan mereka juga dalam keadaan shalat.'''

Ibnu Katsir berkata: "Abdullah bin Mas'ud mengatakan: 'Para Malaikat penjaga itu berkumpul saat shalat Shubuh, lalu kelompok yang satu kembali ke langit dan tinggallah kelompok yang lain."

Penundukan yang lain adalah penundukan malam, siang, matahari, bulan, lautan, sungai-sungai, pepohonan, hewan melata, gunung-gunung, dataran rendah dan perbukitan. Allah berfirman:

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." (QS. Al-Furqan: 62)

Firman Allah Ta'ala:

"Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbu-

hannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan te guh, (semua itu) untuk kesenangan kalian dan untuk bina. tang-binatang ternak kalian." (QS. An-Nazi'at: 27-33)

Firman Allah Ta'ala:

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 29)

Dan firman Allah Ta'ala:

 وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَتُ بِأَمْرِفَة إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآئِنِ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرُ وَالنَّبُومُ مُسَخَّرَتُ بِأَمْرِفَة إِنَّ فِي وَالْمَا الْوَانُهُ وَ لَقَوْمِ يَعْقِلُونَ ﴿ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ وَ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ ﴿ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ وَ إِنَّ فَي وَلِكَ لَآئِنَ لَا يَتُ لَقَوْمِ يَذَ كُرُونَ ﴿ وَهُو اللَّذِي سَخَّرَ إِنَّ فَي وَلِكَ اللَّهُ مَا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُواْ مِنْهُ حِلْيَةُ الْبَعْرَ فِيهِ وَلِيَبَّتَغُواْ مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَلْفَلُكَ مَوالِخِرَ فِيهِ وَلِيَبَّتَعُواْ مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمُ تَلَي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَوَالِخِرَ فِيهِ وَلِيَبَّتَعُواْ مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَلْمُ اللَّهُ وَلَيْكُمُ وَلَا مَنْ فَصْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ لَا لَكُونَ وَلَا اللَّهُ وَلِيّتَا عَلْمَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّ

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kalian makan. Dan kalian memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabb kalian benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai, agar kalian menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya. Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalanjalan (itu) ada yang bengkok. Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kalian semuanya (kepada jalan yang benar). Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat

tumbuhnya) kalian menggembalakan ternak kalian. Dia me. numbuhkan bagi kalian dengan air hujan itu tanam-tanam. an; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tan. da (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untuk kalian. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untuk kalian) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kalian di bumi ini dengan berlainlainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untuk kalian), agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kalian mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai; dan kalian me lihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kalian mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kalian bersyukur." (QS. An-Nahl: 5-14)

Demikian pula dengan makhluk yang paling kecil, semuanya ditundukkan untukmu, wahai anak manusia. Perhatikanlah makhluk kecil bernama lebah itu, Allah gambarkan tentang bagaimana ia ditundukkan untuk kepentingan anak Adam, yang mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَلِمِ لَعِبْرَةً لَنُسْقِيكُم مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثِ وَدَمِرِ أَن لَكُمْ فِي ٱلْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ لَنَا خَالِصًا سَآبِعَا لِلشَّارِبِينَ ۞ وَمِن ثَمَرَتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang ada di dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orangorang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur kalian buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Dan Rabb-mu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarangsarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempattempat yang dibikin manusia, 'kemudian makanlah dari tiaptiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan." (QS. An-Nahl: 66-69)

Mengutip perkataan para ulama, al-Qurthubi mengatakan: "Semua itu ditundukkan untuk kepentingan anak Adam, untuk memenuhi kebutuhannya, sekaligus untuk menjadi alasan yang akan memberatkannya kelak. Dengan demikian ia akan menjadi

hamba yang sebenarnya sebagaimana Allah menciptakannya sebagai hamba."

Sementara Ibnu Jarir mengatakan,

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,' (QS. Al-Baqarah: 29)

'Allah memberitakan bahwa Dia menciptakan untuk anak Adam semua yang ada di bumi tanpa kecuali; sebab pada bumi dan segala apa yang dikandungnya terdapat manfaat bagi anak manusia.

Agama pun tak luput menyumbang manfaat bagi manusia, yaitu sebagai petunjuk akan keesaan Rabb-nya. Sementara dunia menjadi ruang kehidupan di mana ia dapat mengaplikasikan ketaatannya serta menunaikan kewajiban-kewajibannya, karena itulah Allah & berfirman:

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian."

Dengan demikian, Anda, wahai manusia, adalah hamba yang memikul amanah besar; sehingga ditundukkan untuknya seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, agar dapat ia tunaikan kehor matan besar itu di hadapan Allah Yang Mahaagung.

### Kedua: Diutusnya Para Rasul dan Diturunkannya Kitab-Kitab

Allah telah mengikat janji dan mengambil sumpah dari anak cucu Adam untuk memikul amanah dan menunaikannya sebagaimana mestinya, seperti yang Allah firmankan:

"Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb),' atau agar kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Allah) sejak dahulu, sedang kami adalah anak-anak keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orangorang yang sesat dahulu?' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raf: 172-174)

Perjalanan menepati janji dan menunaikan sumpah itu adalah perjalanan yang sangat panjang. Agar tak satu pun di antara para pengemban amanah itu yang bersembunyi di balik lupa, maka dengan kasih sayang-Nya yang begitu besar terhadap mereka, Allah utus para Rasul yang mengingatkan mereka akan amanah itu, sekaligus menjelaskan hakekat amanah itu secara terperinci. Untuk kepentingan mulia itu Allah pilih yang paling baik di antara hamba-Nya, yang paling mulia dan paling suci di antara mereka, itulah para Nabi dan para Rasul, shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas mereka. Allah jadikan mereka sebagai sosok penuh kasih sayang terhadap hamba yang lain, pribadi-pribadi yang sangat peduli akan hidayah bagi hamba yang lain, yang paling mumpuni pengetahuannya, paling terpuji perilakunya, paling sempurna fisiknya, paling mulia akhlaknya, paling terhormat garis keturunannya. Allah sifati mereka dengan sesuatu yang paling baik yang ada pada manusia, sebagaimana firman-Nya:

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada ilah yang ber-

hak diibadahi dengan benar kecuali Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung.'" (QS. At-Taubah: 128-129)

Firman-Nya Ta'ala:

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Alllah)." (QS. An-Nahl: 120)

Dan firman-Nya:

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismai'l, Ilyasa' dan Dzulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (QS. Shaad: 45-48)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain di mana Allah memuji sosok para Nabi dan Rasul utusan-Nya itu dengan segala kelebihan dan keutamaan yang Dia berikan kepada mereka, sehingga mereka ka layak menjadi panutan yang mesti diteladani dalam setiap perilaku kebaikan. Semoga Allah mencurahkan sebaik-baik shalawat serta sesempurna-sempurna salam kepada mereka.

Selain mengutus para Nabi dan Rasul, Allah juga menurun kan Kitab-Kitab yang banyak di mana di dalamnya terdapat berbagai keterangan yang bisa menjadi bekal pengingat para hamba tentang amanah besar itu. Dalam kitab-kitab itu juga terdapat petunjuk terhadap apa-apa yang dicintai Allah, apa saja yang diridhai-Nya, apa yang tidak disukai-Nya dan apa yang dilarang-Nya, agar setiap hamba dapat meniti jalan hidayah dengan penuh keyakinan menuju Rabb-nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kalian mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 53)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبُ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقِ لَوْ يَوْمَ نَطُوي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبُ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقِ لَغُيدُهُ وَعَدًا عَلَيْنَا فِ ٱلنَّبُورِ فَي بَدُهُ وَعَدًا عَلَيْنَا فِ النَّبُورِ فَي النَّابُورِ وَعَدًا عَلَيْنَا فِ ٱلنَّابُورِ وَاللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللللِّهُ الللِّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَ

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagaimana menggu lung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah m<sup>e</sup>



mulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya. Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah)." (QS. Al-Anbiya`: 104-106)

Dan firman Allah Ta'ala tentang Musa 🕮:

﴿ وَكَتَبْنَالَهُ وَفِي ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءِ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءِ فَخُذُهَا بِقُورِيكُمُ دَارَ ٱلْفَاسِقِينَ شَيْءِ فَخُذُهَا بِقُورِيكُمُ دَارَ ٱلْفَاسِقِينَ شَيْءِ فَخُذُهَا بِقُورِيكُمُ دَارَ ٱلْفَاسِقِينَ شَيْءِ فَخُذُهَا بِقَامِلُ عَنْ ءَايَنِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوُلُ صَيِيلَ ٱلرُّشَدِ لَا يَتَّخِذُوهُ يَرَوُلُ صَيِيلَ ٱلرُّشَدِ لَا يَتَّخِذُوهُ مَنِيلًا وَإِن يَرَوُلُ صَيِيلَ ٱلرُّشَدِ لَا يَتَّخِذُوهُ مَنِيلًا وَإِن يَرَوُلُ صَيِيلًا وَإِن يَرَوُلُ صَييلًا وَإِن يَرَوُلُ مَا مِيلًا وَإِن يَرَوُلُ مَا مِيلًا وَإِن يَرَوُلُ مَا يَعْمَلُ مَا عَلَيْهِ مَا عَلَيْهِ مَا عَلَيْهِ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَا يَعْمَلُونَ عَنْ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَالْمُ مَا عَلَيْهِ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَا عَلَيْهُ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَا عَلَيْهُ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَا عَلَيْهُ مَا عَلَيْهِ مَا عَلَيْهُ مَا عَلَيْهِ مِنْ مَا عَلَيْهُ مَا عَنْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ مَا عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَى مَا عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ مَا عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْمِ الْحَقِيلِ عَلَى مُولِي مَا عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَى مَا عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَاهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلِي عَلَيْهُ عَلَاهُ عَلَيْهُ عَلَى الْعَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَاهُ عَلَيْهُ عَلَا

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan perintahkanlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(-Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan

jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya." (QS. Al-A'raf: 145-146)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِى آخَسَنَ وَتَفْصِيلَا لِكُلِّ شَيْءِ وَهُدُى وَهُنَا حَيَنَ الْمُوسَى الْكِتَبُ شَيْءِ وَهُدُى وَرَحْمَةُ لَّعَلَّهُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿ وَهَذَا كِتَبُ أَنْزَلْنَهُ مُبَارَكُ فَأَتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿ وَهَا لَا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿ وَهَا لَا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿ وَهُ اللَّهُ مُبَارَكُ فَأَتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿ وَهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مُبَارَكُ فَأَتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿ وَهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مُبَارَكُ فَا لَتَهُوا لَعَلَاكُمْ اللَّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ ا

"Kemudian Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb mereka. Dan al-Qur`an itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kalian diberi rahmat." (QS. Al-An'am: 154-155)

Dan firman-Nya 🎉:

Manuslade Amanah Born

﴿ وَكَذَٰ إِلَى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِياً مَا كُنتَ تَدْرِى مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلِكَانِ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِياً مَا كُنتَ تَدْرِى مَا الْكِتَابُ وَلَا الْهَدِى بِهِ مِن نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى اللّهِ مَن عَبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى اللّهِ اللّهِ اللّهِ مِن عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْ وَمَا فِي السّمَوَتِ وَمَا فِي اللّهُ مِن طِي اللّهِ مِن طِي اللّهِ اللّهِ عَرَاطِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ عَمْدُ الْأَمُودُ ۞ ﴿ اللّهُ مَا إِلَى اللّهِ تَصِيرُ الْأَمُودُ ۞ ﴾ الأَرْضُ أَلاَ إِلَى اللّهِ تَصِيرُ الْأَمُودُ ۞ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apa iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (QS. Asy-Syura: 52-53)

Itulah bentuk keagungan dan karunia Allah atas hambahamba-Nya. Maka milik-Nya segala pujian, segala keutamaan, dan segala kedermawanan.

### Ketiga: Dibukanya Pintu Taubat

Termasuk bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya bahwa ketika Dia memberikan kuasa kepada musuh manusia (syaithan) untuk menyesatkan mereka, di sisi lain Dia juga membukakan bagi mereka pintu taubat dan jalan untuk kembali kepada-Nya. Selain itu Dia juga menjanjikan kepada mereka ampunan atas segala bentuk dosa serta memberikan toleransi terhadap berbagai kesalahan, sehingga setiap orang berkesempatan untuk kembali dalam keadaan yang jauh lebih baik setelah melakukan satu dosa ketimbang sebelum ia melakukan dosa itu; sebab taubat telah menghadirkan dalam dirinya perasaan sedih, penyesalan, dan rasa takut yang begitu besar kepada Allah, di mana semua itu pada akhirnya akan menjadikan hatinya hidup dan menemukan kebahagiaannya, serta merasakan kenikmatan yang tidak dapat dibeli dengan kekayaan dunia sebanyak apa pun.

Lebih dari itu, Allah juga mengajak mereka untuk selalu bertaubat, menyeru mereka untuk selalu memohon ampun, serta menjanjikan apa yang ada di sisi-Nya berupa ampunan dan kasih sayang. Bahkan mengingatkan mereka untuk tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya, tidak memandang dosa terlampau besar untuk sebuah permohonan ampun, selagi mereka mau bersegera untuk kembali kepada-Nya dengan berjanji untuk tidak mengulangi kembali dosa itu dan menampakkan rasa sesal yang menjadi pertanda bahwa di hatinya ada rasa sakit dan sedih yang mendalam akibat dosa itu. Dengan itu Allah berjanji menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka, melipatgandakan pahala kebaikan mereka, mengangkat derajat kemuliaan mereka, bahkan menggantikan setiap keburukan dengan kebaikan.

Sebagaimana Allah 🐉 berfirman:

Manusia & Amanah Becar

كَذَبُواْ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَةً أَلَيْسَ فِي جَهَنَّرَ مَثْوَى لِلْمُتَكَبِّرِينَ وَ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوَءُ وَلَا هُمْ يَحْذَرُونَ ﴾
يَحْزَرُونَ ۞﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosadosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian sebelum datang adzab kepada kalian dengan tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Allah), atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keteranganketerangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan kamu termasuk orangorang kafir.' Dan pada Hari Kiamat kamu akan melihat orangorang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi

hitam. Bukankah di dalam neraka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tidak disentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita." (QS. Az-Zumar: 53-61)

Sebagaimana Allah juga memuji orang-orang yang selalu mengingat Rabb mereka dan yang selalu memperhatikan tanggung jawabnya, sehingga ia dapat kembali dari ketersesatannya, dapat mencegah dirinya dari pengaruh musuh-musuhnya, sadar dari kelalaiannya, waspada dari keterlenaannya, dan pada gilirannya memohon ampunan Rabb mereka karena mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوَّا إِذَا مَسَّهُمْ طَنَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطِينِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلشَّيْطِينِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿ إِنَّ ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴾ هُم مُّبْصِرُونَ ۞ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي ٱلْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ۞ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa waswas dari syaithan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaithan-syaithan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)," (QS. Al-A'raf: 201-202)

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوَءَ بِجَهَلَةِ ثُمَّ يَثُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ وَكَاتَ ٱللَّهُ يَثُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ وَكَاتَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ وَكَاتِ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ وَكَاتِ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْكُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْكُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُ اللَّهُ عَلَيْكُونَ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْكُولُكُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللّهُ عَلَيْكُولِكُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ ا

# حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمُوْتُ قَالَ إِنِي تُبْتُ ٱلْقَنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُ قَالَ إِنِي تُبْتُ ٱلْقَنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَارً أُوْلَتِهِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۞ ﴾ يَمُوتُونَ وَهُمْ صَّفَارً أُولَتِهِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۞ ﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka ada di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (QS. An-Nisa`: 17-18)

Juga sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang. orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarah. nya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Rabb mereka dan Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orangorang yang beramal." (QS. Ali 'Imran: 133-136)

Melalui ayat-ayat di atas Allah mengabarkan bahwa tidak ada dosa yang terlampau besar sehingga tidak diampuni-Nya jika seorang hamba mau bertaubat dengan sungguh-sungguh. Selain itu Dia juga menjelaskan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka sampai kapan pun, kecuali jika ruh telah mencapai kerongkongan, atau matahari telah terbit dari barat, atau dajjal telah muncul, atau Nabi 'Isa telah turun, dan daabbah telah muncul.<sup>2</sup> Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنْمَا النَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوَءَ بِجَهَالَةِ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُولَتِهِكَ بُوكُ النَّهُ عَلَيْهِ ثُونَ اللَّهِ عَلَيْهِ ثُونَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۞ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ بُوْكُ اللَّهُ عَلَيْهِ ثُمُّ وَكُنْ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهِ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۞ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

# ﴿ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَانَ يَعْضُ ءَايَتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ﴾

"... Pada hari datangnya ayat dari Rabb-mu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum

السَّيِّنَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِي تُبْتُ الْفَنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوثُونَ وَهُمْ عُنَازً أُوْلَتَهِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۞﴾

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka ada di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (QS. An-Nisa: 17-18)

Dan diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*, menurut lafazh Imam Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah 🛞 bersabda:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيْ إِيْمَانِهَا خَيْرًا)).

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga matahari terbit dari barat. Apabila ia telah terbit dari barat, semua manusia telah beriman, maka saat itu tidak lagi bermanfaat keimanan seseorang yang belum beriman sebelumnya atau belum melakukan kebaikan di masa ia beriman itu." Dan diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah \*\* bersabda:

((ثَلَاثُ إِذَا خَرَجْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ)).

"Ada tiga hal di mana jika itu telah terjadi maka tidak berguna lagi keimanan seseorang yang belum beriman sebelumnya atau belum melakukan kebaikan di masa ia beriman itu: terbitnya matahari dari barat, munculnya dajjal, dan keluarnya *daabbah.*"

beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan ke. baikan dalam masa imannya ...." (QS. Al-An'am: 158)

Allah & juga mengabarkan bahwa setiap malam Dia turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam, sebagaimana yang diriwayatkan dalam ash-Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), dari Abu Hurairah &, dari Rasulullah &, beliau bersabda:

((يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأَعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَعْفِرَ لَهُ ).

"Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam terakhir lalu berseru: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku penuhi permintaannya, dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku akan Aku ampuni ia."

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

((يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِيْنَ يَمْضِيْ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأُوِّلُ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِيْ يَدْعُوْنِيْ فَأَعْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ ذَا الَّذِيْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَعْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَاللَّهُ مِنْ ذَا الَّذِيْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَعْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَاللَّهُ مِنْ أَلُونِي يَسْتَغْفِرُ فَلَا يَزَالُ لَا اللهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى عُلِيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلْلُهُ اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ ا

"Allah turun ke langit dunia setiap malam di saat telah berlalu sepertiga awal malam lalu berseru: 'Aku-lah Raja, Akulah Raja, siapakah yang mau berdo'a kepada-Ku agar Aku kabulkan do'anya? Siapakah yang mau meminta kepada-Ku dan Aku penuhi permintaannya? Dan siapa yang mau memohon ampun kepada-Ku dan Aku ampuni?' Dan Allah terus berseru seperti itu hingga terbit fajar."

Dan dalam riwayat lain: "... Saat telah berlalu separuh malam atau dua pertiganya."

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Musa, 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari 🤲, dari Nabi 🌺, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang telah melakukan dosa di siang harinya, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang telah melakukan dosa di malam harinya, hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (arah barat)." (HR. Muslim)

Semua itu merupakan bentuk pertolongan besar dari Allah untuk mendapatkan ampunan sebelum kesempatan itu hilang dan pintu taubat tertutup di penghujung batas waktu; dengan itu mereka dapat kembali menunaikan amanah setelah beberapa waktu meninggalkannya karena terpedaya oleh musuh abadi mereka. Allah pun melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya sehingga mereka kembali ke jalan yang lurus dan berpegang teguh kepada hidayah yang kokoh. Sungguh kepunyaan-Nya-lah segala puji, segala kemuliaan dan segenap kemurahan.

## Keempat: Toleransi terhadap Kekeliruan, Kelupaan, Keterpaksaan, dan Bisikan Nafsu

Termasuk di antara bentuk kasih sayang Allah & terhadap hamba-Nya adalah toleransi yang Dia berikan atas kesalahan yang hamba-Nya adalah toleransi yang Dia berikan atas kesalahan yang tidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja, ketidak disengaja, sebesar apa pun itu jika disebabkan karena keketidak disengaja disengaja

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَحْسَبَتْ وَلَا يَحْمِلُ عَلَيْنَا إِصْرَا رَبَّنَا لَا يُوَاحِدُنَا إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلُ عَلَيْنَا إِصْرَا حَمَا كَمَا حَمَلْتَهُ وَعَلَى الَّذِينَ مِن قَبَلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَة لَنَا بِهِمْ وَاعْفُ عَنَا وَأَعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَدَنَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْفَوْمِ الْكَفِرِينَ شَهُ اللَّهُ وَالْمَعْنِينَ اللَّهُ وَالْمَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْفَوْمِ الْكَفِرِينَ شَهُ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."" (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah pun menjawab do'a mereka: "Telah Aku lakukan," sebagaimana dijelaskan dalam Shahih Muslim, dari (Sa'id bin Jubair yang berkisah tentang-penj.) Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Ketika turun firman Allah:

"Dan jika kalian menampakkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu," (QS. Al-Baqarah: 284)

ia (Ibnu 'Abbas) berkata: 'Telah masuk ke dalam hati mereka (para Shahabat' penj.) sesuatu yang belum pernah ada sedikitpun dalam hati mereka sebelumnya.' Maka Rasulullah bersabda: 'Katakanlah: 'Kami dengar, kami taat, dan kami berserah diri." Ibnu 'Abbas berkata: 'Maka Allah menanamkan iman ke dalam hati mereka dan menurunkan firman-Nya:

'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah."

Allah menjawab: 'Telah Aku lakukan.'

﴿ رَبُّنَا وَلَا تَحْمِلُ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ، عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ﴾ Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.'

Allah menjawab: *"Telah Aku lakukan."* 

'Ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami.'

Allah menjawab: "Telah Aku lakukan."

Allah Ta'ala juga berfirman tentang pengertian yang Dia berikan kepada para hamba yang melakukan dosa dalam kondisi terpaksa:

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar." (QS. An-Nahl: 106)

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah 🎇 bersabda:



"Sesungguhnya Allah telah memberikan pengertian kepada ummatku atas segala bisikan nafsunya selagi ia tidak mengucapkan atau melakukannya."

Ini adalah bentuk pertolongan besar dalam perjalanan mengemban amanah sehingga beban menjadi ringan dan tanggungan menjadi berkurang, sebagai bukti keadilan, keutamaan, dan kebaikan dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah menegaskan untuk tidak membebani mereka lebih dari kesanggupan mereka, tidak menghukum mereka atas apa yang mereka lakukan tanpa kesengajaan, dan tidak pula atas bisikan nafsu berupa tipu daya, kesesatan, selagi itu tidak belum menjadi tekad yang melahirkan tindakan. Maka segala pujian, kemuliaan, dan kedermawanan adalah milik Allah.

### Kelima: Jalan Menuju Kesucian

Ketika setiap hamba tidak lepas dari kezhaliman dan kebo-dohan yang selalu menjadi sebab utama ia terperosok ke dalam berbagai bentuk kehinaan yang akan membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran; seperti sombong, dengki, riya`, sum'ah, bangga diri, suka berdalih, pamer kebaikan, dan penyakit-penyakit hati yang merusak lainnya, semoga Allah melindungi kita dari semua itu. Maka dengan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, Allah membukakan bagi mereka jalan-jalan keselamatan dan solusi penyucian diri yang bisa mereka pergunakan dan mereka titi, sehingga dengan izin Allah mereka dapat terbebas dari segala bentuk kebinasaan, terjauh dari jalan yang sesat, sekaligus menjadi bekal penting bagi mereka dalam perjalanan menunaikan amanah besar dengan segala konsekuensinya. Di sini kami uraikan beberapa yang terpenting dari jalan-jalan itu, seraya memohon taufiq dan pertolongan-Nya:



Ikhlas adalah jalan pertama menuju kesucian, namun tidak ada ikhlas tanpa *mutaba'ah*, yaitu mengikuti Rasulullah . Karena itulah Allah Ta'ala berfirman:

"Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (QS. Shaad: 83)

Allah Ta'ala berfirman:

"... Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemunkar an dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk ham<sup>ba</sup> hamba Kami yang ikhlas." (QS. Yusuf: 24)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تَحِبُّونَ ٱللَّهَ فَأَتَّبِعُونَى يُحْبِبُكُرُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ نُوْبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿ ﴾ "Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadosa kalian.'" (QS. Ali 'Imran: 31)

Dengan ini kita menjadi tahu secara pasti bahwa siapa pun yang ingin menyucikan dirinya dan menjalankan amanah secara benar maka pertama kali ia harus mengikhlaskan seluruh amal perbuatannya untuk Allah semata, dan harus sesuai dengan petunjuk dari Nabi , sebab Allah tidak akan menerima amalan seseorang kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan dengan cara yang benar. Ikhlas artinya semata-mata untuk mencari ridha Allah sementara benar artinya sesuai dengan petunjuk Sunnah Nabi . Itulah sebabnya Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Nuniyahnya:

مَعَ ذُلِّ عَايِدِهِ هُمَا قُطْبَانِ
مَا دَارَ حَتَّى قَامَتِ الْقُطْبَانِ
لَا بِالْهُوى وَالنَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ
لَا بِالْهُوى وَالنَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ
لَكِنْ بَأَخْلَصِهِ مَعَ الْإِيْمَانِ
لَكِنْ بَأَخْلَصِهِ مَعَ الْإِيْمَانِ
وَالْجَاهِلُوْنَ عَمُوْا عَنِ الْإِحْسَانِ

وَعِبَادَةُ الرَّحْمٰنِ غَايَةُ حُبِّهِ
وَعَلَيْهِمَا فَلَكُ الْعِبَادَةِ دَائِرُ
وَعَلَيْهِمَا فَلَكُ الْعِبَادَةِ دَائِرُ
وَمَدَارُهُ بِالْأَمْرِ أَمْرِ رَسُوْلِهِ
وَاللّٰهُ لَا يَرْضَى بِكَثْرِةِ فِعْلِنَا
فَالْعَارِفُوْنَ مُرَادُهُمْ إِحْسَانَهُ

Dan menyembah ar-Rahman adalah puncak kecintaannya
Dipadu nista diri mewujud dua kutub nan kokoh
Di puncaknya beredar gemintang ibadah
tak akan berputar hingga kutubnya tegak
Garis orbitnya adalah perintah Rasul-Nya

bukan dorongan nafsu, bisikan jiwa atau godaan syaithan

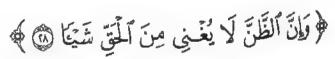
Ridha Allah bukan pada banyaknya amalmu tapi pada keikhlasan yang mengiringi iman Orang 'arif mendamba kebaikan-Nya

orang bodoh tak sanggup melihat kebaikan-Nya

Seorang ulama Salaf berkata: "Abdullah, sederhanakanlah amalanmu, tidak perlu kau buat lelah dirimu, sesungguhnya Allah tidak menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan benar. Maka ikhlaskanlah setiap amalan yang engkau kerjakan dan ikutilah petunjuk penghulu para Nabi dalam melakukannya, jika tidak maka ia tak akan lebih dari debu yang beterbangan."

Sementara Ibnu 'Abbas 🐞 berkata: "Amalan yang sedikit namun di jalur yang benar dan sesuai Sunnah lebih baik dibanding banyak namun di luar jalur dan tidak sesuai Sunnah."

Maka setiap ibadah, baik ibadah lisan, ibadah raga, atau ibadah hati, tidak akan membawa manfaat bagi pelakunya kecuali jika terpenuhi dua syarat: pertama ikhlas semata-mata hanya untuk Allah, kedua mengikuti Sunnah yang shahih dari Rasulullah yang ma'shum , sebab sunnah yang dha'if tidak lebih dari sekedar dugaan yang tidak layak untuk diikuti, sebagaimana Allah berfirman:



"... Sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." (QS. An-Najm: 28)

#### Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لِيَتْلُوكُو أَيْكُو أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

"... Supaya Dia menguji kalian siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya." (QS. Al-Mulk: 2)

Al-Fudhail bin 'Iyadh mengomentari ayat ini: "Yakni yang paling ikhlas dan paling benar."

Maka ingatlah selalu kalimat berikut: **"Mutaba'ah dan ikhlas** adalah jalan pertama menuju kesucian."



Dalam menegakkan shalat fardhu dan menunaikannya sesuai dengan cara yang diinginkan oleh Allah dan diridhai-Nya terdapat pertolongan yang demikian besar yang akan meringankan pelaksanaan amanah, menambah kesabaran dalam menjalaninya, bahkan menghadirkan rasa nikmat di setiap langkah pelaksanaannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalain. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 45-46)
Seperti juga dalam firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَمْرَ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوْةِ وَآصَطِيرِ عَلَيْهَا لَا نَسْعَلُكَ رِزْقًا نِحْنُ نَرْزُقُكُ وَٱلْعَلَقِبَةُ لِا نَسْعَلُكَ رِزْقًا نِحْنُ نَرْزُقُكُ وَٱلْعَلَقِبَةُ لِا لَنَسْعَلُكَ رِزْقًا نِحْنُ نَرُزُقُكُ وَٱلْعَلَقِبَةُ لِلسَّعَلُكَ مِنْ أَعْلَقِبَةً لَا نَسْعَلُكَ مِنْ أَقُلُ مِنْ السَّمَا لَا نَسْعَلُكَ مِنْ أَقُلُ مِنْ السَّمَا لَا يَعْلَقُهُ مَا اللَّهُ مُونَا اللَّهُ مَن السَّعَلُكُ مِن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن السَّعَلُكُ مِن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن السَّمَا لَهُ مَا السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَاللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ اللَّهُ مُن السَّعَلَقُ مِنْ السَّمَا لَا مُعْلَقُهُمُ اللَّهُ اللَّهُ مُن السَّمَا لَا يَعْلَقُهُمُ اللَّهُ مُنْ السَّمَا لَا مُنْ السَّمَالُ مِن السَّمَا لَا يَسْعَلُكُ مِنْ السَّمَالُ اللَّهُ فَا اللَّهُ مُن السَّمَا لَا اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ عَلَى اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُن اللَّهُ مُن اللّهُ مُن اللَّهُ مُن اللَّهُ مُنْ اللَّا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132)

Firman Allah Ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kalian, sesungguhnya Allah beserta orangorang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Huud: 114)

Betapa tidak, shalat fardhu adalah pilar agama dan rukunnya yang paling mendasar, tidak ada pilar bagi agama seorang hamba selainnya. Ia juga merupakan simbol hubungan antara hamba
dan Rabb-nya &; siapa pun yang memperbaiki hubungan dengan
Rabb-nya ia akan mendapatkan setiap kebaikan, sebaliknya orang
yang merusak hubungan dengan Rabb-nya dan memutuskannya,

ia akan mendapatkan setiap keburukan, semoga Allah menjauh. kan kita dari hal itu.

Dalil yang menjelaskan tentang hal ini di antaranya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, ia berkata: "Abdullah telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari al-Hakam, ia berkata: 'Aku mendengar 'Urwah bin an-Nazzal meyampaikan hadits dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: 'Kami bersama Rasulullah pulang dari perang Tabuk. Ketika aku melihatnya sedang sendiri, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang suatu amalan yang bisa memasukkanku ke Surga.' Beliau menjawab:

((بَخِ، لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَهُو يَسِيْرُ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، تُقِيْمُ السَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْعًا، الصَّلاةَ الْمَكْتُوْبَة، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَة، وَتَلْقَى الله لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْعًا، أَوْلا أَدُلُكَ عَلَى رَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ أَمَّا رَأْسُ الْأَمْرِ: فَالْإِسْلامُ، فَاللَّهِ اللهَ لَكُ عَلَى رَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ أَمَّا رَأْسُ الْأَمْرِ: فَالْإِسْلامُ، فَاللَّهِ مَعْدُهُ وَأَمَّا ذُرْوَةُ سَنَامِهِ: فَالْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ فَمَنْ أَسْلَمَ سَلِمَ، وَأَمَّا عَمُودُهُ: فَالصَّلَاةُ، وَأَمَّا ذُرْوَةُ سَنَامِهِ: فَالْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَوْلا أَدُلُكَ عَلَى أَبْوَابِ الْحَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةُ، وَالصَّدَقَةُ وَقِيَامُ الْعَبْدِ فِيْ اللهِ، أَوْلا أَدُلُكَ عَلَى أَبْوَابِ الْحَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةُ، وَالصَّدَقَةُ وَقِيَامُ الْعَبْدِ فِيْ اللهِ، أَوْلا أَدُلُكَ عَلَى أَبْوَابِ الْحَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةُ، وَالصَّدَقَةُ وَقِيَامُ الْعَبْدِ فِيْ اللّهِ اللّهِ اللّهُ لِي يُصَعِيْلُ اللّهُ عَلَى أَنْوَابِ الْحَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةً، وَالصَّدَقَةُ وَقِيَامُ الْعَبْدِ فِيْ اللّهِ اللّهُ لِي يُصَعِيْلُ اللّهِ اللّهُ لِي يُصَعِيْلُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللهُ اللّهُ الللللّهُ الللهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ

'Bakh, engkau telah bertanya tentang sesuatu yang sangat besar namun mudah bagi mereka yang Allah mudahkan atasnya: Mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat wajib, dan beribadah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang pokok segala urusan, tiangnya, serta puncak terting ginya? Adapun pokoknya adalah Islam, siapa yang berserah

diri maka ia selamat, sementara tiangnya adalah shalat, sedangkan puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah. Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, shadaqah dan shalat di pertengahan malam dapat menghapuskan dosa-dosa.'

Beliau lalu membaca firman Allah:

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, dan mereka selalu berdo'a kepada Rabb mereka dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan.' (QS. As-Sajdah: 16)

Lalu beliau melanjutkan:

'Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang apa yang mengendalikan semua itu?'

Mu'adz berkata: 'Saat itu datanglah sekelompok orang dan aku khawatir mereka akan mengalihkan perhatian Rasulullah dariku, maka aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan yang mengendalikan semua itu?' Maka Rasulullah menunjuk lisannya dengan tangannya. Aku pun bertanya lagi: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena apa yang kami ucapkan?' Beliau menjawab:

((نَكِلَتْكَ أُمُّكَ مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟))



'Ibumu kehilangan dirimu, wahai Mu'adz. Bukankah <sub>manu</sub>. sia diseret di atas wajah mereka tidak lain karena <sub>ucapan</sub> lisannya?''"

Karena itulah Rasulullah 鏅 bersabda:

"Perjanjian yang (membedakan) antara kita dan mereka (orang kafir) adalah shalat, maka siapa yang meninggal-kannya, ia telah kafir."

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya dari jalur al-Hasan bin Waqid, dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya.

Beliau 🕮 juga bersabda:

"(Yang membedakan) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."

Diriwayatkan oleh Muslim dari jalan Ibnu Juraij, ia ber<sup>kata</sup>: "Abuz Zubair telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mend<sup>engar</sup> Jabir bin 'Abdillah berkata, lalu ia menyampaikan hadits itu.

Maka shalat fardhu ini adalah perkara yang sangat penting; itulah sebabnya mengapa para Shahabat, *ridhwanullah 'alaihim*, bersepakat tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat, <sup>dan</sup> tidak sedikit di antara para *muhaqqiqin* (peneliti) dari kalangan Salafush Shalih yang meriwayatkan kesepakatan ini, seperti at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya, al-Humaidi, Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Hazm, dan Ibnul Qayyim, mudah-mudahan Allah merahmati mereka semua.

Penting juga untuk kita ketahui bersama bahwa tidak ada bentuk pendekatan diri kepada Allah yang lebih Dia cintai melebihi apa yang telah Dia fardhukan kepada kita (shalat fardhu<sup>-penj.</sup>), seperti yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah bersabda:

((إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَحَرُهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِينَهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِينَهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ وَالْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ).

'Sesungguhnya Allah berfirman: 'Siapa yang mengganggu wali-Ku maka Aku mengumumkan perang dengannya, dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku fardhukan kepadanya, dan di antara hamba-Ku ada pula yang tetap mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku telah mencintainya maka Aku akan menjadi telinga yang ia gunakan untuk mendengar, mata yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk memukul, serta kaki yang ia gunakan untuk mendengan untuk memukul, serta kaki yang ia gunakan untuk mendengan untuk memukul, serta kaki yang ia gunakan untuk memukul.

tuk berjalan. Jika ia meminta pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan pasti akan Aku lindungi. Dan Aku tidak pernah ragu untuk melakukan sesuatu yang ingin Aku lakukan seperti keraguan-Ku saat hendak mencabut jiwa yang beriman, ia benci kematian dan Aku benci menyakitinya."

Maka siapa pun yang menginginkan pertolongan dari Allah hendaknya ia mencarinya melalui kewajiban-kewajiban yang telah difardhukan kepadanya, serta berusaha menjaganya, seperti shalat fardhu, zakat, puasa, dan haji, di mana di balik amalan amalan itulah terdapat pertolongan besar, dengan izin Allah, bagi perjalanan menunaikan amanah besar yang tidak sanggup dipikul oleh langit, bumi dan gunung-gunung.



Do'a merupakan senjata paling tajam yang dapat digunakan oleh hamba dalam menghadapi musuh-musuh amanah ini. Tunduk kepada Allah 🍇, bermunajat kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, pasrah, merasa hina di hadapan-Nya, tetapi juga tidak putus asa untuk terus dan terus memohon dalam do'a agar Dia memberikan pertolongan-Nya dalam menjalankan apa yang Dia perintahkan, menjauhkan musuh-musuh-Nya, meridhai dan mendukung setiap langkah pelaksanaan amanah. Semua itu merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ia tidak mempunyai apa-apa di hadapan Rabb-nya, bahwa ia lemah dan sangat butuh akan Allah & dan Dia lebih tau akan hal itu. Oleh karena itu kesempatan yang Allah berikan kepada setiap hamba untuk berdo'a, dan anjuran-Nya yang disertai pesan bahwa Dia sangat mencintai setiap do'a dari hamba-Nya, ditambah motivasi bahwa ini adalah bagian dari ibadah utama, pada dasarnya adalah faktor utama yang akan mendatangkan pertolongan-Nya, menghadirkan ridha dan petunjuk-Nya, serta mengokohkan langkah hamba dalam perjalanan panjang menunaikan amanah besar ini.

Lebih dari itu Allah juga berjanji untuk menerima setiap do'a <sup>merek</sup>a selagi mereka mau memohon dengan segenap hati tanpa <sup>abai</sup> dan lalai, bahkan ditambah peringatan tegas agar mereka semaksimal mungkin menjauhi apa pun yang akan menjadi penghalang diterimanya do'a mereka, seperti makanan yang haram, halang diterimanya do'a mereka, seperti makanan yang haram, memutus tali silaturrahim, berdo'a untuk sebuah permusuhan, terburu-buru mengharap jawaban, mengikuti jalan para perusak dan orang-orang bodoh, serta menyekutukan Allah . Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلُكَ عِبَادِى عَنِي فَإِنِي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعُوةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۞ ﴾ دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۞ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepa-

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan bahwa Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman apa yang telah Dia perintahkan kepada para Rasul, Dia berfirman: 'Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan'. Dia juga berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.' Kemudian beliau menyebutkan tentang seseorang yang melakukan perjalanan panjang hingga ia lusuh dan berdebu, lalu ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdo'a: 'Ya Rabb, ya Rabb,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia dikenyangkan dengan yang haram, maka bagaimana do'anya akan diterima?"

Seperti diriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah bersabda:

أَبُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبُ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: ﴿ يَتَأَيُّهَا النَّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَتِ وَأَعْمَلُواْ صَلِيحًا إِنِّ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۞ ﴿ وَقَالَ: ﴿ يَتَأَيُّهَا الرَّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِبَتِ وَآعْمَلُواْ صَلِيحًا إِنِّ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۞ ﴿ وَقَالَ: ﴿ يَتَأَيُّهَا النَّيْنَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّي اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللللّهُ الللللَّهُ الللللَّهُ الللَّهُ اللَّ

da-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)
Dan Allah شنبخانه berfirman:

"Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua di jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Yunus: 89)

Dahulu Nabi kita Muhammad pun banyak berdo'a, bahkan beliau terus mengulang-ulangi do'anya agar Allah memberinya keteguhan hati pada agamanya serta antusias terhadap petunjuk. Maka permohonan yang beliau selalu ulang-ulangi dalam do'anya adalah: "Ya Allah Yang membolak-balikan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu," sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari jalur al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah sangat sering mengucapkan do'a:

'Wahai Yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.'

Aku pun bertanya: 'Wahai Nabi Allah, kami telah beriman kepadamu dan pada apa yang engkau bawa, masihkan engkau meragukan kami?' Beliau menjawab:

'Ya, sesungguhnya setiap hati berada di antara dua jari Allah yang Dia bolak-balikkan sekehendak hati-Nya'."

Dan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash 🥮, ia berkata: "Rasulullah 🏙 berdo'a:

'Ya Allah Yang Maha membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas ketaatan kepada-Mu.'" (HR. Muslim)
Ada pula hadits shahih dari Nabi bahwa beliau bersabda:

(اللّٰعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ)).

"Do'a adalah ibadah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau men*shahih*kannya.

Allah bahkan dengan keras mengancam siapa pun yang enggan berdo'a, yang sombong dan merasa tidak butuh untuk berdo'a dan meminta kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Rabb kalian berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghafir: 60) Rasulullah & kemudian menjelaskan tentang waktu-waktu yang paling efektif digunakan untuk berdo'a serta waktu-waktu yang paling potensial untuk diterimanya do'a. Dan hadits tentang hal itu sangatlah banyak.4

Sebagaimana Allah Ta'ala dan Rasul-Nya juga menjelaskan kepada kita bermacam-macam do'a yang agung yang sudah seharusnya kita memohon kepada Allah dengan menggunakan do'ado'a tersebut. Segala puji milik-Nya atas limpahan karunia dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sesungguhnya dengan izin Allah tidak akan ada seorang pun yang celaka ketika ia selalu berdo'a.

Maka hendaknya kita mempelajari do'a-do'a tersebut dan menggunakannya untuk memohon kepada Allah, karena kita selalu membutuhkan pertolongan Allah & di setiap waktu dan se-

Di antaranya ketika sujud, atau di sepertiga malam terakhir, atau antara adzan dan iqamat, atau setelah tasyahhud akhir dan setelah memohon perlindungan dari empat macam, yaitu: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dari adzab neraka, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah al-masih dajjal," kemudian berdo'a sebelum salam. Atau ketika tiba-tiba terbangun di tengah malam, setelah berdzikir sesuai dengan dzikir yang diajarkan lalu berdo'a, sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari, dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi , beliau bersabda:

<sup>((</sup>مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرُ، الْـحَمْدُ لِلهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةً إِلَّا مِللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، أَوْ دَعَا، اسْتُجِيْبَ لَهُ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ)).

<sup>&</sup>quot;Barangsiapa yang terbangun di tengah malam lalu mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul Mulku walahul hamdu, wa Huwa 'alaa kulli syai 'in qadiir, alhamdullaah wa subhaanallaah, walaa ilaaha illallaahu wallaahu akbar, walaa haula walaa quwwata illaa billaah, 'lalu mengucapkan: 'Allaahummaghfirlii,' atau mengucapkan do'a yang lain niscaya Allah pasti terima. Jika ia berwudhu' lalu shalat maka shalatnya pasti diterima."

tiap keadaan, dan Dia Mahakaya, Mahaterpuji, dan Mahatinggi. Allah جَلَّ فِي عُلَا berfirman:

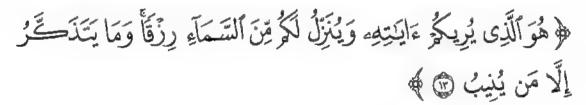
﴿ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرِ كُلُّ يَجْدِي لِأَجَلِ مُّسَمَّى ذَالِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ١ إِن تَذْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُواْ دُعَآءَكُمْ وَلَقِ سَمِعُواْ مَا ٱسْتَجَابُواْ لَكُمْ وَيَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ يَكُفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرِ ۞ يَتَأَيُّهُا ٱلنَّاسُ أَنَّهُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ۞ إِن يَشَأَّ بُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقِ جَدِيدِ ۞ وَمَا ذَالِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزِ ۞ ﴾ "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb kalian, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruan kalian; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan di Hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepada kalian seperti yang diberikan oleh Yang Maha Me ngetahui. Hai manusia, kalianlah yang butuh terhadap Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia me

musnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kalian). Dan yang demikian itu sekalikali tidak sulit bagi Allah." (QS. Fathir: 13-17)

Dan di antara ciri utama orang yang memiliki tauhid yang benar adalah banyaknya do'a yang mereka panjatkan dan kesungguhan mereka, serta perasaan sangat butuh mereka kepada Allah Yang Mahahidup, Rabb semesta alam. Dan ini sangat bertolak belakang dengan sifat orang musyrik di mana hati mereka tunduk kepada selain Allah Ta'ala, takut dan berharap kepada selain Allah, semoga Allah melindungi kita dari kesyirikan dan dosa yang tidak diampuni.

Sebagaimana hati orang-orang musyrik itu kesal saat disebutkan Nama Allah, serta mereka ingkar saat diajak kepada Allah, maka orang-orang beriman sudah seharusnya bergembira dengan tauhid mereka yang mengesakan Allah dalam setiap do'a, dzikir, dan ibadah mereka, serta berusaha semaksimal mungkin memperbanyak amalan-amalan tersebut untuk meraih cinta dan ridha-Nya, agar Allah benar-benar ridha terhadap mereka dan agar musuh-musuh Allah semakin kesal hatinya, baik itu dari kalangan orang-orang musyrik, orang kafir, maupun orang munafik.

Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik:



"Dia-lah yang memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untuk kalian rizki dari langit. Dan tidaklah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)." (QS. Ghafir: 13)



Allah 🎄 juga berfirman:

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱلشَّمَأُزَّتَ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اللَّهِ وَحْدَهُ ٱلشَّمَأُزَّتَ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اللَّهِ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۞ ﴾ اللَّاخِرَةُ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۞ ﴾

"Dan apabila hanya Nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (QS. Az-Zumar: 45)

Sya'ir yang bijak mengatakan:

لَا تَسْاًلَنَّ بُنَيَّ آدَمَ حَاجَةً وَسَلِ الَّذِيْ أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ الله يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤالَهُ وَبُنَيُّ آدَمَ حِيْنَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ الله يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤالَهُ وَبُنَيُّ آدَمَ حِيْنَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

Jangan pernah kau meminta apa-apa kepada anak Adam Mintalah kepada Dia yang pintunya tak pernah tertutup

Allah marah jika engkau enggan meminta tetapi anak Adam marah saat ia diminta



Ancaman selalu mengintai anak manusia di sana sini, mulai dari kejahatan para pelakunya hingga tipu muslihat orang-orang yang keji, musuh dari amanah besar ini. Oleh sebab itu Allah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya benteng yang sangat kokoh yang apabila mereka memasukinya maka mereka akan aman dari gangguan musuh-musuh mereka, bahkan dengan izin Allah mereka akan mampu membalikkan keadaan musuh-musuh pengganggu itu sehingga tidak ada kebaikan sedikit pun yang mereka peroleh kecuali kembali dalam keadaan merugi.

Allah kemudian mendorong para hamba untuk memasuki benteng kokoh itu, seraya mengingatkan mereka akan bahaya meninggalkan atau menjauhinya. Benteng itu adalah dzikir-dzikir yang Allah telah ajarkan kepada Nabi-Nya dan kepada ummat beliau yang hadir setelahnya. Dzikir-dzikir itu dibaca di beberapa waktu yang berbeda dan tempat yang terpisah, seperti dzikir pagi dan petang, dzikir masuk dan keluar suatu tempat, dzikir naik dan turun kendaraan, dzikir tidur dan bangun tidur.

Dzikir-dzikir itu demikian banyaknya sehingga nyaris seorang hamba tidak lepas barang sekejap pun di setiap waktu dalam hidupnya dari dzikir yang harus ia baca. Dan itulah benteng kokoh



yang tidak akan pernah sanggup ditembus bahkan didekati oleh musuh-musuh itu. Betapa tidak, yang menjaga benteng itu adalah Sang Penguasa langit dan bumi Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Siapa pun yang berlindung di dalamnya ia pasti selamat, dan siapa pun yang meninggalkannya ia pasti terlena, binasa dan tersesat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan

Manusia & Amanah Besar

penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 18-20)
Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Aku, maka ibadahilah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (QS. Thaha: 13-14)

Allah juga berfirman tentang orang-orang yang enggan berdzikir dan bersyukur:

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah: 67)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ling dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah ini; dan janganlah kamu mengingat Kami, serta menuruti hawa Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَتَهِكَةَ تَسْمِيةَ ٱلْأُنثَى ۞ وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِن يَسِّعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْمُقِي شَيْعًا ۞ فَعَا شَعْمُ فَعَ عَن مَن تَوَلَّى عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوةَ ٱلدُّنْيَا ۞ ذَلِكَ مَبْلَغُهُم فَن الْمُعْمَرِ عَن مَّن تَوَلَّى عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوةَ ٱلدُّنْيَا ۞ ذَلِكَ مَبْلَغُهُم فِي اللهُ الْمُعْمِونَ عَن مَن تَوَلَّى عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوةَ ٱلدُّنْيَا ۞ ذَلِكَ مَبْلَغُهُم فِي اللهُ اللهُ عَن اللهُ اللهُ عَن فَوَلَّى عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوةَ ٱلدُّنْيَا ۞ ذَلِكَ مَبْلَغُهُم فِي اللهُ اللهُ عَن مَن اللهُ اللهُ عَن مَن اللهُ اللهُ عَن مَن اللهُ عَن مَن اللهُ عَن فَلَا اللهُ عَن اللهُ اللهُ عَن اللهُ عَن اللهُ عَن اللهُ اللهُ عَن اللهُ اللهُ عَن اللهُ عَن اللهُ عَن اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ عَن اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ عَن اللهُ اللهُ

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai suatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanya lah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

Maka berpalinglah (hai Rasulullah) dari orang yang berpaling dari mengingat Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Najm: 27-30)

Selanjutnya Allah menggambarkan tentang tempat berakhirnya orang-orang yang enggan berdzikir serta seberapa buruk nasib
mereka di dunia dan di akhirat kelak; yang mana dikarenakan mereka meninggalkan dzikir sehingga begitu mudah mereka dikuasai oleh musuh-musuhnya dan berakhir pada kebinasaan, semoga
Allah melindungi kita dari keadaan itu. Allah & berfirman:

"Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (QS. Thaha: 123-127)

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Harits al-Asy'ari bahwa Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Yahya bin Zakariya empat kalimat yang harus ia amalkan sekaligus ia sampaikan kepada Bani Isra'il untuk mengamalkannya, namun hampir saja Yahya terlambat menyampaikannya sehingga 'Isa mengingatkannya: 'Sesungguhnya engkau telah diperintahkan untuk mengamalkan lima kalimat dan memerintahkan kepada Bani Isra'il untuk mengamalkannya. Segera engkau sampaikan itu atau aku yang akan menyampaikannya. Yahya kemudian menjawab: 'Saudaraku, jika engkau mendahuluku untuk menyampaikan itu maka aku khawatir Allah akan mengadzabku atau aku dibenamkan ke perut bumi.'

Maka Yahya pun mengumpulkan Bani Isra`il di Baitul Maqdis hingga masjid penuh terisi. Lalu ia duduk, memuji Allah kemudian berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku lima kalimat yang harus aku amalkan sekaligus perintahkan kepada kalian untuk mengamalkannya.

Yang pertama: Agar kalian beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; perumpamaan hal itu seperti seseorang yang membeli budak dari orang yang kehabisan uang dengan selembar uang kertas atau sekeping emas, namun budak itu bekerja dan menyerahkan penghasilannya tidak untuk tuannya. Siapakah di antara kalian yang suka jika budaknya seperti itu? Sesunggunya Allah telah menciptakan dan memberi rizki kepada kalian, maka ibadahilah Dia dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Dia juga memerintahkan kepada kalian untuk shalat. Sesungguhnya Allah menghadapkan wajahnya ke wajah hamba-Nya selagi hamba itu tidak memalingkan wajahnya. Maka ketika shalat jangan pernah engkau palingkan wajahmu. Allah juga memerintahkan untuk berpuasa, yang perumpamaannya seperti seseorang yang membawa minyak kasturi di tengah sekelompok manusia di mana semuanya dapat mencium wangi kasturi itu. Dan bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibanding aroma kasturi.

Dia juga memerintahkan kalian untuk bershadaqah, yang perumpamaannya laksana seseorang yang ditawan oleh musuh, mereka menarik kedua tangannya ke atas tengkuknya, lalu mereka bersiap memukul tengkuknya. Ketika itu ia berkata: 'Maukah kalian jika aku membayar tebusan diriku pada kalian? Ia pun membayar tebusan dirinya dengan harga sedikit atau banyak hingga ia bisa membebaskan dirinya.

Perintah yang lain banyak berdzikir mengingat Allah, yang perumpamaannya laksana seseorang yang dikejar oleh musuh melalui jejak kakinya. Ia lalu mendatangi suatu benteng yang kokoh dan berlindung di dalamnya. Sesungguhnya (keadaan) seorang

hamba yang paling aman dari gangguan syaithan adalah saat ia berdzikir mengingat Allah."

Al-Harits berkata: "Rasulullah kemudian melanjutkan sabdanya: 'Dan aku perintahkan kepada kalian lima perkara: Allah perintahkan itu kepadaku: berjama'ah, siap mendengar, siap taat, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Sesungguhnya orang yang meninggalkan jama'ah meski hanya satu jengkal maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya hingga ia kembali berislam lagi, dan barangsiapa yang memanggil dengan panggilan jahiliyah maka dia adalah bangkai neraka jahannam.' Para Shahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, meskipun dia puasa dan shalat?' Beliau menjawab: 'Meskipun dia shalat, puasa, dan mengaku sebagai muslim. Maka panggillah orang-orang islam dengan nama yang Allah berikan untuk mereka. Kaum muslimin, orang-orang beriman adalah hamba Allah."

Ibnu Katsir mengatakan dalam *Tafsir*nya: "Ini adalah hadits hasan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, dan Imam at-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih gharib."

Nabi dalam banyak hadits juga telah menganjurkan untuk banyak berdzikir mengingat Allah sekaligus menjelaskan pentingnya hal ini dan mengingatkan akan bahaya meninggalkannya.

Di antara hadits-hadits tersebut ada pula yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di kitab *Shahih*nya, dari Sa'd bin Abi Waqqash ia berkata: "Suatu waktu kami sedang bersama Rasulullah 👙, beliau bersabda: 'Adakah seseorang dari kalian yang tidak sanggup mengerjakan seribu kebaikan setiap harinya?' Seseorang di antara

mereka bertanya: 'Bagaimana ia bisa melakukan seribu kebaikan?' Rasulullah 🌉 menjawab:

'Dengan bertasbih seratus kali akan dicatat baginya seribu kebaikan, atau dihapuskan untuknya seribu kesalahan.''

Demikian juga dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat Rabb-nya dan yang tidak berdzikir mengingat Rabb-nya seperti orang hidup dan orang mati." (HR. Al-Bukhari)

Dan dari Abu Hurairah هُهُ, bahwa Rasulullah هُهُ bersabda: ((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: (أَنَا عِنْدَ ظَنِ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ، فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ذَكَرُتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ....))).

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia berdzikir mengingat-Ku; maka jika ia menyebut Nama-Ku di dalam hatinya niscaya Aku menyebutnya di dalam hati-Ku pula, dan jika ia menyebut Nama-Ku di satu perkumpulan maka Aku akan menyebutnya di satu perkumpulan yang lebih baik dari mereka ....'" (Mutta-faq 'alaih)

Hadits lain dari Abu Hurairah 🤲, ia berkata: "Rasulullah 🏖 bersabda:

((سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ)).

'Para mufarriduun telah mendahului.'

Para Shahabat bertanya: 'Siapakah para *mufarriduun* itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab:

'Mereka yang banyak berdzikir mengingat Allah, laki-laki dan perempuan.'" (HR. Muslim)

Dan dari 'Abdullah bin Busr , bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at Islam sudah terlalu banyak bagiku, maka sampaikanlah kepadaku sesuatu yang aku bisa konsisten pertahankan!" Rasulullah bersabda:

"Basahilah selalu lisanmu dengan dzikrullah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata: "Ini adalah hadits hasan gharib dari sisi ini."

Maka demi Allah, jangan sampai engkau kehilangan benteng kokoh ini sehingga engkau dikuasai oleh musuh-musuhmu. Betapa lemah anak manusia di saat ia tidak memohon pertolongan dan berlindung pada Rabb-nya dalam menghindari setiap keburukan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَتِ أَن تَمِيلُواْ مَيْلًا عَظِيمًا ۞ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَانُ ضَعِيفًا ۞ ﴾

"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orangorang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah." (QS. An-Nisa: 27-28)



Ada dua julukan yang sangat tepat untuk disematkan kepada anak manusia berdasarkan fakta kehidupan yang mereka jalani di dunia ini. Dua julukan itu adalah *al-Haarits* (sang pekerja) dan *al-Hammaam* (sang pemimpi). Dua julukan ini telah disebutkan dalam hadits marfu' meskipun ke*shahih*an hadits itu masih diperdebatkan. Jikapun hadits ini *dha'if*, namun ia tetap menunjukkan makna *shahih*.

Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan para ilmuan terkait hakekat dari dua julukan itu; sebab setiap orang pasti bekerja dan berfikir untuk bekerja, demikian pendapat yang dinukil dari banyak ulama Salaf.

Al-Mundziri berkata: "Al-Harits dan al-Hammaam ini menjadi julukan paling tepat karena al-Harits berarti orang yang bekerja sementara al-Hammaam berarti orang yang berangan-angan selangkah demi selangkah, dan setiap manusia tidak ada yang terlepas dari sifat itu, wallahu a'lam."

Sementara Ibnu Katsir mengatakan dalam kitab *al-Bidayah* wan Nihayah: "Nama yang paling jujur (relevan) adalah *Harits* dan *Hammaam*; karena setiap orang entah menjadi *harits* yaitu peker-





ja, atau menjadi *hammaam* yang berasal dari kata *himmah*, yaitu tekad atau cita-cita atau lintasan fikiran."

Ibnul Atsir mengatakan dalam kitab an-Nihayah: "Julukan yang paling tepat adalah al-Harits, sebab ia berarti yang berusaha, dan manusia tidak akan lepas dari berusaha, baik secara naluri maupun karena terpaksa." Ia melanjutkan: "Dan Hammaam, dengan pola fa'aal, dari kata hamma-yahummu bil amri, yang berarti sangat menginginkan suatu hal, ketika bertekad untuk itu. Dan ia juga menjadi julukan paling tepat, sebab tidak ada seorang pun kecuali mempunyai keinginan kuat terhadap sesuatu, baik ataupun buruk."

Ibnul Manzhur dalam *Lisanul 'Arab* juga mengatakan hal yang senada dengan itu.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah 🏙 bersabda:

((الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّوْمُ جُنَّةً، وَالصَّرْمُ ضِيَاءً، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانُ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا)).

"Kebersihan adalah separuh iman, (ucapan) alhamdulilaah memenuhi timbangan (mizan), (kalimat) subhaanallaah dan Allaahu akbar memenuhi ruang antara langit dan bumi, puasa adalah perisai, sabar adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, al-Qur'an adalah hujjah untukmu atau hujjah atasmu, setiap manusia berjalan (menuju Rabb-nya), maka ia sedang menjual dirinya antara memerdekakannya atau mencelaka-kannya."

Sampai pada titik ini menjadi jelaslah bagi kita bahwa seluruh hamba selain mereka memiliki kesamaan dalam dua karakter di atas, yaitu berupaya dan bercita-cita atau bekerja dan berfikir, mereka juga memiliki kesamaan dari sisi yang lain yaitu bahwa masing-masing memiliki jatah usia yang terbatas yang ia habiskan dalam kehidupannya di dunia ini. Setiap orang berjalan maju dan berangkat (menuju Rabb-nya) meniti lorong usianya. Namun yang menjadi pertanyaan pentingnya adalah, apa motif di balik perjalanan setiap manusia? Maka mereka yang impiannya, upayanya, fikirannya, dan aktifitasnya semua untuk ridha Rabb-nya maka dialah yang menjual dirinya untuk Allah an dialah yang beruntung dengan jual belinya, demi Rabb Ka'bah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ أَلْتَهُ أَشَةَ أَشَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَلَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقليلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعُدًا عَلَيْهِ اللّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعُدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التّورَلِيةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفِل بِعَهْدِهِ مِن حَقًّا فِي ٱلتّورَلِيةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفِل بِعَهْدِهِ مِن اللّهُ فَالسّتَبْشِدُولَ بِبَيْعِكُمُ ٱلّذِي بَايَعْتُم بِقِهِ وَذَالِكَ هُو ٱلْفَوْلُ اللّهُ فَالسّتَبْشِدُولُ بِبَيْعِكُمُ ٱلّذِي بَايَعْتُم بِقَهِ وَذَالِكَ هُو ٱلْفَوْلُ اللّهُ فَالسّتَبْشِدُولُ بِبَيْعِكُمُ ٱلّذِي بَايَعْتُم بِقَهِ وَذَالِكَ هُو ٱلْفَوْلُ اللّهُ فَالسّتَبْشِدُولُ إِبَيْعِكُمُ الّذِي بَايَعْتُم بِلّهِ وَذَالِكَ هُو ٱلْفَوْلُ اللّهِ فَاسْتَبْشِدُولَ إِبَيْعِكُمُ الّذِي بَايَعْتُم بِعَهْ وَذَالِكَ هُو ٱلْفَوْلُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111) Sementara mereka yang perjalanannya dalam kemaksiatan (durhaka kepada Allah) maka dialah yang akan celaka dan merugi, sebab ia telah menjual dirinya kepada musuh yang sangat berbahaya, dan mengorbankan kebaikan yang hakiki dan abadi demi kenikmatan sesaat, dan itulah seburuk-buruknya barter, seburuk-buruknya impian dan usaha.

Oleh karenanya, tidak ada jalan yang lain di luar dua jalur itu; maka siapa pun yang mengawali harinya dengan harapan meraih ridha Rabb-nya, dialah yang akan selamat dan sukses memperoleh setiap kebaikan di dunia dan di kampung akhirat kelak. Sebaliknya, siapa saja yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya maka Allah jadikan setiap urusannya berantakan, usianya jauh dari keberkahan, dan hidupnya penuh beban, semoga Allah melindungi kita dari keadaan demikian.

Ibnu Majah meriwayatkan hadits dalam kitab Sunannya, ia berkata: "Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari 'Umar Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar 'Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan, dari ayahnya, ia berkata: "Zaid bin Tsabit keluar meninggalkan Marwan di tengah siang. Aku berkata: 'Tidak mungkin ia keluar di waktu seperti ini kecuali ada sesuatu yang ia inginkan. Aku pun menanyakan hal itu kepadanya, dan ia menjawab: 'Kami menginginkan sesuatu yang kami dengar dari Rasulullah , beliau bersabda:

((مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِيْ قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةً)).

"Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya maka Allah akan membuat semua urusannya berantakan, menjadikan kefakiran di depan matanya, dan dia tidak akan memperoleh bagian dari dunia ini kecuali sekedar apa yang sudah dituliskan untuknya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai cita-cita utamanya, maka Allah menata semua urusannya, menjadikan kekayaan ada di hatinya, dan dilimpahkan untuknya kekayaan dunia yang ia sukai."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, dan ia berkata dalam kitab *az-Zawa id*. "Isnadnya shahih dan para perawinya terpercaya." Dan ada beberapa hadits lain yang senada dengan ini, *wallahu a'lam*.

Oleh karenanya Ibnul Qayyim 🙈 berkata dalam *Nuniyah*nya:

فَلِوَاحِدٍ كُنْ وَاحِدًا فِيْ وَاحِدٍ أَعْنِي طَرِيْقَ الْحَقِّ وَالْإِيْمَانِ

Maka untuk satu jadilah satu di dalam satu

yakni jalan kebenaran dan keimanan

Artinya, jadikanlah cita-cita besarmu hanya satu, yaitu ketaatan kepada Allah dan meraih ridha-Nya. Jangan pecahkan konsentrasimu, kumpulkan fikiran-fikiranmu yang terserak dan arahkan seluruhnya menuju Rabb-mu . Dan hendaknya jalan yang engkau lalui ke sana pun adalah jalan yang satu, yaitu jalan kebenaran dan keimanan. Kepunyaan Allah-lah segala keindahan, betapa agung kandungan bait sya'ir di atas, semoga Allah limpahkan rahmat-Nya kepada beliau.



Dari sini kita mengerti, wahai para hamba, bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk memikul amanah ini, dan bahwa ia hadir untuk mengisi keseluruhan usia kita, sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

*"Dan ibadahilah Rabb-mu hingga ajal mendatangimu."* (QS. Al-Hijr: 99)

Artinya, teruslah beribadah dengan konsisten tanpa henti, di mana usiamu secara keseluruhan habis untuk itu, hingga tiba hari di mana engkau kembali kepada Rabb-mu dan dihisab dengan amanah itu, untuk selanjutnya mendapatkan balasan di hadapan Rabb-mu atas semua yang engkau telah perbuat untuk dirimu sendiri. Kata *al-yaqiin* di dalam ayat ini adalah kematian yang pasti akan datang tanpa bisa dihindari, dan setiap yang datang pasti dekat.

Karenanya Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar beliau menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya tentang hakekat dan batasan-batasan dari amanah itu, dan bahwa ia akan mengisi keseluruhan usia hamba, sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). ""(QS. Al-An'am: 162-163)

Artinya, kabarkan kepada mereka wahai Muhammad 🐗 bahwa shalat adalah satu di antara sekian banyak bentuk ibadah dan bukan satu-satunya, agar tidak ada yang mengira bahwa saat ia telah menunaikan shalat lima waktu sesuai waktunya masingmasing dan di tempat yang benar maka ia bebas setelah itu untuk berkata apa pun dan berbuat apa saja sekehendak hatinya. Sama sekali tidak demikian, wahai hamba Allah. Justru shalat, puasa, hidup secara keseluruhan, bahkan hingga kematian sekalipun harus diorientasikan untuk Allah 🛵 satu-satu-Nya. Dan untuk semua itu kita harus berserah diri sepenuhnya dalam rangka menjalankan perintah-Nya 🍇, tunduk kepada-Nya serta kepada ketetapan syari'at-Nya 🕮, dengan cara mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasul-Nya 🏰 dalam setiap perkara, besar atau kecil, yang bersifat umum ataupun khusus. Selain itu bahwa tidak ada cara yang bisa ditempuh dalam menjalankan amanah besar itu selain cara ini, yang tentunya akan mudah bagi mereka yang Allah mudahkan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

Manife & Amount Blea

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولِ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهُ وَلَوْ أَنَّهُمْ لَا فَاللَّهُ وَالْسَتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَالْوَا اللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا الللْمُوا اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ

فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِ عَلَى خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَ تَغْيِدًا ۞ وَإِذَا لَهُمْ وَأَشَدَ تَغْيِدًا ۞ وَإِذَا لَا مُسْتَقِيمًا ۞ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَطًا مُسْتَقِيمًا ۞ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَطًا مُسْتَقِيمًا ۞ وَمَن يُطِع مِن لَدُنّا أَجْرًا عَظِيمًا ۞ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَطًا مُسْتَقِيمًا ۞ وَمَن يُطِع اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَتِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِن أَوْلَتِهِ مَن يُطِع اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَتِكَ مَعَ الّذِينَ أَنْعَمَ الله عَلَيْهِم مِن النّا الله عَلَيْهِم أَن أَنْ الله عَلَيْهِم أَن أَوْلَتِكَ رَفِيقًا اللهُ عَلَيْهِم أَن أَوْلَتِكَ رَفِيقًا اللهُ وَالشّاهِ عَلَيْهُمَ وَحَسُنَ أَوْلَتِكَ رَفِيقًا اللهُ وَاللهُ عَلَيْهِمَ عَلَيْهِم عَلَيْهِم أَن أَن وَالشّهُ هَدَا وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالصّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالسّالِحُينَ وَالسّالِحُونَ وَالسّالِحُونَ وَالسّالِحِينَ وَالسّالِحِينَ وَالسّالِحُونَ وَالْعَلْمُ وَاللّاللَّهُ وَلَاللّالِحُونَ وَالسّالِحُونَ وَالْعُونَ وَالسّالِحُونَ وَالْعُلْمُ وَال

"Dan tidaklah Kami mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: Bunuhlah diri kalian atau keluarlah kalian dari kampung kalian, 'niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada`, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." (QS. An-Nisa`: 64-70)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Katakanlah: 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

Dan firman Allah Ta'ala:

Manusia & Amanan Besal

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَكِّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُولِهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ مَهَ خَهَنَّمْ وَسَاءَتْ مَصِيرًا شَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُولِهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ مَهَ خَهَنَّمْ وَسَاءَتْ مَصِيرًا شَ إِنَّ ٱللَّهُ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَالِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكُ بِهِ مَا دُونَ ذَالِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكُ بِهِ مِلَا يَعِيدًا شَ

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orangorang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya dia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa`: 115-116)

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Jika engkau sanggup untuk tidak menggaruk kepala kecuali untuk sebuah kebaikan maka lakukanlah."

Betapa besar makna yang terkandung dalam ungkapan ini, yang menunjukkan begitu dalam pemahaman yang dimiliki oleh generasi terdahulu yang shalih terhadap agama Allah adan terhadap hakekat amanah besar ini, serta begitu luar biasanya mereka membangun prasangka baik terhadap Rabb mereka . Mereka mampu meyakinkan diri mereka bahwa Allah tidaklah menciptakan mereka untuk sesuatu yang sia-sia, bahwa Dia tidak membiarkan mereka begitu saja, dan bahwa apa yang Allah firmankan di dalam Kitab-Nya tidak satu pun yang sia-sia. Dia tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali untuk kebaikan mereka, dan tidak melarang mereka melakukan sesuatu kecuali karena itu pasti buruk bagi mereka. Mereka berserah diri sepenuhnya dan mengembalikan segala urusan mereka kepada-Nya ...

Lebih dari itu mereka sadar sepenuhnya bahwa Allah &, kasih dan sayang-Nya jauh lebih besar dan berarti dibanding kasih dan sayang ibu yang telah melahirkan mereka, bahkan lebih besar dari kasih sayang mereka terhadap diri mereka sendiri. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan rasa cinta yang begitu besar, yang selalu hidup dan bersemi di dalam dada terhadap Rabb mereka &. Itulah sebabnya sehingga tidak ada sedikit pun keraguan

di dalam dada mereka untuk terus melakoni segala apa yang menjadi perintah Allah terhadap mereka dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dan ketahuilah bahwa di antara bentuk kebaikan-Nya kepada mereka adalah diutusnya Rasul yang paling mulia serta diturunkannya Kitab yang paling sempurna kepada mereka. Dengan itu mereka mempersembahkan segenap rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya. Syukur aplikatif yang mereka wujudkan melalui diarahkannya seluruh aktifitas keseharian mereka hanya untuk keridhaan-Nya



Setelah penjelasan tentang begitu luar biasanya beban amanah besar nan agung yang telah menjadikan langit, bumi, dan gunung-gunung menyerah untuk memikulnya, kita kemudian menemukan masih banyak di antara hamba yang ternyata belum juga memahami hakekat amanah besar itu.

Dan siapa pun yang berusaha mencermati keadaan orangorang tersebut, ia pasti akan menemukan satu kekeliruan yang nyata dalam memahami permasalahan besar ini; di mana Anda masih akan selalu mendengar di sana sini dua ungkapan sesat yang menyimpang yang menunjukkan ketidakfahaman akan hakekat amanah itu.

Dua ungkapan sesat yang sangat terkenal itu, pertama: "Terserah aku," kedua: "Ada waktu untuk Rabb-mu dan ada waktu untuk hatimu."

Sungguh tidak demikian wahai manusia. Kita ini hanyalah hamba, apa pun yang terjadi. Dan bahwa keseluruhan waktu yang kita punya adalah milik Allah Yang Esa dan Mahakuasa. Maka tidak ada dalam hidup ini istilah "ini waktu untukmu dan ini waktu untuk Rabb-mu," sebab tidak ada sedikit pun waktu di mana Anda terlepas dari aktifitas ibadah dan penghambaan kepada Allah &;

dan karena itulah Nabi menjelaskan tentang hakekat amanah besar ini kepada para Shahabat beliau dan kepada ummat beliau yang datang setelah mereka, bahwa setiap perkara yang kecil ataupun yang besar dalam kehidupan hamba seharusnya tertata rapi dalam tatanan penghambaan yang hakiki kepada Allah Dengan demikian maka tidak akan ada yang beranggapan bahwa setelah menunaikan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam maka ia telah bebas dari segala bentuk perintah dan larangan yang lain. Atau beranggapan bahwa dengan menunaikan shalat lima waktu berarti ia telah menunaikan keseluruhan kewajiban penghambaannya kepada Allah Yang Esa dan Kuasa, sehingga ia bebas setelah itu untuk memperturutkan hawa nafsu dan keinginan syahwatnya di sisa waktu yang ada; mengucapkan apa pun yang ia inginkan, mendengarkan apa pun yang ia suka, memandang dan bertingkah apa pun yang ia kehendaki.

Sama sekali tidak demikian wahai hamba Allah. Shalat lima waktu itu tidak memerlukan waktu lebih dari satu jam. Maka apakah pantas Anda mengira bahwa Allah menciptakan Anda hanya untuk menyembah-Nya satu jam dalam sehari sementara dua puluh tiga jam yang lain Anda gunakan untuk memperturutkan hawa nafsu dan godaan syahwat Anda? Sungguh itu adalah pemikiran yang sangat jauh melenceng. Allah Ta'ala telah menyucikan diri-Nya yang mulia dari segala bentuk lelucon semacam ini, yaitu anggapan bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk ini hanya untuk ibadah dan ketaatan sesaat untuk kemudian sisa waktu yang ada bisa digunakan untuk memperturutkan hawa nafsu, memenuhi bisikan syahwat, mengikuti kebiasaan dan budaya sesat. Allah & berfirman:

﴿ قَالَ كُرُ لِيِثْتُوْ فِي ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿ قَالُواْ لَيِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ وَمِ فَسَعَلِ ٱلْعَآدِينَ ﴿ قَالَ إِن لِيَشْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ كُنتُمْ وَمَ فَسَعَلِ ٱلْعَآدِينَ ﴿ قَالَ إِن لِيَشْتُمْ اللَّهُ عَبَثَا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ تَعْلَمُونَ ﴿ وَالْمَنَا لَا تُرْجَعُونَ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ اللللللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللللللَّاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالَ

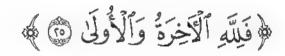
"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman: 'Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, seandainya kalian mengetahui.' Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan barangsiapa yang menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidaklah beruntung." (QS. Al-Mu`minun: 112-117)

Dan Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ أَيَحَسَبُ ٱلْإِنسَانُ أَن يُتَرَكَ سُدًى ۞ ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?" (QS. Al-Qiyamah: 36)

Demi Allah, kita tidaklah diciptakan untuk sebuah lelucon belaka, dan kita tidak akan pernah dibiarkan begitu saja tanpa tanggung jawab. Bahkan keseluruhan waktu yang ada, semua jatah usia yang diberikan, segala perbuatan yang kita lakukan, harus sejalan dengan aturan-aturan syari'at yang Allah tetapkan. Kita tidak boleh terpengaruh sedikit pun oleh apa yang dikatakan kaum sekuler dengan paham atheisnya, oleh prinsip modernitas yang sesat, serta oleh paham rasionalitas yang hina, bahwa "milik Allah untuk Allah dan milik kaisar untuk kaisar." Justru kaisar dan segala apa yang dia punya, bahkan dunia ini secara keseluruhan, hingga akhirat sekalipun, semua adalah milik Allah satu-satu-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:



*"Maka hanya milik Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia."* (QS. An-Najm: 25)

Agama ini hadir untuk mengawalmu di setiap detik kehidupanmu. Sebab, kalimat *Laa Ilaaha illallaah* pada dasarnya adalah manhaj yang paripurna bagi kehidupan siapa pun. Maka agama mengawal kehidupan politik, kehidupan ekonomi, hubungan antar bangsa, hubungan perorangan, hubungan kelompok masyarakat, sebagaimana agama mengawalmu dalam perjalanan, di toko, di rumah, di pasar, di setiap waktu dalam kehidupanmu, sejalan dengan rambu dalam firman Allah berikut:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku dilarang beribadah kepada tuhan-tuhan yang kalian seru selain Allah.' Katakanlah: 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kalian, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur`an) dari Rabb-ku sedang kalian mendustakannya. Tidak ada padaku apa (adzab) yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya.' Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.'" (QS. Al-An'am: 56-57)

Dan inilah kandungan makna yang sesungguhnya dari kalimat *Laa Ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah*.

Inilah sebabnya ketika kaum Syu'aib mengira bahwa tidak ada keterkaitan antara agama dan urusan perekonomian, Allah segera mematahkan anggapan sesat itu dan menjelaskan kepada mereka bahwa agama yang sesungguhnya adalah ketundukan dan ketaatan penuh terhadap undang-undang Allah dalam seluruh sendi kehidupan, kecil ataupun besar. Dan bahwa agama ini tidak hanya berlaku di masjid-masjid, rumah-rumah ibadah, atau di waktuwaktu tertentu dan khusus pada aktifitas ibadah tertentu. Agama

justru kehidupan itu sendiri secara keseluruhan, dari buaian hingga ke liang lahad. Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Syu'aib:

﴿ وَإِلَىٰ مَذْبَتَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَكَوْمِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ عَيْرُهُ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلْمِحْيَالَ وَٱلْمِيزَاتَ إِنِّ أَرَيْكُم بِغَيْرٍ وَإِنِّ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِرِ مُّحِيظٍ ﴿ وَيَلْقَوْمِ أُوْفُوا ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنَوُاْ فِي ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ۞ قَالُواْ يَاشُعَيْبُ أَصَلَوْتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتُرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَ آؤُنَا أَوْ أَن نَفَعَلَ فِي أَمْوَلِنَا مَا نَشَرَؤُا إِنَّكَ لِأَنِتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿ قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَّهَ يَتُمْ إِن كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةِ مِّن رَّبِي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُربِدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَنَكُمْ عَنْهُ إِنّ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَاحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ عَلَيْهِ قَوَكَلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِبُ ﴿ وَيَفَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّ كُمْ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثُلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوجٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٌ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدِ ١ وَأُسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهَ إِلَى اللَّهِ اللَّهِ لَا لَهِ لَا اللَّهُ الْوا يَنْشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَتْبِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَيْكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكً وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَنِيزِ ۞ قَالَ يَكَوْمِ أَرَهْطِيَ أَعَذُّ

عَلَيْكُم مِنَ ٱللَّهِ وَٱلَّخَذَتُمُوهُ وَرَآءَكُم ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّ بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيظٌ ١ وَيَكَقَوْمِ أَعْمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَلَمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَكَذِبُّ وَآزَتَقِبُوٓا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿ وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُ، بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُواْ فِي دِيَارِهِمْ جَاشِمِينَ ١ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْاْ فِيهَا ۚ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا يَعِدَتْ تَمُودُ ۞ ﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: ʻHai kaumku, ibadahilah Allah, sekalikali tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia. Dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan adzab hari yang membinasakan (Kiamat).' Dan Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas diri kalian.' Mereka berkata: 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami me-

lakukan apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.' Syu'aib berkata: 'Hai kaumku, bagaimana fikiran kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kalian) menyebabkan kalian menjadi jahat hingga kalian ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kalian. Dan mohonlah ampun kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Mereka berkata: 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihatmu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.' Syu'aib menjawab: 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan <sup>ka-</sup> lian dibanding Allah, sedang Allah kalian jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabb-ku meliputi apa yang kalian kerjakan.' Dan (dia berkata): 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuan kalian, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kalian akan

mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Allah), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kalian.' Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orangorang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (QS. Huud: 84-95)

Jadi agama ini hadir untuk mengatur kehidupan secara keseluruhan, apa pun yang dikatakan oleh para penentang, inilah kebenaran yang nyata. Maka celakalah orang-orang zhalim dan pendusta saat menyaksikan pemandangan hari yang agung, sebagaimana Allah & berfirman:

﴿ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّ وَرَبُّكُو فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَطٌ مُسْتَقِيمٌ ۞ فَأَخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِ مُ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن مَشْهَدِ يَوْمِ عَظِيمٍ ۞ أَسْمِعْ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِ مُ فَوَيْلٌ لِلّذِينَ كَفَرُواْ مِن مَشْهَدِ يَوْمِ عَظِيمٍ ۞ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَ أَلْ لَكِنِ ٱلظّلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّينِ ۞ وَأَنذِ رَهُمْ يِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَ أَلْ لَكِنِ ٱلظّلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّينِ ۞ وَأَنذِ رَهُمْ يَعْمَ الْخَنْ مَرْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۞ إِنَّا خَنْ نَرِثُ لَكُونَ الْإَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ۞ ﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka ibadahilah Dia oleh kalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka

pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesal. an, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan." (QS. Maryam: 36-40)

Sementara syubhat bathil yang keji adalah apa yang selalu digaungkan oleh syaithan di telinga sebagian hamba sehingga mereka begitu mudah meninggalkan ketaatan kepada Rabb mereka. Syaithan juga menghiasi setiap perbuatan dosa yang mereka lakukan, semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian. Syubhat tersebut adalah penyalahgunaan hadits Rasulullah yang berbunyi, "Walakin sa'atan wa sa'atan" (akan tetapi ada saat di mana kita ingat dan ada saat di mana kita lupa penji).

Hadits ini seharusnya disampaikan secara utuh agar para hamba memahami dengan jelas apa yang dimaksud oleh Rasul dengan ungkapan beliau yang agung ini; karena sesungguhnya di antara apa yang gemar dilakukan oleh ahli bid'ah dan orang-orang sesat adalah memotong ayat dan hadits yang mereka baca, lalu menyembunyikan potongan yang lainnya, semoga Allah melindungi kita dari perilaku keji tersebut, dengan tujuan agar mereka dapat leluasa memperturutkan hawa nafsu dan melanggar ramburambu hidayah, atau lebih mudah menyesatkan manusia padahal mereka tahu dan faham, semoga perlindungan Allah selalu bersama kita.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, <sup>dari</sup> Abu Rib'i Hanzhalah bin ar-Rabi' al-Usaidi al-Katib, salah satu ju<sup>ru</sup>



tulis Rasulullah 🌉, ia berkata, "Abu Bakar 🧠 menemuiku dan berkata, 'Bagaimana keadaanmu wahai Hanzhalah?' Aku menjawab, 'Hanzhalah telah munafik.' Abu Bakar berkata, 'Mahasuci Allah, apa yang engkau maksud?' Aku berkata, 'Saat kita berada di sisi Rasulullah 🌉, beliau mengingatkan kita tentang Surga dan neraka, seolah-olah itu nampak oleh mata kepala kita; namun ketika kita meninggalkan Rasulullah ঞ , lalu sibuk dengan istri, anakanak serta pekerjaan kita, kita pun banyak lupa.' Abu Bakar 🥮 berkata, 'Demi Allah, kita memang pasti menemukan keadaan seperti itu.' Aku dan Abu Bakar kemudian berangkat menemui Rasulullah 🦓, lalu aku berkata, 'Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah.' Rasulullah pun bertanya, 'Apa yang kau maksud?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, saat kami berada di sisimu, engkau mengingatkan kami tentang Surga dan neraka dan seolah-olah kami menyaksikan itu dengan mata kepala kami, namun ketika kami pergi meninggalkanmu dan mulai sibuk dengan istri, anak-anak dan pekerjaan kami, kami pun seketika lupa.' Maka Rasulullah 🦀 pun bersabda.

((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى مَا تَكُوْنُوْنَ عِنْدِيْ، وَفِي الدِّكْرِ، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِيْ طُرُقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ لَا سَاعَةً وَسَاعَةً)).

'Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya kalian selalu ada dalam keadaan seperti saat bersamaku dan selalu berdzikir, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, ada saatnya begini dan ada saatnya begitu.' Beliau mengucapkannya tiga kali."

Dengan demikian, siapa pun yang membaca hadits ini secara utuh maka akan menjadi jelas baginya apa yang dimaksud oleh Rasulullah melalui sabdanya ini, yakni bahwa ada saatnya begini dalam kebenaran, dan ada pula saatnya begitu namun juga tetap dalam kebenaran, atau setidaknya dalam hal-hal yang bersifat mubah (dibolehkan) yang jika diniatkan untuk kebaikan maka tetap akan dibalas pahala. Jikapun tidak, minimal tidak ada pahala namun juga tidak ada dosa; karena pada dasarnya bercengkrama dengan istri dan anak-anak termasuk bagian dari kebaikan yang akan diganjar pahala dengan izin Allah , meski sudah barang tentu bahwa kondisi yang pertama tidaklah sama seperti kondisi yang kedua.

Itulah sebabnya Hanzhalah dan Abu Bakar melihat adanya perbedaan antara kedua kondisi itu dan mereka pun mengira bahwa itu adalah kemunafikan; maka Rasulullah segera menjelaskan kepada mereka tentang hakekat persoalan itu.

Maka apakah pantas kemudian seseorang mengira bahwa apa yang dimaksud oleh Nabi sama seperti apa yang dikatakan oleh para pendusta bathil itu bahwa ada waktu bagi seorang hamba untuk taat kepada Rabb-nya dan ada pula waktu untuk taat kepada syaithan? Sekali-kali tidak, demi Allah, bukan itu yang dimaksud oleh Nabi ; sungguh beliau yang telah menegaskan:

"Jika aku melarang kalian untuk melakukan sesuatu maka jauhilah ia, dan jika aku memerintahkan kepada kalian suatu perkara maka kerjakanlah itu sesuai kesanggupan kalian." Ini adalah hadits muttafaq 'alaih (diriwayatkan oleh al-Bu-khari dan Muslim yang disepakati keshahihannya penja), dari Abu Hurairah . Maka tak ada jalan untuk sesuatu yang haram, semuanya untuk yang halal dan baik, sebab Allah itu baik dan tidak menerima kecuali kebaikan.

Maka bagaimana mungkin dapat disamakan dengan mereka yang selalu menggaungkan ungkapan bathil nan sesat itu dengan maksud agar bisa bebas bersenda gurau, berbuat yang haram dan munkar di waktu tertentu, lalu di waktu yang lain melakukan yang mubah (boleh) dan ketaatan. Sungguh itu adalah prinsip yang teramat jauh melenceng. Aku berlindung kepada Allah dari mengatakan bahwa itu yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sabdanya, dan Mahasuci Allah dari apa yang diinginkan dan dikatakan oleh para pendusta bathil itu.

Di sini penting pula mengingatkan bahwa seorang hamba sebisa mungkin, dengan taufiq dan pertolongan Allah, berupaya mengarahkan seluruh hidupnya untuk ketaatan kepada Allah , yaitu dengan cara mengharapkan pahala dari apa pun yang ia kerjakan serta apa pun yang ia tinggalkan, selalu memperbaiki niat serta mengingat apa yang seharusnya menjadi milik Allah dari amalan yang satu ataupun amalan lainnya, baik yang bersifat perintah ataupun larangan, sehingga dengan demikian ia selalu berada dalam posisi yang benar secara syar'i, dan berhak untuk mendapat balasan kebaikan untuk itu.



Fahamilah, wahai saudaraku, semoga Allah merahmati dan memberimu petunjuk untuk mentaati-Nya, bahwa manusia tercipta menjadi hamba dan harus menghamba. Maka ada di antaranya yang menghamba pada batu, ada yang menghamba pada pohon, ada yang menghamba pada materi, ada yang menghamba pada jabatan dan kedudukan, ada pula yang menghamba pada hawa nafsu, serta ada yang menghamba pada syaithan. Bahkan di zaman modern ini ada yang menghamba pada kemaluan dan menghamba pada tikus, semoga Allah senantiasa selalu memberikan kepada kita kesehatan dan keselamatan. Namun ada juga yang menghamba pada Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa.

Karena itulah Imam Ibnul Qayyim menyampaikan suatu ungkapan yang maknanya: "Sesungguhnya di dalam hati setiap orang ada sifat rakus alami yang tidak dapat dibendung oleh apa pun selain ibadah dan taat kepada Allah."<sup>5</sup>

Manusia & Amanah Besar

Seperti disebutkan dalam kitab *al-Wabilush Shayyib* (38): Di dalam hati ada sifat rakus alami yang tidak dapat dibendung selamanya oleh apa pun kecuali oleh dzikir kepada Allah . Saat dzikir itu telah menjadi kebiasaan hati, di mana hati mengingat secara alami dan diringi ucapan lisan, maka itulah dzikir yang akan menghapus dan menghilangkan sifat rakus itu. Dengan demikian siapa pun akan menjadi kaya meski tanpa harta, mulia meski tanpa status bangsawan, terhormat meski tanpa kekuasaan. Namun jika ia lalai akan dzikir kepada

Dengan demikian kita banyak menyaksikan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik di timur dan di barat yang mencari kebahagiaan hati namun tak kunjung menemukannya, sehingga mereka mengejarnya dengan memburu harta sebanyak mungkin, memenuhi panggilan syahwat, dan mengumpulkan kemewahan dunia, sehingga tak jarang yang berujung bunuh diri demi mengakhiri hidup yang tidak pernah ia nikmati dan tak kunjung ia temukan hakekatnya. Semua itu adalah penderitaan dan kesengsaraan yang Allah tetapkan bagi siapa pun yang jauh dari jalan-Nya yang lurus, mengabaikan amanah-Nya, serta mengingkari-Nya, mengingkari syari'at-Nya, mengingkari Rasul-Nya, dan mengingkari agama-Nya. Semoga Allah selalu melimpahkan kepada kita kesehatan dan keselamatan, amin.

Kendati demikian, keadaan seperti itu tidaklah menggugurkan statusnya sebagai hamba bagi Allah ... Namun, itulah yang disebut sebagai 'abdun mu'abbad (hamba yang diperhamba-peni). Ia di bawah kendali Allah, hina dina di hadapan-Nya, tak kuasa lari dari ketentuan-Nya, serta tak mampu menghindar dari kekuasa-an-Nya barang sekejap pun. Pada dasarnya setiap hamba memang sudah pasti seperti itu, mukmin atau kafir, ahli kebaikan atau pelaku dosa, laki-laki atau perempuan (namun 'abdun mu'abbad ini juga diperhamba oleh dunia dan segala kenikmatannya-peni). Oleh karena itu pilihan terbaik adalah menjadi 'abdun 'abid (hamba yang menghamba pada Allah) dan bukan 'abdun mu'abbad (hamba yang diperhamba oleh dunia).

Allah maka keadaannya akan menjadi sebaliknya; miskin meski bergelimang harta, hina meski punya kuasa, kerdil meski baik pergaulannya.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah adalam sebuah ungkapan yang maknanya bahwa para hamba terbagi menjadi dua kelompok: hamba yang diperhamba dan hamba yang menghamba. Hamba yang menghamba adalah mereka yang taat kepada Rabb-nya, taat kepada Rasul, kepada agama, dan syari'at-Nya. Yang selalu menjaga hati dan raganya dari segala apa yang diharamkan Allah sesuai firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra`: 36)

Kelompok hamba inilah yang Allah sandingkan penyebutan mereka dengan diri-Nya dalam Kitab-Nya yang agung sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan, di mana Allah berfirman:

"Dan hamba-hamba ar-Rahman itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orangorang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan katakata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqan: 63)

Lihat Majmu' al-Fatawa (10/153).

Betapa indah apa yang dikatakan seorang penya'ir berikut:

وَمِمَّا زَادَنِي شَرَفًا وَتِيهًا وَكِدْت بِأَخْمُصِي أَطَأُ الثُّرَيَّا وَمِمَّا زَادَنِي شَرَفًا وَتِيهًا وَأَنْ صَيَّرْت أَحْمَدَ لِي نَبِيًا دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِك يَا عِبَادِي وَأَنْ صَيَّرْت أَحْمَدَ لِي نَبِيًا دُخُولِي تَحْتَ قَوْلِك يَا عِبَادِي

Dan di antara apa yang menambah kemuliaan dan kebanggaanku

> hingga langkah kakiku seakan hampir mencapai bintang

Aku di antara yang Engkau panggil, "hamba-Ku" dan Engkau utus Ahmad menjadi Nabiku

Maka jadilah engkau, wahai saudaraku (semoga keberkahan Allah selalu bersamamu), menjadi hamba yang menghamba kepada Allah dan jangan sekali-kali menjadi hamba yang diperhamba oleh dunia.



Allah tidak akan menerima amalan seorang hamba kecuali jika amalan itu dilakukan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas hanya mengharap ridha Allah satu-satu-Nya tanpa sekutu bagi-Nya, sementara benar artinya sesuai dengan Sunnah Nabi , sebagaimana beliau bersabda:

"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami ini yang tidak berasal darinya, maka ia tertolak." (Muttafaq 'alaih dari 'Aisyah ﴿﴾)

Dan dalam riwayat Muslim dengan lafazh:

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka ia tertolak."

Dan dari Abu Najih al-'Irbadh bin Sariyah , ia berkata, "Rasulullah menasehati kami dengan sebuah nasehat yang sangat menyentuh, menggetarkan hati, dan melelehkan air mata. Kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan nasehat perpisahan, maka sampaikanlah pesan untuk kami!' Beliau bersabda:



((أُوصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدُ حَبَشِيُّ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِعُدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمُ بِعُنْتَى وَسُنَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةً)).

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyah. Sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup setelahku niscaya ia akan menyaksikan begitu banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah kalian dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa`ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia (Sunnahku) dengan geraham, dan tinggalkanlah perkara-perkara baru yang mengada-ada, karena sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hasan shahih.")

Setelah mengetahui hal ini kita akhirnya yakin bahwa tidak ada cara untuk menunaikan amanah besar ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah selain dengan memahami batas-batas aturan yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya , dan tidak ada cara untuk memahami batas-batas aturan Allah kecuali dengan mempelajari ilmu syari'ah. Dengan ilmu itu kita mengenal yang haq dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.

Rasulullah telah menjelaskan kepada kita rincian amanah itu selain juga menjelaskan hakekat ibadah dengan sangat detail. Bahkan perintah dan larangannya menjangkau hingga tata cara membuang hajat, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

dalam kitab Shahih mya dari Salman al-Farisi , ia berkata: "Dikatakan kepadanya: 'Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu, termasuk cara membuang hajat.' Ia menjawab: 'Tentu, beliau melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar dan buang air kecil, atau melarang kami beristinja menggunakan tangan kanan, atau beristinja dengan kurang dari tiga batu, atau melarang kami untuk beristinja dengan kotoran hewan atau tulang."

Juga sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Dzarr : "Rasulullah telah meninggalkan kami, tidaklah burung sedang mengepakkan sayapnya di udara melainkan beliau telah menyebutkan ilmunya kepada kami."(7)

Ya, demi Allah, beliau telah memerintahkan (mengajari penj.) kami hingga pada cara memakai alas kaki dan baju. Diriwayatkan dalam ash-Shahihain, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Jika seseorang dari kalian hendak memakai alas kaki maka mulailah dengan kaki kanan, dan apabila hendak melepasnya maka mulailah dari kaki kiri; agar kaki kanan menjadi yang pertama memakai dan yang terakhir melepas."

Juga dari Abu Hurairah 🧠, bahwa Rasulullah 繼 bersabda:

"Janganlah seseorang dari kalian berjalan dengan menggunakan satu alas kaki. Hendaklah ia menggunakan keduanya atau melepaskan keduanya."

Dalam riwayat lain:

((أَوْ لِيُحْفِهِمَا جَمِيْعًا)).

"Atau menanggalkan semuanya." (Muttafaq 'alaih)



Dan dalam riwayat Abu Dawud dari jalur al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah bersabda:

'Apabila kalian memakai pakaian dan berwudhu` maka mulailah dari yang kanan-kanan.'''

Jika dalam urusan memakai alas kaki pun ada perintah semacam ini, maka bagaimana lagi dengan urusan yang lainnya? Sungguh ini adalah perkara yang agung, ini adalah penghambaan yang sesungguhnya kepada Allah &, dengan mentaati secara sempurna segala bentuk perintah Allah dan Rasul-Nya .

Maka beramallah, wahai saudaraku (semoga Allah memberkahimu), dengan penuh kesungguhan. Pelajarilah ilmu yang agung ini agar engkau menjadi pengemban amanah yang sejati. Ketahuilah bahwa menyembah Allah tidak akan pernah sebaik ilmu, seperti yang dikatakan oleh Imam az-Zuhri dan yang lainnya. Dan yakinlah bahwa jalan paling dekat menuju ridha Allah dan Surga-Nya adalah jalan mencari ilmu dan mengamalkannya, sebagaimana Nabi bersabda:

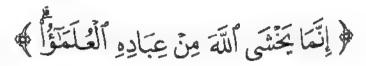
"Barangsiapa yang meniti jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju Surga." (HR. Muslim, dari hadits Abu Hurairah ﷺ)

Fahamilah pula bahwa parameter taufiq dan kebaikan dari Allah adalah menuntut ilmu, sebagaimana Nabi 🐞 bersabda:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuknya kebaikan maka Dia akan menjadikannya faham akan agama." (Muttafaq 'alaih dari hadits Mu'awiyah ﴿﴾)

Rasulullah 🏶 juga telah membuat satu perumpamaan luar biasa yang menggambarkan para hamba penuntut ilmu dan pencari hidayah. Dari Abu Musa al-Asy'ari 🚓, ia berkata: "Rasulullah bersabda: Sesungguhnya perumpamaan dari apa yang dengannya Allah mengutusku, yakni petunjuk dan ilmu, seperti hujan yang membasahi bumi. Ada bagian yang baik yang menyerap air lalu menumbuhkan banyak rerumputan dan pepohonan. Ada pula bagian yang tandus namun dapat menyimpan air yang dengannya Allah memberi manfaat bagi manusia untuk minum, beternak dan berkebun. Namun ada pula bagian lain yang tak lebih hanya sebuah lembah yang tidak dapat menampung air serta tidak pula menumbuhkan rerumputan. Itu adalah perumpamaan orang yang faham akan agama Allah dan menebar manfaat dengan apa yang dengannya aku diutus, ia belajar dan mengajarkan apa yang ia pelajari. Dan perumpamaan orang yang tidak peduli dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus."" (Muttafaq 'alaih)

Itulah sebabnya mengapa para penuntut ilmu menjadi orang terbaik yang meniti jalan menuju Surga. Mereka mengisi segenap waktunya untuk taat kepada Allah, sebab ilmu telah mewariskan kepada mereka rasa takut kepada Allah . Dan itulah yang menyebabkan mereka mudah masuk Surga, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya yang agung. Allah berfirman:





"... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hambahamba-Nya hanyalah orang berilmu ...." (QS. Fathir: 28)

Dalam ayat lain Allah مُبْحَانَهُ kemudian menjelaskan bahwa rasa takut kepada-Nya adalah penyebab utama masuk Surga. Allah فنجأنهُ berfirman di akhir-akhir surat al-Bayyinah:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَاتِ أُوْلَتَهِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيّةِ ﴿ وَاللّهِ اللّهَ اللّهَ اللّهَ اللّهَ اللّهُ اللللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللللّ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka adalah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya." (QS. Al-Bayyinah: 7-8)

Melalui dua ayat di atas dapat difahami bahwa jalan paling mudah untuk takut kepada Allah adalah ilmu dan pengamalannya, dan bahwa rasa takut adalah sebab masuk Surga. Maksudnya, jalur paling ringkas dan paling baik menuju Surga adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya. Karena itulah Rasulullah selalu memohon kepada Allah tambahan ilmu untuk diamalkan sehingga beliau semakin dekat kepada Allah dan semakin dekat lagi. Allah Ta'ala berfirman:

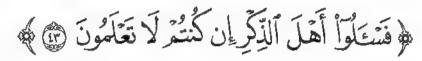
﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١



"... Dan katakanlah (wahai Rasulullah): 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Thaha: 114)

Nabi 🏙 tidak diperintahkan untuk meminta penambahan kecuali tambahan ilmu.

Jika semangatmu untuk menuntut ilmu terlalu kecil maka jangan pernah melakukan sesuatu sebelum bertanya kepada ahli ilmu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:



"... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)



#### ENAM:

## APA YANG MEMBUAT KITA SELALU INGAT AMANAH DAN TIDAK MELUPAKANNYA



Manusia memiliki tabi'at dasar yaitu banyak lupa, sementara musuh-musuhnya demikian antusias untuk membuatnya selalu lalai. Karena alasan inilah Allah menunjukkan kepada hambaham-ba-Nya sarana-sarana yang akan membantu mereka, mengingatkan mereka saat lupa serta menyadarkan mereka saat lalai. Di sini kita akan menyebutkan beberapa di antaranya:

#### Pertama: Mempelajari (Tadabbur) al-Qur`an al-Karim

Allah menamai Kitab-Nya yang mulia di antaranya sebagai *Ruh* yang menghidupkan hati, atau *Nur* (cahaya) yang menyingkap tabir kegelapan, juga *Hudan* (petunjuk) yang melindungi seseorang dari syubhat dan kesesatan. Sebagaimana Allah berfirman:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur`an itu Nur (cahaya), yang Kami tunjuki dengannya siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (QS. Asy-Syura: 52-53)

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan makna senada dengan ini sangatlah banyak.

Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada para hamba untuk selalu mempelajari al-Qur`an, sebab jika tidak maka hati mereka akan menjadi keras, keadaan mereka buruk, lupa akan Rabbnya, dan itulah awal dari kebinasaan. Semoga Allah melindungi kita dari keadaan demikian. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُواْ مِنْ عِندِكَ بَيَّتَ طَآبِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ ٱلَّذِى تَقُولُ فَاللّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلُ عَلَى ٱللّهُ وَكُلّ عَلَى ٱللّهُ وَكُلّ عَلَى ٱللّهِ وَكِيلًا ۞ أَفَلَا يَتَدَبّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَافًا كَثِيرًا ۞ ﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari apa yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung. Maka apakah mereka tidak mempelajari al-Qur`an? Kalau kiranya al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa`: 81-82)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۞ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُواْ عَلَىٰ أَدْبَىرِهِم مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَكَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ٱلشَّيْطَانُ سَوَلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ الْهُدَى ٱلشَّيْطَانُ سَوَلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ أَلْهُدَى ٱلشَّيْطِكُمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَكَّرَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ۞ فَالِكَ بِأَنْهُمْ قَالُواْ لِلَّذِينَ حَرِهُواْ مَا نَزَلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ ٱلْأَمْرِ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ۞ فَكِيْفَ إِذَا مَنْظِيعُكُمْ فِي بَعْضِ ٱلْأَمْرِ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ۞ فَكَيْفَ إِذَا مَوْفَعَهُمْ وَأَدْبَدَهُمْ ۞ فَاللَّهُ وَكَيْفُهُمْ وَأَدْبَدَهُمْ ۞ فَاللَّهُ وَكَرِهُواْ رِضْوَانَهُ وَ فَأَحْبَطَ اللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضْوَانَهُ وَ فَأَحْبَطَ أَلْمَا أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضْوَانَهُ وَ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ ۞ فَا أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضْوَانَهُ وَ فَأَحْبَطَ أَعْمَلَهُمْ ۞ فَا أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضْوَانَهُ وَ فَأَحْبَطُ أَعْمَلَهُمْ ۞ فَا أَسْخَطَ ٱللَّهُ وَكَرِهُواْ رَضُوانَهُ وَ فَأَحْبَطُ أَعْمَلَهُمْ ۞ فَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُواْ رَضُوانَهُ وَ فَأَعْبَطُ أَلَاهُمْ اللَّهُ مَا أَسْخَطُ اللَّهُ وَكَلَى مَا أَلَهُمْ وَاللَّهُ وَالْمُوالِ اللَّهُ وَكَالِكُمُ الْمُعُمْ وَالْمُوانِ مُنَا أَلْهُمْ اللَّهُ مَا أَلْهُمْ اللَّهُ مَا أَلْهُمْ اللَّهُ مَا أَلْهُمْ اللَّهُ مُ الْمُعَلِيْ فَالْمُهُمْ اللَّهُ الْمُؤْمِلُ الْمُلْعُولُولُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُعُمْ فَالْمُعُمْ الْمُعْمَلُولُولُولُ اللَّهُ الْمُعْمِلُولُ الْمُنْ الْمُنْ اللَّهُ الْمُعُمْ الْمُعْمُ الْمُعْمُ الْمُنْ الْمُعْمُ اللَّهُ الْمُنْ الْمُنْ الْمُعْمَلُولُهُمْ الْمُعْمُولُولُ الْمُلْمُ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُعْمُ الْمُعُمْ الْمُؤْمِ الْمُؤْمُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُولُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللَّهُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُعُمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللَّهُ الْمُؤْمُ ا

"Maka apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci? Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaithan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orangorang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang yahudi): 'Kami akan mematuhimu dalam beberapa urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 24-28)

Lebih dari itu Allah bahkan mengingatkan kepada kita agar apa yang pernah terjadi pada ahli kitab sebelum kita tidak terulang kembali. Allah berfirman:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada kalian tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kalian memikirkannya." (QS. Al-Hadid: 16-17)

Melalui ayat ini Allah menyebutkan dengan jelas keadaan kita sesungguhnya serta penyakit-penyakit hati yang kita miliki, sekaligus menjelaskan obat penawarnya. Selain itu Allah juga menceritakan kisah-kisah penuh ibrah, di mana Dia memutuskan dan menetapkan suatu perkara, memberi perintah dan memberi wasiat. Maka siapa saja yang ingin selamat hendaknya ia selalu mempelajari Kitab yang mulia ini, yang tidak sedikitpun terdapat kesalahan di dalamnya dari awal hingga akhir. Allah Ta'ala berfirman:

"... Dan sesungguhnya al-Qur`an itu adalah Kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji." (QS. Fushshilat: 41-42)

Sungguh ironis keadaan para hamba yang engkau saksikan dewasa ini, semoga Allah mengampuni kita semua. Ada di antara mereka yang begitu menguasai perkataan-perkataan manusia, memahami banyak hal tentang keduniaan, ahli debat dan pandai berdiskusi, menghafal nama para atlet olahraga dan nama-nama aktor dan aktris serta yang lainnya di antara orang-orang fasik dan para pelaku maksiat. Ia mengenal banyak hal tentang mereka namun amat sangat disayangkan karena pengetahuannya akan Kitab Allah teramat dangkal. Bahkan sekiranya engkau mencoba bertanya kepada beberapa orang di sekitarmu, baik anak kecil ataupun orang dewasa, tentang makna beberapa surat pendek yang mereka hafal, engkau akan melihat mereka mengedap-kedipkan mata tan-

pa menemukan jawaban, tetapi berpura-pura seolah faham namun sedang memikirkan jawabannya. Otaknya kosong tidak ada ilmu dan pengetahuan, semoga Allah melindungi kita dari keadaan de mikian.

Engkau bahkan bisa mencoba bertanya kepada diri sendiri atau orang yang sedang bersamamu, apa makna dari firman Allah: "Allaahush Shamad," dalam surat al-Ikhlas ayat dua? Atau makna firman Allah: "Wa min syarri ghaasiqin idza waqab," dalam surat al-Falaq ayat tiga? Ini adalah contoh pertanyaan sederhana dari surat yang sudah pasti dihafal oleh semua muslim. Maka bagaimana lagi dengan surat-surat lainnya? Hanya kepada Allah memohon pertolongan dan hanya kepadanya bertawakkal, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Demi Allah, betapa indah untaian kata mutiara Imam Ibnul Qayyim ketika beliau berkata dalam *Nuniyah*nya:

Maka tadabburilah al-Qur`an jika engkau menginginkan petunjuk

karena ilmu bersumber dari tadabbur al-Qur`an

Lebih menyedihkan lagi ketika mushaf al-Qur`an telah bertebaran di mana-mana hingga masuk ke semua rumah yang ada, namun jika engkau perhatikan kembali, engkau akan menyaksikan debu telah banyak menutupi mushaf-mushaf itu di mayoritas rumah-rumah yang ada, kecuali mereka yang dirahmati Allah. Jadi kesembuhan itu sebenarnya ada di depan mata dan keselamatan itu telah ada dalam genggaman, namun yang menjadi permasalahannya adalah apa yang digambarkan penya'ir berikut:

وَمِنَ الْعَجَائِبِ وَالْعَجَائِبُ جَمَّةً قُرْبُ الشِّفَاءِ وَمَا إِلَيْهِ وُصُولُ كَالْعِيْسِ فِي الْبَيْدَاءِ يَقْتُلُهَا الظَّمَا وَالْمَاءُ فَوْقَ ظُهُورِهَا تَحْمُولُ

Dan yang mencengangkan dan yang banyak mencengangkan

> kesembuhan begitu dekat namun tak pernah terjangkau

Seperti unta di tengah gurun yang mati kehausan padahal air di atas punggungnya terbawa

Al-Tis, yakni unta, jika didera rasa haus di tengah gurun ia tak mampu menjangkau air meskipun air itu ada di wadah yang ia bawa di atas punggungnya. Kepada Allah-lah memohon pertolongan, dan itu adalah seburuk-buruk keadaan andai itu kita alami.

#### Kedua: Merenungi Alam Semesta nan Agung

Melalui alam semesta ciptaan-Nya, Allah tunjukkan begitu banyak keajaiban dan ibrah yang membuktikan keesaan-Nya, sekaligus menjadi pengingat bagi para hamba akan Rabb mereka agar mereka beribadah kepada-Nya dan mengagungkan-Nya sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu merenungi fenomena alam semesta dan apa yang ada di sekitar kita adalah media utama yang akan mengingatkan kita tentang amanah besar dan kewajiban mengembannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَافِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن اللَّهِ عَنْ السَّمَآءِ مِن اللَّهِ عَنْ السَّمَآءِ مِن اللَّهِ عَنْ السَّمَآءِ مِن اللَّهِ عَنْ اللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مُلَّةِ فَأَخْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيها مِن كُلِّ دَانِّةٍ وَتَصْرِيفِ مُلَّاءِ فَأَخْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيها مِن كُلِّ دَانِّةٍ وَتَصْرِيفِ

# النَيْج وَالسَّحَابِ ٱلْمُسَخِّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَآيَكَتِ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ هُ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih ber. gantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqarah: 164)

Juga melalui firman-Nya:

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Mahaperkasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, tidak lah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka. Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): Berimanlah kalian kepada Rabb kalian, maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali 'Imran: 189-194)

Ibnu Katsir berkata menafsirkan firman Allah:

﴿ يَنَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۞ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءُ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءُ تَتَّقُونَ ۞ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءُ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءُ

# مَا أَهُ فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ ٱلثَّمَرَتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ فَلَا تَجْعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ فَالْمُونَ ۞ ﴾

"Hai manusia, ibadahilah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa, Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untuk kalian; karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Beliau mengatakan: "Ayat ini menunjukkan pengesaan Allah satu-satunya dalam ibadah. Siapa pun yang mencermati seluruh ciptaan yang ada ia akan memahami kemahakuasaan Penciptanya, pelajaran penting dari-Nya, kemahaluasan ilmu dan penguasaan-Nya, keagungan kerajaan-Nya, sebagaimana jawaban orangorang Arab Badui saat ditanya: "Apa bukti keberadaan Rabb Ta'ala?" Mereka menjawab: "Mahasuci Allah, kotoran unta adalah bukti keberadaan unta, jejak kaki menunjukkan adanya orang yang lewat, maka langit dengan gugusan bintangnya, bumi dengan hamparan padangnya, lautan dengan gemuruh ombaknya, tidakkah itu cukup untuk menunjukkan Pencipta-nya Yang Mahalembut lagi Mahateliti?"

Ar-Razi juga menyebutkan dari Imam Malik, bahwa beliau ditanya oleh ar-Rasyid tentang hal itu, maka beliau berdalil dengan keberagaman bahasa, suara, dan dialek.

Diriwayatkan pula dari Abu Hanifah bahwa sekelomp<sup>ok</sup> zindiq bertanya kepadanya perihal adanya Sang Pencip<sup>ta</sup> y<sup>ang</sup>

Mahatinggi. Beliau menjawab: "Biarkan aku berfikir sejenak ten-Manag suatu perkara yang pernah disampaikan kepadaku. Diceritakan kepadaku bahwa ada sebuah kapal di lautan yang mengangkut aneka macam barang dagangan namun tak ada seorang pun yang mengawal dan menahkodainya. Kendati demikian kapal itu tetap berlayar, berangkat dan pulang dengan sendirinya, menantang ombak dengan sendirinya hingga berhasil menaklukkannya. Ia berlayar sendiri sesuka hatinya tanpa ada seorang pun yang mengendalikannya." Mereka menyahut: "Itu adalah cerita yang tak mungkin keluar dari lisan orang berakal." Beliau berkata: "Jika demikian bagaimana dengan alam semesta dengan segala apa yang ada di dalamnya ini, mulai dari yang tertinggi hingga yang paling rendah beserta apa yang dikandungnya yang begitu sempurna? Mungkinkah semua itu tanpa pencipta?" Mereka terdiam dan pada akhirnya kembali kepada kebenaran dan masuk Islam di tangan beliau.

Imam Syafi'i juga pernah ditanya perihal keberadaan Sang Pencipta, beliau berkata: "Ini adalah daun murbei dengan satu rasa yang sama. Ketika ia dimakan ulat maka yang keluar adalah sutera. Ketika dimakan lebah yang keluar adalah madu. Ketika dimakan kambing, sapi, atau ternak yang lain maka yang keluar adalah kotoran. Ketika dimakan antelope maka ia akan menghasilkan minyak wangi, padahal semua adalah daun yang sama."

Sementara Imam Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang hal yang sama, beliau menjawab: "Ada satu penjara yang tertutup <sup>Sangat</sup> rapat, tak ada pintu dan tak punya jendela. Luarnya seperti <sup>Perak</sup> dan di dalamnya seperti emas murni. Pada waktu itu retaklah dindingnya lalu keluarlah darinya seekor hewan yang dapat

mendengar dan dapat melihat, dengan bentuk tubuh yang indah serta suara yang merdu. Itulah telur yang menetaskan ayam."

Abu Nuwas pun tak luput ditanya tentang itu dan beliau menjawab dengan lantunan sya'ir:

Cermatilah setiap tumbuhan di bumi dan amatilah
jejak dari apa yang dibuat Sang Mahakuasa
Bola-bola mata berwana perak nan menawan
dengan pupil-pupil berwarna emas nan indah
Pada ranting-ranting zabarjad menjadi saksi
bahwa Allah tak memiliki sekutu
Ibnul Mu'taz juga berkata dalam sya'irnya:

Sungguh aneh bagaimana Ilah dikhianati atau bagaimana para pembangkang mengingkarinya

Sementara pada segala sesuatu ada tanda kuasa-Nya yang menunjukkan kemahaesaan-Nya

Sementara yang lainnya mengatakan: "Siapa pun yang mencermati langit yang begitu tinggi dan luas, dengan segala apa yang ada padanya berupa bintang-bintang, yang besar maupun yang kecil, yang beredar ataupun yang menetap, serta menyaksikan bagaimana bintang-bintang itu berjalan seiring peredaran benda-benda angkasa lainnya siang dan malam, di mana masing-masing telah memiliki garis edar khusus untuknya, juga memperhatikan lautan yang secara umum membungkus bumi dari segala sisi, ditambah mengamati gunung-gunung yang terpancang kokoh ke perut bumi

<sub>agar</sub> penduduknya dapat hidup tenang, meski beragam bentuk dan <sub>warnanya</sub> sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"... Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat." (QS. Fathir: 27)

Serta tak lupa mencermati sungai-sungai yang mengalir dari genangan ke genangan sebagai sumber manfaat, dan apa yang hidup di muka bumi seperti bermacam-macam hewan dan beragam tumbuhan dengan rasa, bentuk, dan warna yang tak sama meski tabi'at tanah dan airnya satu, niscaya itu akan menjadi petunjuk yang jelas baginya tentang adanya Sang Pencipta dan kuasa-Nya yang besar, petunjuk tentang kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya terhadap makhluk, serta kelemahlembutan dan kebaikan-Nya kepada mereka. Tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali. Sangat banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan kedudukan ini."

Betapa indah untaian kalimat sang penya'ir yang telah memikirkan keunikan makhluk-makhluk Allah, hingga seekor nyamuk kecil sekalipun, untuk menemukan satu sisi dari kemahaagungan kuasa Allah yang mempesona. Ia bersya'ir:

يَا مَنْ يَرَى مَدَّ الْبَعُوْضِ جَنَاحَهَا فِيْ ظُلْمَةِ اللَّيْلِ الْبَهِيْمِ الْأَلِيْلِ وَيَرَى مَنَاطَ عُرُوْقِهَا فِي نَحْرِهَا وَالْمُخَ فِيْ تِلْكَ الْعِظَامِ النُّحَلِ



وَيَرَى مَكَانَ الدّمِ مِنْ أَعْضَائِهَا مُتَنَقِّلًا مِنْ مَفْصِلٍ فِيْ مَفْصِلٍ وَيَرَى مَكَانَ الدّمِ مِنْ أَقْدَامِهَا وَخَطِيضَهَا فِي مَشْيِهَا الْمُسْتَعْجِلِ وَيَرَى مَكَانَ الْمَشْيِ مِنْ أَقْدَامِهَا وَخَطِيضَهَا فِي مَشْيِهَا الْمُسْتَعْجِلِ وَيَرَى مَكَانَ الْمَشْيِ مِنْ أَقْدَامِهَا وَخَطِيضَهَا فِي مَشْيِهَا الْمُسْتَعْجِلِ وَيَرَى مَكَانَ الْمَشْيِ مِنْ أَقْدَامِهَا فَي مَلْ مَنْ أَقْدَامِهُا فَي مَلْ اللَّهُ مَانِ الْأَوّلِ الْخُفِرْ لِعَبْدٍ تَابَ مِنْ فَرَطَاتِهِ مَا كَانَ مِنْهُ فِي الزَّمَانِ الْأَوّلِ الْخُفِرْ لِعَبْدٍ تَابَ مِنْ فَرَطَاتِهِ مَا كَانَ مِنْهُ فِي الزَّمَانِ الْأَوّلِ

Wahai engkau yang menyaksikan nyamuk membentang sayapnya

Dan melihat pembuluh darah di lehernya
serta nadi di balik tulang-tulang nan halus
Dan melihat kantung darah di sebagian tubuhnya
beralih dari satu persendian kepada yang lain
Dan melihat jejak langkah kakinya
Saat ia melangkah dengan tergesa-gesa
Ampunilah hamba yang bertaubat dari kelalaiannya
dan apa yang ia lakukan di masa lalunya

Siapa yang keadaannya seperti ini maka ia tidak akan banyak lalai dan hatinya akan selalu hidup, sebab ia sangat dekat dengan Rabb dan Pencipta-nya, menyaksikan keagungan Rabb-nya melalui ciptaan-Nya yang begitu spesifik dan mahakaryanya yang demikian agung. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka gambarkan dan mereka katakan, setinggi-tingginya.

### Ketiga: Mengingat Negeri Akhirat

Allah & telah menggambarkan dengan terperinci dan paripurna tentang negeri akhirat, sehingga siapa pun di antara kita se-



olah dapat menyaksikannya langsung dengan mata kepala di hadapannya. Nabi juga banyak sekali menyebutkan tentang akhirat sekaligus memotifasi ummatnya untuk selalu mengingatnya, sebab itu akan sangat membantu siapa pun agar tidak lupa terhadap tujuan kita diciptakan serta tidak abai terhadap amanah yang kita pikul.

Oleh karena itu siapa pun yang rutin mengingat negeri akhirat niscaya ia tidak akan banyak lalai, banyak melakukan kebaikan, minim berbuat dosa, kepada Allah ia taat, kepada dirinya ia berbuat baik. Allah Ta'ala memuji para Rasul dan Nabi-Nabi-Nya dikarenakan perkara agung ini, di mana Dia berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (QS. Shaad: 46)

Ibnu Katsir berkata: "Mujahid mengatakan: 'Yakni Kami menjadikan mereka beramal untuk akhirat, mereka tak punya ambisi selain akhirat."

Malik bin Dinar juga berkata: "Allah mencabut dari hati mereka kecintaan terhadap dunia dan ingatan terhadapnya, dan memurnikan hati mereka dengan cinta akhirat dan ingatan terhadapnya."

Sementara Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yang dimaksud de-<sup>ngan</sup> negeri akhirat adalah Surga, yakni Kami memurnikan hati <sup>mereka</sup> dengan selalu mengingat Surga."



Dan dari Buraidah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: ((كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا)).

'Dahulu aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kalian." (HR. Muslim)

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah 🤲, ia berkata: "Nabi berziarah ke kubur ibunya, kemudian menangis dan menangis pula orang-orang di sekitar beliau. Beliau kemudian bersabda:

'Aku telah memohon izin kepada Rabb-ku untuk meminta ampun terhadap ibuku namun aku tidak diizinkan. Lalu aku memohon izin untuk menziarahi kuburnya dan aku diizinkan untuk itu. Maka lakukanlah ziarah kubur karena itu akan mengingatkan kalian tentang kematian.'" (HR. Muslim) Allah Ta'ala berfirman:

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi or<sup>ang-</sup> orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash: 83)

Ya Allah, jadikanlah kami bagian dari mereka dan termasuk di antara orang-orang yang jika diingatkan ia akan ingat, dan jika dinasehati ia mendengarkan, amin.



# TUJUH: WASPADAI MUSUH-MUSUH PENGHASUT DI SEPANJANG JALAN

Allah telah menetapkan bentuk ujian untuk tiap-tiap sesuatu. Langit dan bumi Allah uji dengan ketaatan, Malaikat diuji dengan sujud kepada Adam, iblis Allah uji dengan keberadaan Adam. Adam dan Hawwa sendiri Allah uji mereka dengan pohon khuldi, sementara manusia dan jin Allah uji dengan titipan amanah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya...." (QS. Al-Mulk: 2)

Dan termasuk di antaranya adalah ketika Allah menguji kita dengan musuh-musuh yang sebagiannya dari diri kita sendiri dan sebagian lainnya dari yang ada di sekitar kita. Mereka senantiasa mengganggu perjalanan kita dalam mengemban amanah besar ini. Namun karena karunia Allah mereka tidak sanggup menguasai kita kecuali jika kita lupa akan Allah dan keluar dari jalan yang lurus.

Termasuk di antara karunia Allah kepada kita adalah ketika Dia menjelaskan kepada kita siapa sesungguhnya musuh-musuh itu, mengingatkan agar kita selalu waspada, juga menjelaskan cara menghindar dari kejahatan dan hasutan mereka.

Lalu yang menjadi pertanyaannya, siapakah musuh-musuh penghasut itu? Penjelasan tentangnya telah ada di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah. Mereka ada lima golongan:

#### Pertama: iblis

Inilah musuh terbesar manusia. Dan Allah telah menjelaskan seberapa besar jiwa permusuhannya terhadap ummat manusia dalam banyak ayat-Nya, di antaranya adalah ayat berikut:

"Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raf: 16-17)

Juga dalam firman-Nya:

﴿ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِى إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۞ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظرِينَ ۞ اللهُ يَوْمِ ٱلْمُنظرِينَ ۞ اللهُ يَوْمِ ٱلْوَقِّتِ ٱلْمُعَلُومِ ۞ قَالَ رَبِّ بِمَا أَغُويْتَنِي لَأُزُيِّنَ لَهُمْ فِي اللهَ يَوْمِ ٱلْوَقِّتِ ٱلْمُعَلُومِ ۞ قَالَ رَبِّ بِمَا أَغُويْتَنِي لَأُزُيِّنَ لَهُمْ فِي اللهِ يَعَادُكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ۞ اللهُ رَضِ وَلَا عُنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ۞ اللهُ رَضِ وَلَا عُنْهِمُ ٱلمُخْلَصِينَ ۞ إِلَّا عِبَادُكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ۞

قَالَ هَاذَا صِرَاطُ عَلَىٰ مُسْتَقِيمُ ﴿ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَكُ إِلَّا مَنِ ٱتَبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ۞ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ۞ لَهَا سَبْعَةُ أَبُوابِ لِكُلِّ بَابِ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومُ۞﴾

"Iblis berkata: 'Wahai Rabb-ku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku hingga hari (manusia) dibangkitkan, Allah berfirman: '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan. Iblis berkata: 'Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman: 'Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orangorang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaithan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka." (QS. Al-Hijr: 36-44)

Karenanya Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَةِ أَعْهَدُ إِلَيْكُمْ يَلِبَنِي ءَادَمَ أَن لَا تَعَبُدُواْ ٱلشَّيْطَنَّ إِنَّهُ ولَكُمْ عَدُوَّ مُعْمِن عَدُقٌ مُّبِينٌ ۞ وَأَنِ ٱعْبُدُونِيَ هَاذَا صِرَطٌ مُسْتَقِيرٌ ۞ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِيلًا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُواْ تَعْقِلُونَ ۞ ﴾ مِنكُمْ جِيلًا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُواْ تَعْقِلُونَ ۞ ﴾ "Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah syaithan? Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian,' dan hendaklah kalian beribadah kepada-Ku. Ini adalah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaithan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian, maka apakah kalian tidak memikirkan?" (QS. Yasin: 60-62)

Lalu Allah menggambarkan sifat-sifat musuh itu, bahwa dia melihat kita tanpa kita dapat melihatnya, sebagaimana Allah berfirman:

"... Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka ...." (QS. Al-A'raf: 27)

Dan bahwa dia tidak menyesatkan manusia secara langsung, namun dia menempuh langkah demi langkah yang akan menggiring mereka sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjerumuskan mereka ke dalam dosa-dosa besar sampai mereka binasa. Karena itulah Allah selalu mengingatkan akan hal itu melalui firman-Nya:

"... dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaithan; sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian ...." (QS. Al-Baqarah: 168)

Allah المبتحانة juga menjelaskan bahwa syaithan itu senantiasa mendorong para hamba kepada kemaksiatan dan kekufuran dengan sungguh-sungguh, selain juga menakut-nakuti mereka de-



ngan bayang-bayang kefakiran, serta mengajak mereka untuk melakukan perbuatan keji dan munkar, sebagaimana Allah شُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ أَلَرْ تَرَأَنَا أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَطِينَ عَلَى ٱلْكَفِرِينَ تَؤُرُّهُمْ أَلَّا ﴿ فَلَا تَعْجَلُ عَلَيْهِمَّ إِلَى السَّمْنِ وَفَلَا عَلَيْهِمَّ إِلَى السَّمْنِ وَفَلَا عَلَيْهِمَّ إِلَى السَّمْنِ وَفَلَا عَلَيْهِمَّ إِلَى السَّمْنِ وَفَلَا عَلَيْهِمَ عَدًا ﴿ يَوْمَ خَعْشُرُ الْمُتَقِينَ إِلَى السَّمْنِ وَفَلَا هَا عَلَيْهِمَ وَلَا يَمْلِكُونَ الشَّفَعَةَ إِلَا مَنِ وَنَا السَّفَاعَةَ إِلَا مَنِ السَّفَاعَةَ إلَا مَنِ السَّفَاعَةَ إلَى جَهَنَمُ وِرْدًا ﴿ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَا مَنِ الشَّفَاءَ اللهُ السَّفَاعَةَ إلَى السَّفَاعَةَ إلَّا مَنِ الشَّفَاءَ عَلَيْ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفِينَ السَّفُونُ السَّفُولُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاءُ اللَّهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعِةُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفُونَ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعَةُ اللهُ السَّفَاعِلَا اللهُ السَّفَاعِلَا اللهُ السَّفَاعِلَا اللهُ السَّفَاعِلَا اللهُ السَّفُولُ السَّفَاعِلَا اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفُولَ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاعِلَا السَّفِي السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفِي السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ السَّفَاءُ اللهُ السَّفَاءُ اللَّهُ الْمُعْمَاءُ اللّهُ السَّفَاءُ اللّهُ السَّفَاءُ اللّهُو

"Tidakkah kamu lihat bahwa Kami telah mengirim syaithansyaithan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang
teliti. (Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orangorang yang bertakwa kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau
orang-orang yang durhaka ke neraka jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah
Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam: 83-87)

Allah سُبْحَانَهُ berfirman:

﴿ ٱلشَّيَطَانُ يَعِدُكُرُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءُ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مِّالْفَحْشَآءُ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغَفِرَةَ مِّنْهُ وَفَضْلًا وَٱللَّهُ وَلِيعٌ عَلِيمٌ ۞ ﴾

"Syaithan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan; sedang Allah menjadikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 268)

Nabi juga menjelaskan bahwa syaithan selalu mengikuti kita, kapan dan di mana pun. Maka kita wajib waspada dengan selalu berdzikir dan terus memohon perlindungan darinya kepada Allah Yang Mahaagung. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya syaithan itu mengalir pada manusia mengikuti aliran darah." (Muttafaq ʻalaih dari hadits Ummul Mukminin Shafiyyah binti Huyayy (\*\*))

Karena itu Allah mencela fikiran orang-orang yang menjadikan syaithan sebagai pemimpin atau orang kepercayaannya setelah adanya penjelasan agung tentang permusuhan syaithan, muslihatnya yang licik, dan ambisinya yang sangat tinggi dan pasti dalam menyesatkan anak cucu Adam. Allah berfirman tentang itu:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: 'Sujudlah kalian kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Rabb-nya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Kahfi: 50)

Yakni, bagaimana mungkin kalian sudi menjadikannya teman makan, atau teman minum, atau teman nongkrong padahal dia adalah musuh besar bagi kalian? Benarlah bahwa dia adalah pengganti yang paling buruk bagi orang-orang yang zhalim. Dan benar pula bahwa mereka yang mengganti perwalian Allah yang Maha Rahman terhadap dirinya dengan perwalian syaithan, maka dia adalah seburuk-buruk manusia dan seburuk-buruk kerabat.

Karena itu Allah menerangkan apa yang Dia inginkan untuk hamba-hamba-Nya berupa keistimewaan, kasih sayang, dan kebaikan, dan apa yang diinginkan oleh musuh-musuh mereka yang dikomandoi oleh iblis untuk mereka, semoga Allah selalu melindungi kita semua dari musuh-musuh itu. Allah berfirman:

"Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orangorang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An-Nisa`: 27-28)

Allah juga memberikan jaminan keamanan dan ketenangan bagi hamba-hamba-Nya melalui firman-Nya:

## ﴿ مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ وَكَانَ ٱللَّهُ اللَّهُ مِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ۞﴾

"Allah tidak akan menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman, dan Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nisa`: 147)

Maka kelompok manakah yang hendak engkau pilih, wahai hamba? Kelompok di bawah perwalian Allah &, ataukah kelompok di bawah perwalian syaithan? Semoga Allah selalu melindungi kita semua dari segala kejahatannya.

Sebagai penutup, inilah pidato syaithan yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya untuk mengingatkan para hamba akan musuh mereka, dan sebagai alasan untuk menghukum mereka kelak, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang Allah terhadap mereka agar mereka tidak lagi menjadikan syaithan sebagai pemimpin dan sosok kepercayaan.

Al-Hasan berkata: "Di Hari Kiamat kelak, iblis akan tampil berdiri di atas podium dari api untuk berpidato di nereka jahannam yang akan didengarkan oleh seluruh makhluk yang ada." Pidato itu Allah sampaikan melalui firman-Nya:

﴿ وَقَالَ ٱلشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِى ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدَ الْحَقِينِ اللَّهِ وَعَدَ الْحَقِينِ اللَّهِ وَعَدَ اللَّهِ وَالْحَمُونِ وَلُومُوا النَّسَاكُمُ مِّمَا أَنَا وَنَعْ وَلُومُوا النَّسَاكُمُ مِّمَا أَنَا وَلَا تَلُومُونِ وَلُومُوا النَّسَاكُمُ مَّا أَنَا اللَّهُ اللَّهُ مِنْ فَعَلَى اللَّهُ عِمْ مِنْ فَعَلَى اللَّهُ عَمْ اللَّهِ عَذَابُ اللِّهُ ﴿ عَذَابُ اللِّهُ ﴿ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِكَ مُونِ اللَّهُ الللِّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ا

"Dan berkatalah syaithan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu. 'Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ibrahim: 22)

#### Kedua: Nafsu Ammarah yang mengajak kepada kejahatan

Wahai hamba, engkau wajib mengenal sisi jiwa yang ada di antara sayap dan tulang igamu ini. Engkau harus jujur dengannya agar selamat dari bisikannya dengan izin Allah, sebab ia tak hentihentinya mengajakmu kepada kejahatan dan melarangmu melakukan kebaikan apa pun. Ia selalu berusaha melalaikanmu dari amanah yang engkau pikul. Jika engkau terbawa ajakannya maka engkau akan binasa. Allah berfirman:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahat-<sup>an</sup>, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Rabb-ku. Sesungguh-



*nya Rabb-ku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*QS, Yusuf: 53)

Dengan demikian perjuangan untuk melawan panggilan nafsu ammarah ini adalah sebuah kewajiban agar engkau dapat mengangkat derajat kejiwaanmu menuju nafsun lawwamah (jiwa yang mencela); mencela dirimu saat melalaikan kewajiban dan mulai mencintai yang haram. Lalu tingkatkanlah jiwa perjuangan itu hingga engkau mencapai derajat nafsun muthma innah (jiwa yang tenang), yang hanya mengajak tuannya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kejahatan dan perbuatan tercela. Dengan demikian engkau akan menjadi bagian dari wali Allah yang hidupnya tidak dihantui rasa takut dan jauh dari segala bentuk kesedihan. Tempat kembali terbaiknya adalah Surga dengan sungai-sungainya, di tempat yang paling menyenangkan di sisi Rabb Yang Mahakuasa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

#### Ketiga: Hawa nafsu yang membutakan dan menulikan

Sesungguhnya jika nafsu *ammarah* selalu mengajak kepada kejahatan dan perbuatan tercela, maka hawa nafsu tidak kalah berbahaya dari itu. Ia bekerja memperindah setiap kejahatan dan keburukan dalam pandangan jiwa, sehingga ketika fitrah dan naluri



keimanan di dalam dada hendak menyelamatkan seseorang dari sebuah kemunkaran misalnya, saat itulah hawa nafsu menjalankan perannya, mengerahkan seluruh kekuatan dan pasukan iblisnya, yang berkuda dan yang berjalan kaki, terus berusaha tanpa henti sampai benar-benar engkau melakukan dosa itu, semoga Allah melindungi kita.

Inilah alasan mengapa Allah mengingatkan akan hawa nafsu yang keji ini dengan penekanan yang sangat serius, memerintahkan kita untuk melawannya, mengendalikan nafsu dari segala bentuk penyesatannya, serta mengendalikan hawa nafsu dari segala upayanya untuk menyesatkan dan menghiasi setiap maksiat dan kemunkaran. Allah berfirman:

﴿ وَلُو شِنْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِ نَهُ وَ أَخَلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَلَهُ فَمَثَلُهُ وَكُو شِنْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِ نَهُ وَ أَخَلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَلَهُ فَمَثَلُهُ وَكُو شِنْنَا لَوْقَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِ مَثَلُ الْفَوْمِ اللّهَ عَلَيْهِ مِلْمَا عَلَيْهِ مِلْمَا اللّهَ وَمُ اللّهُ اللّهَ وَمُ اللّهُ اللّهُ وَمُ اللّهُ اللّهُ وَمُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ واللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّ

"Dan seandainya Kami menghendaki, sungguh Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (QS. Al-A'raf: 176) ﴿ وَآصِيرَ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوْةِ وَٱلْعَشِيّ يُرِيدُونَ وَجُهَةً وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمُ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوْةِ ٱلدُّنْيَأُ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَعْفَانًا قَلَا تُطْغ مَنْ أَعْفَانًا قَلْبَهُ وَكُلْ اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ وَكُلْ اللَّهُ فَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ ا

"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Allah Ta'ala juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ۞ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَلُهُ فَتَرْدَىٰ ۞ ﴾

"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." (QS. Thaha: 15-16)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَهَهُ وهَوَلِهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿ أَرَءَيْتُ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَهَهُ وهَوَلِهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴾

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu bisa menjadi pemelihara atasnya?" (QS. Al-Furqan: 43)

Firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلُ فَأْتُواْ بِكِتَبِ مِّنَ عِندِ ٱللّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعُهُ إِن كُنتُمْ صَلِدِقِينَ ۞ فَإِن لَمْ يَسْتَجِيبُواْ لَكَ فَأَعْلَمْ أَنَّمَا يَتَبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ صَلِدِقِينَ ۞ فَإِن لَمْ يَسْتَجِيبُواْ لَكَ فَأَعْلَمْ أَنَّمَا يَتَبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ وَصَلْمَا وَصَلْمَا يَعْبِهُ وَمَن أَضَلُ مِمَّنِ ٱتَبَعَ هَوَلهُ بِعَيْرِ هُدَى مِّنَ ٱللّهَ إِنَّ ٱللّهَ لَا يَهْدِى اللّهَ وَصَلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۞ اللّهَ وَصَلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۞ ﴾

"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang Kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari keduanya (Taurat dan al-Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur`an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran." (QS. Al-Qashash: 49-51)

Demikian pula firman-Nya:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَهَهُ وهُولَهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمِ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ مِنْ أَتَّكُ عَلَىٰ عَلْمِ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَأَضَالَهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عَلْمِ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَمِنْ بَعْدِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۞ ﴾ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عَ غِشَلُوةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۞ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Adapun dari Sunnah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, dari Hudzaifah bin al-Yaman , ia berkata: "Suatu waktu kami sedang bersama 'Umar bin al-Khaththab . Ia kemudian bertanya: 'Siapa di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah menyebutkan tentang fitnah?' Sekelompok kaum menjawab: 'Kami pernah mendengarnya.' 'Umar berkata: 'Nampaknya yang kalian maksud adalah fitnah seorang laki-laki terhadap keluarga dan tetangganya.' Mereka menjawab: 'Benar.' 'Umar berkata: 'Itu adalah fitnah yang dapat terhapus oleh shalat, puasa dan shadaqah. Akan tetapi siapakah di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah menyebut tentang fitnah yang menerpa seperti ombak di lautan?" Hudzaifah berkata: "Orangorang itu terdiam. Lalu aku pun berkata: 'Aku.' 'Umar berkata: 'Engkau? Ayahmu menjadi tebusan untuk Allah." Hudzaifah berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda:

((تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرِبَهَا، فَكِتَ فِيْهِ نُكْتَةً فَكِتَ فِيْهِ نُكْتَةً مَا فَكِتَ فِيْهِ نُكْتَةً مَا فَكِتَ فِيْهِ نُكْتَةً مَا فَكِتَ فِيْهِ نُكْتَةً مَا مَيْضَاءُ، حَتَى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةً مَا بَيْضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةً مَا بَيْضَاءُ، حَتَى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةً مَا فَيْضَاءُ ، حَتَى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةً مَا فَيْفَاءُ وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أَشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ)). وَالْآخِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أَشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ)).

Manusia & Amanda Besar

'Berbagai fitnah akan dibentangkan pada hati laksana tikar yang dibentangkan sehelai demi sehelai. Hati mana saja yang meresapinya maka akan menempel padanya noda hitam. Dan hati mana saja yang mengingkarinya maka akan menempel padanya noktah putih, sehingga hati terbagi menjadi dua macam: hati yang putih seperti batu licin di mana ia tidak terpengaruh oleh fitnah sepanjang langit dan bumi masih ada. Dan yang lain adalah hati yang hitam kotor seperti cangkir besi yang berkarat. Dia tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemunkaran selain apa yang dia resapi dari hawa nafsunya."

Ibnu Mas'ud ijuga berkata: "Tahukah kalian siapa itu mayat hidup?" Kami (para Shahabat) berkata: "Tidak." Beliau berkata: "Mayat hidup adalah mereka yang hatinya tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak kemunkaran kecuali apa yang ia resapi dari hawa nafsunya."

Seorang penya'ir juga berkata:

Mayat itu bukanlah orang yang meninggal lalu beristrahat Tetapi mayat itu adalah yang hatinya mati meski raganya hidup

Maka waspadailah hawa nafsu tercela ini, wahai sekalian hamba. Sebab ia hanya akan mewariskan kebinasaan bagi siapa <sup>saja</sup>, semoga Allah melindungi kita. Perkara ini seperti apa yang di-<sup>gambarkan</sup> oleh Abu Tamam dalam sya'irnya:



### Dan para penyembah hawa nafsu dalam merusak agamanya di atas para penyembah berhala

Sementara Ibnu Rajab mengatakan: "Wahai para hamba, berhati-hatilah terhadap hawa nafsu. Sesungguhnya ia menyeret pengikutnya ke neraka jahannam."

Kami memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan dari hawa nafsu yang membutakan penyembahnya dan menulikannya dari mendengar kebenaran dan kembali kepadanya, amin.

#### Keempat: Dunia yang memperdaya

Dunia ini, sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi 📸, manis dan hijau. Maka siapa saja yang menjadikannya ladang untuk akhirat, ia akan selamat. Sebaliknya, siapa yang menjadikan dirinya budak atau hamba dunia, ridha dan marah karenanya, berteman dan bermusuhan karenanya, menjadikannya cita-cita tertinggi, untuknya ia memberi dan untuknya pula ia menahan, maka dialah yang akan binasa dan merugi, semoga Allah melindungi kita semua. Dunia ini pada dasarnya Allah ciptakan menjadi negeri ujian dan cobaan. Maka siapa saja yang bertakwa di dunia, ia akan selamat. Sebaliknya siapa saja yang memperturutkan hawa nafsunya dan terpedaya dengan keindahannya, dia binasa dan tersesat. Dunia adalah tipu daya yang melenakan dengan kebohongannya dan keindahannya yang serba palsu dan penuh kedustaan. Maka berbahagialah mereka yang tidak terpedaya sedikit pun, namun menjadikannya sebagai ladang untuk akhirat; ia hanya melakukan kebaikan dan ketaatan, melakukan pendekatan yang akan menghantarkan dirinya menuju Rabb semesta alam, yang pada gilirannya ia akan bertemu dengan-Nya dalam keadaan diridhai

dan segenap upayanya diapresiasi oleh Allah 🐞. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسِ ذَايِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيدَمَةِ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازُّ وَمَا ٱلْحَيَوْةُ ٱلدُّنْيَا فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازُّ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا إِلَا مَتَاعُ ٱلْغُرُورِ ۞ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali 'Imran: 185)

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan permainan dan senda gurau belaka. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memahaminya?" (QS. Al-An'am: 32)

Seperti juga firman-Nya:

﴿ يَتَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ وَآخْشَوْاْ يَوْمَا لَا يَجْزِي وَالِدُ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودُ هُوَ جَازِعَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ ٱللّهِ حَقُّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ وَلَا مَوْلُودُ هُوَ جَازِعَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ ٱللّهِ حَقُّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ اللّهِ الْخَرُورُ ۞﴾ اللّه الْخَرُورُ ۞﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian dan takutlah akan suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian, dan jangan (pula) penipu (syaithan) memperdayakan kalian dalam (mentaati) Allah." (QS. Luqman: 33)

Demikian pula firman Allah:

Manusia & Amanah Besar

﴿ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَافِقُونَ وَٱلْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسَ مِن نُورِكُمْ فِي يَقُولُ ٱلْمُنَافِقُونَ وَٱلْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسَ مِن نُورِكُمْ فِيلُو اللَّهُ بَابُ بَاطِنُهُ وَقِيلَ ٱرْجِعُواْ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُواْ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَكُمْ بِسُورِ لَهُ وَبَابُ بَاطِنُهُ فِيهِ ٱلْرَّمَّةُ وَظَهِرُهُ مِن قِبِلِهِ ٱلْعَذَابُ ۞ يُنَادُونَهُ مِّ أَلَمْ نَكُن مَعَكُم قَالُواْ بَلَى فِيهِ ٱلرَّمَّةُ وَظَهِرُهُ مِن قِبِلِهِ ٱلْعَذَابُ ۞ يُنَادُونَهُ مُ أَلَمْ نَكُن مَعَكُم قَالُواْ بَلَى وَلَكِنَاكُم فَتَنتُم أَنفُسَكُم وَتَرَبِّضَتُم وَالْرَبَبْتُم وَعَرَبَّتُكُو ٱلْأَمَانِيُ حَتَى جَآءَ أَمْنُ وَلَكِنَاكُم فَتَنتُم أَنفُسَكُم وَتَرَبِّضَتُم وَالْرَبَبْتُم وَعَرَبَّتُهُ وَعَرَبَتُهُم فَاللَّهُ مِن اللَّذِينَ وَلَا مِنَ ٱلَذِينَ اللَّهِ وَعَرَبُهُ مُ النَّالُ هِي مَوْلِئكُم وَيِئْسَ ٱلْمَصِيدُ ۞ كُلُولُولُ هَا فَالْمُولُ مَا وَلَا مَن الَّذِينَ كَلَوْلُولُ مَا وَلَا مَا اللّهِ وَعَرَبُهُ مُ النَّالُ هِي مَوْلِئكُم وَيِئْسَ ٱلْمَصِيدُ ۞ كُلُولُولُ هَا مَا وَلِكُمُ النَّالُ هِي مَوْلِئكُم وَيِئْسَ ٱلْمَصِيدُ ۞ كُلُولُولُ هَا مَا وَلَائِكُمُ ٱللْمُ اللَّذِينَ مَوْلِئكُم وَيِئْسَ ٱلْمَصِيدُ ۞ كُولُولُ هُمَا مُؤْلِئكُم وَيِئْسَ ٱلْمُصِيدُ ۞ كُلُولُولُ هُمَا مُؤْلِئُكُم وَلِئُولُ مَا وَلَائِلُولُ مَا أُولُولُ هُمَا النَّالُ هِي مَوْلِئكُم وَيِئْسَ ٱلْمَصِيدُ ۞ كُلُولُولُ هُ مَا لَائلُولُولُ مَا وَلَيْكُولُولُ مَا أُولُولُ مَا اللَّهُ اللْهُ الْمُلِيلُولُ اللّهُ اللَّهُ الْعُلُولُ مِنْ اللْعِنْ اللْعُلُولُ اللّهُ الْعُلُولُ مُنْ اللّهُ اللْعُلُولُ مَا لَائلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلِقِيلُهُ مِنْ اللْعُلُولُ مَا لَاللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللّهُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللّهُ اللْعُلِيلُولُ اللّهُ اللْعُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلِيلُ اللْعُلِيلُ اللْعُلُولُ الللّهُ اللْعُلُولُ الللّهُ اللّهُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللْعُلُولُ اللللّهُ اللْعُلُولُ الللّهُ الللْعُلُولُ الللْعُلُولُ الللْعُلُولُ اللْعُلُولُولُ اللْعُلُولُ الْ

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kalian ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untuk kalian).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami da-

hulu bersama dengan kalian? Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kalian mencelakakan diri kalian sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kalian ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kalian telah ditipu terhadap Allah oleh (syaithan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kalian dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kalian adalah neraka. Dialah tempat berlindung kalian. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Hadid: 13-15)

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱعْلَمُواْ أَنَّمَا ٱلْحَيَوةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبُ وَلَهُوُ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُو وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَلِ وَٱلْأَوْلِيَّ كَمَثَلِ عَيْثٍ أَعْبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَنَهُ فِي الْأَمْوَلِ وَٱلْأَوْلِيَّ كَمَثَلِ عَيْثٍ أَعْبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَكُونُ حُطَلمًا وَفِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ مُضَفَّزً ثُمَّ يَكُونُ حُطلمًا وَفِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَعْفِرَةٌ مِن ٱللَّهُ وَرِضُونَ أَوْلَ اللَّهُ مَتَعُ ٱلْخُرُودِ ﴿ سَابِقُوا إِلَى مَعْفِرَةِ فَي وَرِضُونَ أَلَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَرِضُونَ أَوْلَ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَرُسُولِهِ وَكُنْهِ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتَ لِلَّذِينَ عَلَمَنُوا فَضَل اللهِ يَؤْمِيهِ مِن يَشَاءُ وَاللّهُ وَرُسُولِهِ وَاللّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ اللّهِ يُؤْمِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ اللّهِ يَؤْمِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ اللّهِ اللّهُ اللّهُ عَنْ اللّهُ اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللللّهُ اللللللّهُ الللللّهُ الللللّهُ الللللللّهُ الللللّهُ الللللّهُ اللللللّهُ

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 20-21)

Simaklah nasehat seorang mukmin dari kerabat fir'aun yang Allah kisahkan dalam Kitab-Nya, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِي ءَامَنَ يَنْقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ۞ يَكَوَمِ إِنَّمَا هَاذِهِ ٱلْحَيَوْةُ ٱلدُّنْيَا مَتَكُ وَإِنَّ ٱلْآخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلْقَرَادِ ﴿ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجُزِّئِ إِلَّا مِثْلَقّاً وَمَنْ عَمِلَ صَلِحًا مِّن ذَكِرِ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَيَكَ يَذْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِحِسَابِ ﴿ وَيَنقَوْمِ مَا لِيَ أَذْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوْةِ وَتَذَعُونَنِيٓ إِلَى ٱلتَّارِ ١ تَذَعُونَنِي لِأَحْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّارِ ۞ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيَّ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ, دَعْوَةٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَا فِي ٱلْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُشْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ ٱلنَّارِ ﴿ فَسَتَذْكُرُونَ مَأَ أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِيَ إِلَى اللَّهُ إِنَّ اللَّهُ بَصِيرًا بِٱلْعِبَادِ ۞ ﴾ "Orang yang beriman itu berkata: 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Hai

Manusia & Amanah Besani

kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan(nya) itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk Surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kalian, aku menyeru kalian kepada keselamatan, tetapi kalian menyeruku ke neraka? (Kenapa) kalian menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kalian (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kalian seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kalian akan ingat kepada apa yang aku katakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. Ghafir: 38-44)

Nabi 🏶 juga telah mengingatkan kita akan hal itu, beliau bersabda:

((إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أُوَّلَ فِتْنَةِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ)).
في النِّسَاءِ)).

"Sesungguhnya dunia ini nikmat dan hijau. Dan Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian bersikap. Maka berhati-hatilah kalian terhadap dunia dan berhati-hatilah pula terhadap wanita, karena sedunia dan berhati-hatilah pula terhadap wanita, karena sedunia dan berhati-hatilah pula terhadap wanita, karena sedunia dari Abu Sa'id al-Khudri

Dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Hurairah 🥮, dari Nabi 🚇, beliau bersabda:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَعَبْدُ الْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِي، وَإِنْ لَمْ يُعْظَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ وَإِنْ لَمْ يُعْظَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوْبَى لِعَبْدٍ آخِذِ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْجَوَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِن اللهِ الله

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba sutera. Jika diberi ia ridha dan jika tidak diberi ia murka. Celaka dan rugilah ia. Jika tertusuk duri ia tak akan lepas. Berbahagialah hamba yang menarik tali kekang kudanya di jalan Allah, kepalanya kotor dan kedua kakinya berdebu. Jika ia sedang berjaga maka ia benar-benar berjaga. Jika ia bertugas di belakang barisan ia benar-benar di belakang barisan. Jika ia meminta izin ia tidak diizinkan, dan jika ia hendak memberi syafa'at ia tak diperkenankan."

Seorang penya'ir bertutur:

Michiga A. Rockinson

أَلَا إِنَّمَا الدُّنْيَا كَأَحْكِم نَاثِم وَمَا خَيْرُ عَيْشٍ لَا يَكُونُ بِدَاثِمِ تَأَمَّلُ إِذَا مَا نِسلت بِالْأَمْسِ لَذَةً فَأَفْنَيْتَهَا هَلْ أَنْتَ إِلَّا كَحَالِم

Sungguh dunia ini tak lebih dari mimpi dalam tidur kenikmatan hidupnya tak ada yang abadi
Cobalah renungkan kelezatan yang kemarin kau kecap hari ini ia sirna, bukankah itu laksana mimpi
Penya'ir lain berkata:

فَاعْمَالُ عَلَى مَهَلٍ فَإِنَّكَ مَيِّتُ وَاكْدَحْ لِنَفْسِكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ فَاعْمَالُ عَلَى مَهَلٍ فَإِنَّكَ مَيِّتُ وَاكْدَحْ لِنَفْسِكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ فَاعْمَالُ عَلَى مَهَلٍ فَإِنَّكَ مَضَى وَكَأَنَّ مَا قَدْ كَانَ لَمْ يَكُ إِذْ مَضَى وَكَأَنَّ مَا قَدْ كَانَ لَمْ يَكُ إِذْ مَضَى وَكَأَنَّ مَا قَدْ كَانَ لَمْ يَكُ إِذْ مَضَى

Bekerjalah dengan tenang karena engkau akan mati dan bekerja keraslah untuk dirimu, wahai manusia

Apa yang telah terjadi tak akan kembali setelah berlalu dan apa yang sedang terjadi pun pasti berlalu

Suatu ketika Sulaiman bin 'Abdillah menatap cermin dan berkata: "Aku adalah raja muda." Seorang budak wanitanya seketika menyahut dengan bersya'ir:

أَنْتَ نِعْمَ الْمَتَاعُ لَوْ كُنْتَ تَبْقَى غَيْرَ أَنْ لَا بَقَاءَ لِلْإِنْسَانِ لَيْمَ الْمَتَاعُ لَوْ كُنْتَ تَبْقَى غَيْرَ أَنْ لَا بَقَاءَ لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ فِيْمَا بَدَا لَنَا مِنْكَ عَيْبٌ كَانَ فِي النَّاسِ غَيْرَ أَنَّكَ فَانِي لَيْسَ فِيْمَا بَدَا لَنَا مِنْكَ عَيْبٌ كَانَ فِي النَّاسِ غَيْرَ أَنَّكَ فَانِي

Engkau adalah harta terindah andai engkau abadi

Namun sayang, tak ada keabadian bagi anak
manusia

Tak ada cela bagimu nampak di mata kami juga pada manusia selain engkau tak abadi



Para ulama menyebutkan kisah inspiratif dan sangat menyentuh terkait hakekat kehidupan dunia, ragam tipikal manusia yang mendiaminya, dan keadaan mereka masing-masing berdasarkan apa yang disampaikan melalui hadits Rasulullah berikut:

"Hiduplah di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Umar 🕮)

Para ulama berkata: "Tersebutlah satu pulau yang berada di tengah samudra nan luas. Penduduknya unik, banyak pertikaian dan satu sama lain sering bermasalah, sehingga hampir tidak ada kedamaian yang mereka rasakan, dan keadaan mereka yang demikian tak kunjung membaik. Hingga pada akhirnya tidak ada satu pun dari mereka yang sanggup memimpin negeri itu dikarenakan banyaknya permasalahan dan rumitnya mendamaikan mereka. Maka terjadilah sebuah kesepakatan bersama bahwa mereka harus mengangkat seorang pemimpin yang berasal dari luar pulau itu. Siapa pun yang pertama kali berkunjung ke pulau itu maka ia akan dinobatkan menjadi raja. Pulau itu memang memiliki daya tarik berupa makanan yang serba enak dan melimpah, minuman

dengan beragam jenis dan aneka rasa, wanita-wanita cantiknya, rumah-rumah mewah dan istana-istana nan megah.

Setelah menetapkan peraturan tersebut mereka kemudian menunggu beberapa lama sambil terus memantau siapa gerangan yang akan datang ke pulau itu untuk dilantik menjadi raja. Tak berselang lama, beberapa hari kemudian nampak sebuah kapal yang merapat ke pulau itu. Seorang laki-laki terlihat turun dari yang merapat ke pulau itu. Seorang laki-laki terlihat turun dari yang menyal untuk menyelesaikan segala keperluannya di pulau itu. Menyaksikan hal itu penduduk pulau segera menghampirinya, mengajaknya dengan penuh penghormatan untuk kemudian menjelaskan niat dan keinginan mereka. Mereka memintanya untuk menjadi raja yang akan memerintah dengan kuasanya, dan mereka bersedia menyambut kepemimpinannya dengan penuh ketaatan di pulau itu.

Mendengar itu laki-laki itu menjawab: "Aku tidak punya urusan dengan kalian. Aku hanya seoarang musafir dan orang asing di tengah pulau ini. Aku tidak butuh menjadi pemimpin kalian. Tidak ada tujuan lain aku hadir di sini selain untuk menyelesaikan beberapa keperluan pentingku. Setelah itu aku beranjak pulang kembali ke negeri asalku." Namun tanpa putus asa mereka terus membujuknya, memberikan iming-iming kesejahteraan dan kemelimpahan dengan menyebutkan keistimewaan apa saja yang akan menjadi haknya sekiranya ia bersedia memimpin mereka; penghormatan mereka, pengabdian mereka, wanita-wanita cantik, harta yang melimpah, hingga mereka memenuhi hati laki-laki itu dengan berbagai janji dan iming-iming. Alhasil ia pun takluk dan menerima permintaan itu.

Mengetahui bahwa hati laki-laki itu telah dipenuhi kecinta-<sup>an pada</sup> kekuasaan dan segala kenikmatan yang sesaat lagi akan

menjadi miliknya, mereka berkata: "Kami penduduk pulau ini belum pernah sekalipun menyerahkan kepemimpinan kami kepada siapa pun di luar pulau ini. Oleh sebab itu kami akan mengambil sebuah perjanjian yang akan berlaku selama masa kepemimpinanmu di negeri ini. Jika masa itu telah usai, kami akan mengeluarkanmu dari pulau kami dan mengasingkanmu ke pulau seberang nan terpencil di tengah samudera itu, apakah engkau melihatnya?" "Ya, aku melihatnya" kata laki-laki itu. "Lalu apa pendapatmu?" kata mereka. Dengan tegas laki-laki itu menjawab, "Aku terima dan siap memenuhi syarat itu." Ia pun segera dinobatkan menjadi raja. Mulailah ia menjalankan kepemimpinannya, menetapkan perintah dan larangan, membangun perkebunan dan istana, menikahi wanita-wanita cantiknya, memperbanyak anak dan menimbun kekayaan. Dalam kondisi seperti itu ia kini lupa akan perjanjian yang telah ia buat dan sepakati. Kini penduduk pulau itu mendatanginya dengan membawa teks perjanjian yang telah disepakati. Mereka segera akan mengasingkannya ke luar pulau itu. Apa hendak dikata, masanya telah tiba, kepemimpinannya kini usai. Menyadari hal itu ia berteriak sejadi-jadinya: "Istri-istriku... Anak-anakku... Harta kekayaanku... Kebunku...." Namun mereka tak peduli sedikit pun dengan tangisan itu. "Engkau tak punya apa-apa, datang sebatang kara tanpa membawa sedikit pun dari itu semua. Dan kami telah menyampaikan syarat-syarat yang engkau setujui. Maka hari ini satu-satunya yang engkau punya adalah pulau terpencil yang tak dihuni selain oleh hewan perusak dan aneka binatang buas itu," kata mereka.

Demikianlah akhir kisah laki-laki itu di sana. Ia segera dimangsa binatang buas yang kelaparan mendiami pulau itu. Namun yang terjadi di pulau itu kemudian adalah kisah yang sama.



Orang-orang lalai silih berganti datang ke pulau itu untuk kemudian menerima perjanjian yang sama lalu melupakannya. Maka nasib mereka pun persis seperti pendahulu mereka. Kendati demikian, tak lama kemudian datanglah seorang laki-laki bijak ke pulau itu. Mereka pun mendatanginya seperti yang mereka lakukan kepada para pendatang sebelumnya. Ia ditawari menjadi raja dan ia pun tak keberatan menerimanya. Alhasil, ia mulai memimpin dengan konsekuensi akan diasingkan ke pulau yang sama begitu masa kepemimpinannya berakhir. Begitu penobatan usai ia mulai memerintahkan sekelompok pengawal istana untuk mendatangi pulau terpencil itu dan membasmi seluruh binatang buas dan hewan berbahaya lainnya yang ada di sana. Selanjutnya ia memerintahkan pembangunan perkebunan di pulau itu dan mereka menyelesaikannya dengan sempurna. Tak ketinggalan beragam jenis buah-buahan ditanam di sana. Semua yang enak, lezat dan nikmat ia persiapkan di sana. Demikian pula rumah-rumah mewah dan istana-istana megah tak luput dibangun di sana. Ia juga mengirim istri-istrinya ke sana sebelum kedatangannya. Segala apa yang ia butuhkan benar-benar ia persiapkan dengan sempurna di sana.

Ketika masa pemerintahannya telah usai, penduduk pulau itu mendatanginya untuk mengasingkannya dari negeri mereka menuju pulau seberang sana. Masanya telah usai, jabatannya kini berakhir. "Apa yang kalian inginkan?" kata laki-laki itu. "Keluarlah dari pulau ini, saatnya telah tiba, kini waktunya engkau dibuang ke pulau itu," jawab mereka. Dengan tenang ia menjawab, "Tentu, kami akan pergi dari sini, karena kami ke tempat ini bukanlah untuk menetap selamanya." Mereka pun segera mengeluarkannya, namun ia telah mempersiapkan seluruh kenikmatan yang ia inginkan untuk dirinya di sana. Ia menjadi raja yang sesungguhnya di

pulau terasing itu, tidak ada yang mengganggu ketenteramannya dan tidak ada satu pun yang bisa membuatnya gelisah di sana."

Begitulah hakekatnya, setiap kita berasal dari Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang kenikmatannya tak pernah terlihat oleh mata mana pun, tak pernah didengar oleh telinga mana pun, serta tak pernah bisa dibayangkan oleh benak siapa pun. Lalu dengan segala tipu daya dan akal bulusnya iblis menyingkirkan kita dari sana, semoga Allah selalu melindungi kita semua.

Dia mengeluarkan kita dari negeri penuh kenikmatan itu menuju negeri cobaan dan ujian. Maka yang akan berbahagia adalah mereka yang membangun untuk dirinya negeri akhirat dengan berbagai amal shalih, dan mempersiapkan secara maksimal tempat kembalinya itu dengan perbuatan apa saja yang akan menghantarkan kenikmatan bagi kehidupan dirinya di sana. Hidup kita di dunia ini hanya beberapa saat yang begitu singkat, yang tanpa terasa kita akan segera beranjak menuju negeri keabadian. Siapa saja yang membangun akhiratnya dengan baik, ia akan bahagia, dan mempersiapkannya dengan cara yang buruk akan berujung kebinasaan bagi pelakunya. Maka yang akan berbahagia adalah mereka yang tersingkir dari Surga namun ia dapat kembali ke sana lagi di kemudian hari, di mana itu berarti ia hanya keluar sementara waktu. Sebaliknya, yang akan paling sengsara dan menderita adalah mereka yang keluar dari Surga lalu kembali ke tempat lain, semoga Allah melindungi kita semua, yaitu neraka yang berkobar yang hanya akan menjadi tempat kembali bagi mereka orangBetapa elok ungkapan Ibnul Qayyim ketika beliau bersya'ir:

وَحَيَّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا مَنَازِلُكَ الْأُولَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّمُ وَحَيًّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا فَرَى فَازِلُكَ الْأُولَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّمُ وَلَكِنَّنَا سَبْيُ الْعَدُوُّ فَهَلْ ثُرَى لَلْمُ لَمُ الْعَدُوُّ فَهَلْ ثُرَى لَمُ اللهُ الْعَدُوُّ فَهَلْ ثُرَى لَمُ اللهُ اللهُولِي اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُو

Mari menuju Surga 'Adn karena ia

rumah pertama bagimu dan di sana ada kemahkemah

Akan tetapi kita semua adalah korban musuh maka apakah engkau tahu

> jika kita harus dikembalikan ke negeri kita dengan selamat

Imam an-Nawawi 🥮 juga mengatakan dalam muqaddimah kitabnya, Riyadhus Shalihin:

إِنَّ لِللهِ عِبَادًا فُطُنَا وَخَافُوا الْفِتَنَا وَخَافُوا الْفِتَنَا وَخَافُوا الْفِتَنَا وَخَافُوا الْفِتَنَا وَخَافُوا الْفِتَنَا وَخَافُوا الْفِتَنَا وَطَنَا لَخُوا فِيْهَا فَلَمَّا عَلِمُوا أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّ وَطَنَا حَعَلُوْهَا لُجَّةً وَاتَّخُووا صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيْهَا سُفُنَا حَعَلُوْهَا لُجَّةً وَاتَّخُووا صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيْهَا سُفُنَا

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas yang mengabaikan dunia dan takut akan fitnah Mereka perhatikan dengan seksama dan ketika mengerti bahwa di sana tidak ada tempat kembali bagi manusia

Mereka menganggapnya sebagai samudera dan menjadikan

amal shalih di sana sebagai bahtera

Ya Allah, bantulah kami untuk mengingat-Mu dan mensyukuri nikmat-Mu serta memperbaiki ibadah kami kepada-Mu. Dan bantulah pula kami untuk mempersiapkan bekal menghadapi kehidupan yang ada di hadapan kami, yang begitu keras, berat, dan sulit, dengan karunia, kemurahan dan kemuliaan-Mu, wahai Pemilik karunia, kemurahan dan kemuliaan serta kebaikan.

#### Kelima: Syaithan manusia

Syari'at kita yang bijak telah menjelaskan bahwa syaithan jin, saat engkau menyebut Nama Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya, mereka pergi menjauh, menghindar, lari terbirit-birit sembari kentut-kentut. Tapi bagaimanakah dengan syaithan manusia yang membersamaimu setiap saat, engkau melihatnya dan dia melihatmu. Jika engkau hendak berdzikir, dia mengalih-kan perhatianmu. Saat engkau masih bimbang untuk melakukan satu maksiat, dia meyakinkanmu, dia rela mengorbankan harta dan dirinya atas nama cinta untuk menyesatkan dirimu, dia menampakkan rasa cintanya untuk menipumu. Tidak ada sedikit pun aral yang merintangi jalan kemaksiatan melainkan dia begitu antusias menyingkirkannya untukmu, dan tidak ada satu pun pintu kebaikan yang hendak engkau masuki melainkan dia akan berusaha keras untuk menutupnya darimu, atau setidaknya perhatianmu teralihkan darinya.

Inilah musuh paling berbahaya dan paling keras bagimu. Maka tingkatkanlah kewaspadaanmu semaksimal mungkin, sebab tipu dayanya jauh lebih dahsyat dari iblis, semoga Allah melindungi kita semua. Bahkan keahlian syaithan ini dalam mengajak kepada kemaksiatan dan kemunkaran mampu membuat iblis tercengang dan kagum, sebagaimana seorang penya'ir melantunkan:

Andaikan tuan-tuan perusak itu adalah batu engkau kan datang membawa kapak dengan jemu Dengan segera tanpa meninggalkan dan tanpa membiarkan

tetapi berhala-berhala itu adalah manusia Menjauhi mereka hanya yang takut dan selalu waspada tipu dayanya melenakan yang lemah saat ia memperdaya

Penya'ir lain, saat ia menyaksikan kegigihan syaithan manusia dalam kebathilan, ia berkata:

Iblis bertepuk kagum menyaksikan wajah kalian, wahai syaithan manusia

> Dan menyerahkan kepada kalian keahliannya seraya berkata, "Aku tak dapat peran di sini, peranku jadi milik kalian"

Sebagian yang lain dengan yakin menegaskan bahwa syaithan manusia jauh lebih berbahaya dibanding iblis, strateginya lebih jitu, dan taktiknya lebih lihai. Ia berkata:

وَكُنْتُ امْرَأً مِنْ جُنْدِ إِبْلِيسَ فَارْتَقِي

بِي الدَّهْرُ حَتَّى صَارَ إِبْلِيسُ مِنْ جُنْدِيْ فَلَوْ مَـاتَ قَبْلِي كُنْتُ أُحْسِنُ بَعْدَهُ

طَرَائِقَ فِسْقٍ لَيْسَ يُحْسِنُهَا بَعْدِي

#### Aku pernah menjadi tentara iblis

lalu zaman membawaku naik kelas hingga iblis berubah menjadi tentaraku

Jika dia binasa sebelumku niscaya aku lebih lihai sepeninggalnya

di jalan kefasikan yang tak ada siapapun lebih baik setelahku

Karena itulah sehingga kejahatan mereka terhadap siapa pun yang menemani mereka sangat luar biasa, dan siasat mereka sangat efektif. Mereka terus-menerus berupaya menyeretnya menuju kebinasaan dan kemurtadan. Terus menggiringnya menuju jalan nan menggiurkan dan membutakan. Mereka tampak mengenakan kulit domba di hadapannya namun berhati serigala. Mereka menyemburkan racun berbisa di balik setiap kata-kata manisnya. Mereka duduk di setiap jalan untuk menakut-nakuti dan menghalangi siapa pun dari jalan Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَا تَقَعُدُواْ بِكُلِ صِرَطِ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبَعُونَهَا عِوَجَأً وَأَذْكُرُواْ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَذَّرَكُمْ وَأَنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَلقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ۞ ﴾

"Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-A'raf: 86)

Allah 🐉 juga berfirman tentang tipu daya mereka:

"Dan sungguh mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (QS. Ibrahim: 46)

Allah juga menjelaskan tentang semangat mereka dalam menyesatkan para hamba:

﴿ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ آمْشُواْ وَأَصْبِرُواْ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمُ ۚ إِنَّ هَذَا لَشَىٰٓ ۗ يُكُونُ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَنْكُ الْمَالَةِ ٱلْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَا ٱخْتِلَقُ ۞ أَءُنزِلَ يُكُونُ وَهَا اللَّهُ الْحَتِلَقُ ۞ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكُرُمِنُ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَلِقِ مِّن ذِكْرِي بَل لَمَّا يَذُوقُواْ عَذَابٍ ۞ ﴾ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُمِنُ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَلِقِ مِّن ذِكْرِي بَل لَمَّا يَذُوقُواْ عَذَابٍ ۞ ﴾

"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): 'Pergilah kalian dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan, mengapa al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?' Sebenarnya mereka raguragu terhadap al-Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku." (QS. Shaad: 6-8)

Maka berhati-hatilah, wahai hamba, dari bersahabat dengan manusia-manusia seperti mereka; sebab neraka jahannamlah yang mereka tuju dan di pintunya mereka memanggil-manggil. Namun demikian di Hari Kiamat kelak mereka akan berlepas diri darimu. Meski engkau mentaati mereka di dunia ini, namun kalian akan saling menyalahkan di jahannam kelak, semoga Allah melindungi kita semua. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِذْ يَتَكَاّ بُونِ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضَّمْعَفَنَوُاْ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوَاْ إِنَّا حُنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿ وَيَا حُنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴾ وَقَالَ النَّهِ تَبَعَا فَهَلَ أَنتُ مِ مُعْنُونَ عَنَا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴾ وَقَالَ النَّذِينَ السَّتَ حُبَرُواْ إِنَّا حُلُّ فِيها إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعَبَادِ ﴿ وَقَالَ النِّينِ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَمَ ادْعُواْ رَبَحَمُّ الْعِبَادِ ﴿ وَقَالَ النِّينِ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَمَ ادْعُواْ رَبَحَمُّ الْعِبَادِ فَى وَقَالَ النِّينِ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَمَ ادْعُواْ رَبَحَمُّ الْعِبَادِ فَى وَقَالَ النِينِ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَمَ الْمُواْ وَمَا وَعَالَ الْمَا يَعْنَى الْمُعْدِينَ الْمُعْدِينَ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الْمَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الْمُعْدِينَ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَمَا وُعَالُواْ فَادْعُواْ وَمَا وُعَالُ الْمَعْوِينَ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الْمُعْلِقُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

"Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orangorang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kalian menghindarkan dari kami sebagian adzab api neraka?' Orangorang yang menyombongkan diri menjawab: 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(-Nya).' Dan orang-orang yang ada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahannam: 'Mohonkanlah kepada Rabb-mu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.' Penjaga jahannam berkata: 'Dan apakah belum datang kepada kalian Rasul-Rasul kalian dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga jahannam berkata: 'Berdo'alah kalian.' Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (QS. Ghafir: 47-50)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قَالَ ٱدْخُلُواْ فِي أُمَمِ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِي ٱلنَّارِّ فَيَا الْمَعْنَ أُمَّةً لَّعَنَتَ أُخْتَهَا حَتَى إِذَا ٱدَّارَكُواْ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتَ كُلَمْ مَنَا الْمَالُونَا فَعَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفَا مِّنَ ٱلنَّارِ قَالَ أُخْرَبُهُمْ لِأُولِلَهُمْ رَبَّنَا هَلَوُلَا إِنَّ أَضَالُونَا فَعَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفَا مِّنَ ٱلنَّارِ قَالَ أُخْرَبُهُمْ لِأُولِلَهُمْ لِأُخْرَبُهُمْ فَمَا كَانَ لِحَلِي ضِعْفَا مِن فَضَلِ فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿ وَقَالَتَ أُولِلَهُمْ لِأُخْرَبُهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلِ فَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴾

"Allah berfirman: 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama ummat-ummat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kalian. Setiap suatu ummat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kalian tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang

masuk kemudian: 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kalian lakukan.'" (QS. Al-A'raf: 38-39)

.berfirman سُبْحَانَهُ Allah

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللّهِ أَن دَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِ ٱللّهِ وَالْآيِنَ عَامَنُواْ أَشَدُ حُبُّا لِللّهِ وَلَوْ يَرَى ٱلّذِينَ ظَلَمُواْ إِذْ يَرَوْنَ وَالّذِينَ عَامَنُواْ أَلْفَدَابِ فَي إِذْ يَرَوْنَ الْعَدَابَ أَنَّ ٱلْقُونَةَ لِلّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ فَي إِذْ تَبَرَّأً الْعَذَابِ أَنَّ ٱلْقُونَةَ لِلّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ فَي إِذْ تَبَرَّأً الْعَذَابِ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْمَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْمَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْمَذَابِ فَي وَقَالَ ٱلّذِينَ ٱلنّبَعُواْ وَرَأَواْ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْمَنْ اللّهُ الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْمَنْ اللّهُ الْمَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ اللّهُ الْمُعْمَالُهُمْ حَسَرَتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُم يَتَوْجِينَ مِنَ ٱلنّادِ فَي مُن اللّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسَرَتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُم بِخَرِجِينَ مِنَ ٱلنّادِ فَي اللّهُ اللّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسَرَتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُم

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri

Manufa Khimarah Bush

dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (QS. Al-Baqarah: 165-167)

Maka perhatikanlah, wahai hamba, untuk selalu berteman dengan orang-orang baik, dan jauhilah pertemanan dengan orang-orang jahat; karena sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk sahabat, sebagaimana ungkapan: "Sahabat itu pengaruh besar."

Dan betapa indah apa yang dikatakan seorang penya'ir:

Tentang kepribadian seseorang tak perlu kau tanyakan tapi tanyakanlah siapa sahabatnya

> Maka setiap seorang sahabat pasti meniru perilaku sahabatnya

Karena itulah sehingga Allah menyuruh kita untuk selalu bersabar dalam berteman dengan orang-orang baik dan menghindari persahabatan dengan orang-orang jahat. Allah & berfirman:

﴿ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوْةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَةً وَلَا نَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ ثُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوْةِ ٱلدُّنْيَأُ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ وَعَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَلَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ و فُرُطًا ۞ ﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28) Dan karena itulah Nabi bersabda:

((مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكِيْرِ الْمَثُلُ الْجَلِيْسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، وَكِيْرِ الْحَدَّادِ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ تَشْتَرِيْهِ أَوْ تَجِدَ رِيْحَهُ، وَكِيْرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَيْتَكَ، أَوْ تَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا خَبِيْثَةً)).

"Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk seperti tukang minyak wangi dan pandai besi. Engkau tidak akan mendapati dari tukang minyak wangi kecuali antara engkau membeli minyaknya atau mendapatkan wangi darinya. Sementara pandai besi akan membakar rumahmu atau pakaianmu atau setidaknya engkau mendapatkan panas apinya." (HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Abu Musa al-Asy'ari (Asp'ari (Asp'ari

Allah 🎄 juga berfirman:

﴿ ٱلْآخِلَاءُ يَوْمَهِ إِبِمَعْضُهُمْ لِبَعْضِ عَدُوُّ إِلَّا ٱلْمُتَقِينَ ۞ يَلِعِبَادِ لَا خُوفُ عَلَيْكُمُ ٱلْمُوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ۞ ٱلَّذِينَ عَامَنُواْ بِعَايَدِنَا وَكُو عَلَيْكُمُ ٱلْمُوْمِ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ۞ ٱلَّذِينَ عَامَنُواْ بِعَايَدِنَا وَكُو عَلَيْهُمُ اللّهِ عَلَيْهُم وَلَا أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمُ تَحْبَرُونَ ۞ وَكَانُواْ مُسْلِمِينَ ۞ ٱدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمُ تَحْبَرُونَ ۞ يُطافُ عَلَيْهِم بِصِحَافِ مِن ذَهَبٍ وَأَلُوابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ اللّهَ نَفْسُ وَتَلَدُ ٱلْمَاعَيْنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجُنَّةُ الْأَنفُسُ وَتَلَدُ ٱلْمَاعَيْنَ وَأَنتُمْ فِيهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجُنَّةُ أَلْأَنفُسُ وَتَلَدُ ٱلْمَاعِينَ وَأَنتُمْ فِيهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجُنَّةُ أَلْأَنفُسُ وَتَلَدُ ٱلْمَاعِينَ وَأَنتُمْ فِيهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجُنَّةُ مَا لَا نَفْسُ وَتَلَدُ ٱلْمَاعِينَ وَأَنتُمْ فِيهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجُنَّةُ مُنْ الْمَاعُونَ فَي عَلَيْهِم فِيمَا مَا تَشْتَهِيهِ الْمَاعُونَ وَلَيْهُمَا وَتِلْكَ ٱلْجُنَّةُ مِنْ فَيْهَا خَلِدُونَ ۞ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ لَا لَا نَفْسُلُونَ وَلَيْكُونَ وَلَاكُونَ وَلَيْهُونَ وَلَاللّهُ وَلِينَا لَا اللّهُ وَلَيْلُونَ الْمُؤْمِنَ وَلِينَا لَا اللّهُ وَلَيْكُونَ وَلَا اللّهُ وَلَيْلُونُ وَلِينَا لَا اللّهُ اللّهُ وَلَيْلُونُ اللْحُونَ وَلَا لَا اللّهُ وَلَا لَهُ وَلَيْلُونَ وَلَاكُونَ وَلَا الْمُعِلِّي وَلَى الْمُؤْمِنَ وَلَا الْمُولِقُونَ وَلَاكُونَ وَلَالِكُونَ وَلَا لَا الْمُعِيمِ وَلِي الْمُعَلِي وَلَوْلِهُ وَلِيْلًا وَلَيْهِ وَلَيْلُونُ وَلَى الْمُؤْمِنَ وَلَا الْمُؤْمِنَا فِيهَا عَلَيْكُونَ وَلِيلًا فَالْمُؤْمِنَ وَلَهُ وَلِيلًا وَلَا الْمُؤْمِلُونَ وَلَا اللْمُعْلِيلُ وَلَيْلُونُ وَلِيلًا وَلَا الْمُعُونَ وَلَالْمُولُونَ وَلَا الْمُؤْمِلُونَ وَلَا اللْمُؤْمِلُولِ اللْمُؤْمِلُونَ وَلَالْمُونَ وَلَا الْمُعَلِّلُونُ وَلَيْكُولُونَ وَلَا لَلْمُؤْمِلُونُ وَلَا الْمُعْلِيلُونَا وَلَا الْمُعْلِقُونُ وَلَا الْمُعْلِقُونَ وَلَيْلُونُ الْمُؤْمِلُ وَلَا الْمُعِلَى الْمُؤْمِلُونَا وَلَا الْمُعْلِقُونُ اللْمُولِقُولُ وَلَا الْمُعُلِي الْمُؤْمِلُونُ اللْمُولِقُولُونُ وَلَا الْمُعْلِقُولُ ا

## ٱلَّتِيَ أُورِثْنَمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۞ لَكُمْ فِيهَا فَلَكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ۞﴾

"Teman-teman akrab pada hari itu, sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. 'Hai hamba-hamba-Ku, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kalian ke dalam Surga, kalian dan isteri-isteri kalian digembirakan.' Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam Surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kalian kekal di dalamnya.' Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan. Di dalam Surga itu ada buah-buahan yang banyak untuk kalian yang sebagiannya kalian makan." (QS. Az-Zukhruf: 67-73)

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Tidak ada seorang pun yang membawakan kepadaku suatu perumpamaan yang terkenal di kalangan orang Arab melainkan aku akan memberikan kepadanya perumpamaan dari Kitabullah yang semisal, atau bahkan lebih baik dari itu, karena Allah Ta'ala telah berfirman dalam Kitab-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menghendaki kecuali mengingkari(nya)." (QS. Al-Isra`: 89)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

"... Tidaklah Kami lewatkan sesuatu pun dalam al-Kitab ...." (QS. Al-An'am: 38)

Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: "Wahai Sufyan, dapatkah engkau temukan dalam Kitabullah perumpama-an orang Arab yang berbunyi: 'Jika temanmu menolak engkau beri sebutir kurma maka berilah dia sebutir kerikil?" Ia menjawab: "Ya, itu ada di dalam Kitabullah, bahkan lebih baik. Allah & berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكِرِ ٱلرَّمْنِ نُقَيِّضَ لَهُ شَيَطْنَا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ۞ وَإِنَّهُمْ لَيُمُدُونَ هَا مَنْ لَكُو الرَّمْنِ السِّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهُ تَدُونَ ۞ حَتَى إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَكَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَيِئْسَ ٱلْقَرِينُ ۞ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيُوْمَ إِذ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمُ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۞ ﴾ يَنفَعَكُمُ ٱلْيُوْمَ إِذ ظَلَمْتُمْ أَنْكُمُ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۞ ﴾ يَنفَعَكُمُ ٱلْيُوْمَ إِذ ظَلَمْتُمْ أَنْكُمُ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۞ ﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pemurah (al-Qur`an), kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan), maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaithan-syaithan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di Hari Kiamat) dia berkata: 'Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syaithan itu adalah se-

jahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapan kalian itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kalian di hari itu karena kalian telah menganiaya (diri kalian sendiri). Sesungguhnya kalian bersekutu dalam adzab itu." (QS. Az-Zukhruf: 36-39)

Perhatikanlah penyesalan teman yang buruk pada sahabatnya dalam firman Allah berikut:

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dahulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaithan itu tidak mau menolong manusia." (QS. Al-Furqan: 27-29)

Jika Anda merujuk tafsir ayat ini oleh Imam Ibnu Katsir, Anda akan tahu apa yang terjadi pada 'Aqabah bin Abi Mu'ith berupa kehinaan, penderitaan dan kebinasaan akibat berkawan dengan orang jahat dan kafir. Dan perhatikan pula apa yang terjadi pada Abu Thalib saat ia dirayu tidak henti-hentinya oleh sahabat-sahabat kafirnya yang menginginkan ia binasa. Mereka terus mengawalnya, bahkan hadir menemaninya menghembuskan nafas terakhir untuk memastikan bahwa ia benar-benar mati dalam ke-



bathilan untuk kemudian menjadi bagian dari kayu bakar jahannam, semoga Allah melindungi kita semua.

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih mereka, dari jalur Sa'id bin al-Musayyab, dari ayahnya, ia berkata: "Menjelang kematian Abu Thalib, Rasulullah datang menjenguknya dan menemukan di sana telah ada Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Rasulullah bersabda:

((يَا عَمِ قُلْ: لَا إِلَّهَ إِلَّا اللهُ، كُلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ)).

'Wahai pamanku, ucapkanlah '*Laa ilaaha illallaah*,' kalimat yang akan aku jadikan sebagai saksi untukmu di hadapan Allah kelak.'

Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah pun menyahut: 'Hai Abu Thalib, apakah engkau hendak membenci agama 'Abdul Muththalib?' Kendati demikian, Rasulullah tidak berhenti mengajak dan mengulangi-ulangi kalimat beliau, hingga Abu Thalib mengucapkan kalimat terakhirnya kepada mereka, dia tetap pada agama 'Abdul Muththalib. Dia enggan mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Rasulullah lalu bersabda:

'Demi Allah, aku akan memohonkan ampunan untukmu selagi aku tidak dilarang untuk itu.'

Maka turunlah firman Allah 🕸 berikut:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُواْ أَوْلِي قُرْبِكِ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْمَحِيمِ شَ ﴾ "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam." (QS. At-Taubah: 113)

Dan Allah Ta'ala juga menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib, menerangkan kepada Rasulullah 🐞:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 56)

Maka adakah akibat buruk yang lebih besar bagi manusia dibanding apa yang ditimbulkan oleh musuh berbahaya ini ketika dia dijadikan sebagai kawan kepercayaan? Namun demikian, permasalahannya ternyata seperti apa yang Allah firmankan:

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebab-kan apa yang mereka usahakan." (QS. Al-An'am: 129)

Ingatlah bahwa di dalam al-Qur'an Allah juga menyebutkan anjing yang menemani Ash-habul Kahfi, ia ikut menjadi mulia karena menemani orang-orang shalih ahli tauhid hingga Allah kisahkan secara khusus dalam Kitab-Nya yang mulia. Allah berfirman:

﴿ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنَقَلِبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِّ وَكَلِّهُمُ وَالقَّالَةُ مَا السِّمَالِّ وَكَلِّهُمْ السِّمَالِ وَلَيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِّهُم اللَّهُمُ الللَّهُمُ اللَّهُمُ اللَّهُ

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka." (QS. Al-Kahfi: 18)

Setelah ayat ini Allah mengulangi lagi penyebutan anjing itu sebanyak tiga kali. Sungguh luar biasa karunia dan kemuliaan yang diperolehnya dikarenakan pertemanan yang penuh dengan keberkahan dan kebaikan itu.

Maka bagaimana lagi dengan kalian, wahai kaum muslimin, jika kalian senantiasa berkawan dengan ahli ilmu, para mujahid, para pejuang, para pemilik keistimewaan, orang-orang yang gemar melakukan perbaikan, serta orang-orang bertakwa? Bergembiralah kalian dengan banyaknya kebaikan, kesehatan, kemenangan dan keselamatan. Kita memohon kepada Allah karunia-Nya yang agung, sesungguhnya Dia Maha Pemurah, Mahamulia, Mahabaik, Mahalembut lagi Maha Penyayang.



Kita memohon kepada Allah kesehatan dan keselamatan dari teman-teman yang buruk, dan dari semua musuh yang menghalangi langkah kita menuju Allah , serta melalaikan kita dari amanah yang telah kita emban di hadapan Allah .

Begitu indah seorang penya'ir merangkum dalam bait-bait sya'irnya siapa saja musuh-musuh itu:

Aku diuji dengan empat macam yang terus membidikku dengan kehormatan yang mereka bentangkan padaku sebagai perangkap

Iblis, dunia, nafsu dan hawa nafsu

dari manakah aku dapat berharap lepas di antara

mereka

Ya Rabb, tolonglah aku dengan maaf-Mu, sesungguhnya aku

tak lagi berharap untuk mereka selain kepada-Mu Dan andaikan ia mengatakan:

Aku diuji dengan lima macam yang terus membidikku dengan kehormatan yang mereka bentangkan padaku sebagai perangkap

Iblis, dunia, nafsu dan hawa nafsu serta kawan-kawan menyesatkan yang bermaksud merayu

Ya Rabb, tolonglah aku dengan maaf-Mu, sesungguhnya aku

tak lagi berharap untuk mereka selain kepada-Mu sungguh itu akan lebih sempurna dan lebih tepat. Dan Allah sebaik-baik Pemberi taufiq menuju jalan petunjuk, tidak ada Rabb selain-Nya.

## DELAPAN DAN TERAKHIR: DENGAN AMANAH ENGKAU MULIA ATAU DENGANNYA ENGKAU HINA

Sampai di sini telah jelas bagi kita persoalan-persoalan itu, dan kini nampak transparan bagi kita hakekat dari amanah itu, kapasitasnya serta siapa musuh-musuhnya. Dan bahwa kemulia-an dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat akan sangat tergantung pada pelaksanaan amanah itu, seperti yang dikehendaki dan diridhai oleh Rabb kita. Siapa saja yang menginginkan kemuliaan kehormatan maka tunaikanlah amanah itu sebaik-baiknya. Sebaliknya, siapa yang enggan dan lebih memilih tertipu dan tersesat, maka tidak ada yang layak menjadi miliknya kecuali kehinaan. Jika engkau menunaikannya dengan baik, maka engkau mulia di mata Allah. Namun jika engkau enggan dan mengabai-kannya, maka engkau hina dan tercela di mata Allah. Sesungguhnya Allah telah menyampaikan dalam Kitab-Nya bahwa Dia telah mengistimewakan anak cucu Adam dan memuliakan mereka. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَتَرَفْنَا بَنِي ءَادَهُ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي ٱلْبَرِ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ ٱلطَّيِبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَيْبِرِ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَقْضِيلًا ۞ ﴾ "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra`: 70)

Namun sangat disayangkan, begitu banyak di antara para hamba yang lebih memilih kenistaan untuk dirinya, lalu meninggalkan amanah itu sehingga ia menjadi lebih hina di hadapan Allah dibanding kumbang kotoran yang mengumpulkan kotoran dengan hidungnya. Allah berfirman tentang mereka:

﴿ وَلَقَدَ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ لَلْمِنِ وَٱلْإِنْسُ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَأَ أُوْلَتِهِكَ كَٱلْأَنْعَلِمِ وَلَهُمْ أَعْيُنُ لَا يُسْمَعُونَ بِهَأَ أُوْلَتِهِكَ كَٱلْأَنْعَلِمِ وَلَهُمْ أَغْذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَأَ أُوْلَتِهِكَ كَٱلْأَنْعَلِمِ وَلَهُمْ أَغْذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَأَ أُوْلَتِهِكَ كَٱلْأَنْعَلِمِ بَلْ هُمْ أَضَلُ أُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْغَلِفِلُونَ ﴿ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf: 179)

Allah 🌡 juga berfirman:

﴿ يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَوَلَّواْ عَنْهُ وَأَنتُهُ وَاللَّهُ عَوْلًا يَسْمَعُونَ ۞ وَلَا تَكُونُواْ كَالَّذِينَ قَالُواْ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۞ وَلَوْ شَمَّ ٱلدَّوَآتِ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُ ٱلدُكُ مُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ۞ وَلَوْ شَمَّ ٱلدَّينَ لَاللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَا شَمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلُواْ وَهُم مُعْرِضُونَ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَا شَمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلُواْ وَهُم مُعْرِضُونَ عَلَمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَا شَمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلُواْ وَهُم مُعْرِضُونَ عَلَمَ اللَّهُ فِيهِمْ حَيْرًا لَا شَمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلُواْ وَهُم مُعْرِضُونَ عَلَمَ اللَّهُ فِيهِمْ حَيْرًا لَا شَمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلُواْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ عَلَمَ اللَّهُ فَي يَعْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوْلُوا وَهُمْ مُعْرِضُونَ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلِللَّهُ اللَّهُ وَلِللَّهُ اللَّهُ وَلِلْكَامُولِ إِذَا وَعَاكُمُ لِمَا يَعْنَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَوْ أَسْمَعُهُمْ اللَّهُ وَلِلْكَهُ وَلَا اللَّهُ وَلِلْمُ اللَّهُ وَلِلْكُونَ اللَّهُ وَلُولُ اللَّهُ وَلِلْمُولُ اللَّهُ وَلَقُوا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَلَاللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ا

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling dari -Nya, sedang kalian mendengar (perintah-perintah-Nya), dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata 'Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah adalah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mengerti apa pun. Kalau sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kalian akan dikumpulkan. Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Anfal: 20-25)

Maka silahkan engkau muliakan atau hinakan dirimu, hai hamba Allah; dan Rabb-mu tidaklah pernah menzhalimi hambahamba-Nya.

Mereka telah mempersiapkanmu untuk satu perkara yang andai engkau mengerti

> maka muliakanlah dirimu dengan membimbing tanpa membiarkan

Imam Ibnul Qayyim mengatakan dalam kitab Fawa idnya: "Pelajaran berharga: seorang hamba yang memasuki waktu pagi atau sore dengan hanya memiliki satu tujuan, yaitu Allah satusatunya, maka Allah akan memenuhi semua kebutuhannya, menyediakan semua yang ia perlukan, mengisi hatinya dengan cinta kepada-Nya, meringankan lisannya untuk selalu berdzikir kepada-Nya, memudahkan anggota tubuhnya untuk selalu taat kepada-Nya. Sebaliknya, hamba yang memasuki waktu pagi atau sore dengan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan biarkan dia memikul sendiri seluruh beban hidupnya, kesedihan dan dukanya, Allah biarkan dia berupaya sendiri, Allah penuhi hatinya dengan cinta terhadap makhluk, Allah sibukkan lisannya dengan menyebut-nyebut dunia hingga lalai berdzikir, serta Allah sibukkan raganya untuk mengabdi pada dunia hingga lupa untuk taat kepada-Nya. Ia benar-benar menjadi budak yang menghamba ke-

pada selain Allah, seperti cerobong api yang menghembuskan panas dari dalam dan menghanguskan segenap rongganya namun manfaatnya dinikmati oleh orang lain. Siapa pun yang berpaling dari penghambaan, ketaatan dan kecintaan kepada Allah, niscaya akan disibukkan dengan penghambaan, kecintaan dan pengabdian kepada makhluk. Allah berfirman:

"Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan) maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf: 36)

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Tidaklah kalian membawakan kepadaku suatu perumpamaan yang terkenal di kalangan orang Arab melainkan aku akan menyebutkan ungkapan yang sama dari al-Qur`an." Seseorang berkata: "Adakah yang semisal dengan: 'Berilah saudaramu sebutir kurma, jika ia enggan maka berilah ia sebutir kerikil?" Ia menjawab: "Ada pada ayat:

'Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Allah Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan)....'"

Terakhir, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *mushan-nif*nya, dari al-Hasan al-Bashri , ia berkata: "Sesungguhnya orang beriman itu adalah pemimpin bagi dirinya, ia selalu mengevaluasi dirinya karena Allah Ta'ala, karena pada hakekatnya hisab di Hari Kiamat kelak akan menjadi ringan bagi mereka yang selalu meng-

evaluasi dirinya di dunia ini. Sebaliknya, proses hisab di akhirat akan menjadi berat bagi mereka yang memikul tanggung jawab ini tanpa pernah mengevaluasi diri. Seorang mukmin pun dibuat takjub dan terpesona dengan segala apa yang ada di dunia ini, sehingga ia berkata dalam dirinya: "Demi Allah, inilah yang aku inginkan, dan inilah yang aku butuhkan, akan tetapi, demi Allah, aku tidak punya tujuan ke sana, amat jauh jarak pemisah antara aku dan itu." Lalu nampak kenikmatan-kenikmatan itu tersedia melimpah di hadapannya, tetapi ia kembali berbisik dalam dirinya: "Bukan ini yang aku inginkan, tidak ada hubungan antara aku dan itu, aku tidak butuh selain sedikit dari itu. Demi Allah, aku tidak akan kembali lagi kepada hal ini selamanya, insya Allah. Sesungguhnya orang-orang beriman adalah kaum yang terikat dengan al-Qur'an. Al-Qur'an senantiasa menjauhkan dirinya dari kebinasaan. Orang beriman adalah tawanan di dunia ini, yang berjalan menuju pembebasan dirinya. Ia tidak merasa aman dari apa pun hingga benar-benar berjumpa dengan Kekasih-nya, Allah 🐉. Sebab ia sadar bahwa ia akan mempertanggungjawabkan segalanya kelak di akhirat."

Rampunglah penerbitan buku ini untuk kedua kalinya pada pertengahan Bulan Rabi'ul Awwal tahun 1438 H. Segala puji milik Allah yang dengan kenikmatan-Nya menjadi sempurnalah amalamal shalih.

Allah adalah satu-satunya Pemberi taufiq. Shalawat serta salam dan keberkahan tercurahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad , beserta keluarga dan para Shahabatnya semua.

Sebagai untaian kalimat penutup, *alhamdulillahi Rabbil 'alamin*.

Al-Faqiir ilaa 'afwi Rabbihi wa ihsaanihi

Abu 'Abdillah ash-Shadiq bin 'Abdullah al-Hasyimi